

**Buku Yang Tidak Dapat
DIMUSNAHKAN**

Charles L Taylor

Buku yang Tidak Dapat Dimusnahkan

Judul Asli : The Marked Bible

Penerjemah : D. Batoebara

Judul Lama : Anak Durhaka

Revisi : B. Simanjuntak

Copyrigh @ 1992 Indonesia Publishing House

Anggota Ikapi Jawa Barat

Ofset di Indonesia

ISBN : 979-504-055-3

Cetakan Ke-1 1959 : 35.000

Cetakan Ke-2 1960 : 35.000

Cetakan Ke-3 1962 : 9.000

Cetakan Ke-4 1992 : 28.000 (Revisi)

Cetakan Ke-5 1997 : 210.000 (Judul Baru)

Pengantar

Buku yang and abaca ini adalah buku yang luar biasa, mengapa luar biasa? Luar biasa, karena buku ini telah mengubah hidup jutaan pembacanya. Hal ini terjadi karena buu ini bukan cerita rekaan semata, tapi suatu kisah nyata. Tidak heran, walaupun buku ini telah hamper 40 tahun ketika pertama kali ditebitkank, namun hingga kini masih terus diminati orang.

Buku ini diterbitkan pertama kali dengan judul "Anak Durhaka" pada tahun 1959 sebanyak 35.000 eksemplar. Kemudian dicetak ulang lagi tahun berikutnya (1960) dengan jumlah cetak 35.000 eksemplar lagi. Setelah itu dua tahun kemudian (1962) dicetak lagi 9.000 eksemplar.

Namun karena banyaknya pembaca yang menghendaki agar buku ini dicetak lagi dengan revisi, maka tahun 1992 dicetak lagi dengan jumlah 28.000 eksemplar. Kemudian setelah berselang lima tahun, kini dicetak ulang lagi dengan jumlah 210.000 eksemplar.

Harapan penerbit, semoga buku yang menceritakan pertobatan seorang anak durhaka ini dapat menggugah hati para pembaca untuk terus mengupayakan dan mendoakan keselamatan orang lain.

Bandung, Juli 1997

Penerbit

Daftar isi

1. Kasih Seorang Ibu	7	
2. Doa Kapten yang Dijawab	14	
3. Kabar Sedih kari Kampung	21	
4. Menuju Perubahan	28	
5. Seorang Misionaris Sejati	32	
6. Kapten yang Merasa Malu	37	
7. Seorang Pendeta yang Malu	45	
8. Perselisihan dan Kekacauan dalam Ilmu Teologi	53	
9. Kapten Kapal Menjelaskan Garis Perbatasan Hari	63	
10. Pendeta yang Aneh Berbicara	71	
11. Para Penanya yang Berminat	81	
12. Menolong Orang yang Tenggelam Pada Hari Sabat	91	
13. Bertemu Dengan Allah di tengah Jalan	100	
14. Terang Nubuatan	109	
15. Pilihan yang Penting	118	
16. Buah-buah Kitab Suci yang Ditandai	128	

KASIH SEORANG IBU

Bosan saya mendengar khotbah tentang agama Kristen dan saya tidak suka mendengarnya lagi. Ibu boleh berbuat sesuka hati, tetapi saya minta dengan sangat, janganlah ibu membuat saya tidak betah dalam rumah ini.

“tetapi, nak, ingatlah ayahmu. Permintaannya yang terakhir adalah untuk kamu. Degarlah apa yang disebutkannya tentang engkau dalam doanya yang terakhir. Pada waktu itu ia memanggil saya datang dekat tempat tidurnya dan dengan suara yang tersendat-sendat ia....”

“Bu, saya berkata sungguh-sungguh. Saya telah putuskan untuk menyelesaikan masalah ini.

Barangkali ada baiknya kalau saya beritahukan kepada ibu bahwa pecan depan, saya akan pergi berlayar. Biarkanlah saya bersenang dalam beberapa hari di sini dengan ibu dan saya tentu sangat berterima kasih.

Kasih Ibu yang Tidak Putus-putusnya

Nyonya Wilson adalah seorang ibu yang bijaksana dan cerdas. Lima belas tahun lamanya ia tinggal sebatang kara dalam dunia ini, berjuang dalam kemiskinan, dan selamanya berusaha melindungi anaknya dari pengaruh kejahatan yang ada di kota besar dimana ia tinggal. Siang dan malam nama Harold selalu disebutkan dalam doa.

Tidak benar kalau ia bicara terlalu banyak seperti apa yang disuguhkan anaknya itu. Sebagaimana layaknya seorang ibu, ia telah menasihati dengan bijaksanan dan ingin agar nasihatnya dihormati hanya sedikit kata-kata yang diucapkannya, terutama akhir-akhir ini, pada waktu usia Harold menanjak dewasa dimana ia mulai menyadari tanggung jawab sebagai orang dewasa, dan dapat berdiri sendiri. Ketika ayahnya meninggal dunia, usia Harold 8 tahun. Sejak ia lahir, ia telah diserahkan kepada Allah.

Baik ayahnya maupun ibunya berkeinginan keras supaya ia mendapat pendidikan dalam bidang penginjilan dan menyerahkan hidupnya untuk meberitakan kabar baik tentang Dia, yang telah mati untuk menyelamatkan manusia dari dosa dan yang akan datang kelak dalam kemuliaan untuk menempt umat-Nya. Pengharapan ibu dan bapak itu adalah satu “pengharapan yang berbahagia,” dan kelihatannya ana mereka itu memberikan harapan hendak mencapai maksud yang mereka rindukan. Harold berwajah tampan, dan sejak dari kecil menyukai perkara-perkara mengenai TUHAN.

Kemudian datanglah satu perubahan. Suami, ayah yang baik hati dan teliti itu diserang penyakit yang berbahaya. Berbulan-bulan lamanya ia berbaring di tempat tidur, segala kekayaan yang disimpan dengan cermatnya untuk kelak endidikan anaknya terpaksa diambil untuk membayar rekening obat yang makin bertambah hingga akhirnya simpanan itu habis semuanya. Ketika ajalnya hamper tiba, ia memanggil istri dan anaknya yang masih kecil datang dekat tempat tidurnya dan bersama-sama berdoa sekali lagi supaya Allah mau mengingat penyerahan mereka dulu itu agar pada waktu yang dikehendaki TUHAN, Harold akan menjadi seorang penarik jiwa bagi Kristus seperti yang telah mereka rencanakan.

“Diddengar Allah kah? Dijawabkah?” Inilah pertanyaan yang selalu timbul dalam hati Nyonya Wilson lebih dua tahun lamanya karena walaupun ia sudah memohon, mengeluarkan banyak air mata, dengan segala pergumulannya, namun pengaruh teman-temannya dengan perlahan-lahan mulai menceraikan anaknya dari Allah, dan makin lama ia pun makin menunjukkan satu kebencian terhadap segala hal iyang ada hubungannya dengan Allah dan kebenaran-Nya.

Penjahat

Pada waktu cerita ini mulai, Harold telah menjadi pemabuk, penjudi dan pencuri. Ia kelihatannya menjadi serupa betul dengan salah seorang kakeknya, yang terkenal jahatnya, pemabuk, dan pembunuh, yang akhirnya dihukum mati di tiang gantungan. Sementara Nyonya Wilson memikir-mikirkan apa yang sudah terjadi, bahwa dalam anaknya sedang digenapi bunyi Akitab “membalas durhaka segala bapa sampai kepada anak-anaknya kepada gilir yang ketiga dan yang keempat pun,” hatinya pun hamper hancur dan ia mulai putus harapan.

Ia terpaksa berbicara kepada anaknya sekali lagi, karena tindak kejahatan yang baru-baru ini terjadi di kampung mereka dicurigai pelakunya adalah anaknya. Dalam hatinya ia ragu bahwa anaknya tersangkut dalam kejahatan itu. Pikiran itu menyakiti hatinya sehingga tidak bisa ia berdiam diri. Itulah sebabnya ia ingin bicara. Tetapi pada waktu ia berbicara, datanglah kekecewaan yang menghancurkan hatinya. Anaknya telah mengatakan kepadanya supaya jangan lagi bicara tentang kehidupan yang lebih baik. Malahan, ibunya hanya punya kesempatan sedikit, karena Harold telah menyampaikan itu ia pergi dalam keadaan ia dicurigai, sangat besar kemungkinan hendak melepaskan diri dari pengadilan.

“Aduh, anakku, anakku! Saya telah berdoa dan berdoa supaya engkau menjadi seorang yang baik dan takut kepada Allah. Saya telah minta kepada Allah supaya engkau menjadi pelayannya. Saya telah berbuat apa yang dapat saya lakukan untuk menjauhkan engkau dari dunia.

Saya telah berharap dan percaya bahwa engkau selalu dilindungi. Tetapi sekarang engkau seorang penjahat, yang tidak takut kepada Allah. Engkau membeci agama. Engkau menjauhkan diri dari saya seolah-olah sayalah musuhmu yang paling besar. Aduh, anakku Harold, buah hatiku, haruskah saya mengizinkan engkau?”

Begitulah Nyonya Wilson berkata pada dirinya sendiri dalam kesengsaraan jiwanya setelah anaknya dengan begitu kejam tidak memberikan kepadanya kesempatan untuk membicarakan mengenai pengharapan sebagai orang Kristen.

Mimpi Seorang Ibu

Sementara ibunya berduka cita dan menangis, Harold minum sampai mabuk. Ia menggabungkan diri dengan teman-temannya mabuk-mabukan dan berkali-kali kedengarannya menyangkal segala pengharapan orang tuanya. Ia mabuk dan mengutuk, bahkan ditantang pula Yang Mahakuasa, kalau memang ia ada, supaya dating dan memusnahkan dia kalau ia berani. Begitu jauh Harold telah jatuh ke dalam jurang!

Didengar Allahkah? Dijawab-Nyakah? Sia-sia segala doa ibu itu? Adakah semua usaha, pengorbanan, penyerahan dan harapan yang bertahun-tahun lamanya sia-sia saja?

Itulah saat yang gelap bagi ibu itu; lelah karena tanggungannya yang berat dan masih belum melihat datangnya fajar pengharapan menyingsing, ia pun berbaring an tertidur. Ia bermimpi! Ia berada dalam dunia yang kekal. Fajar baru menyingsing. Dunia sudah baru. Segala tanda kutuk tidak ada lagi. Dosa dan segala akibatnya sudah dihapuskan untuk selama-lamanya. Ia melihat Juruselamat. Ia melihat orang-orang saleh dari segala zaman, tidak terhitung banyaknya, denga daun kurma dan kecapi pada tangan mereka. Di sampingnya berdiri suaminya. Kekasihnya itu memandang kepadanya dengan wajah yang berseri-seri; kemudian dari dalam kesukaan yang amat sangat sempurna, suaminya berkata, "Harold ada disini!" "Ya, ayah, saya ada di sini," kedengaran jawaban yang manis dari anak yang sangat dikasihi mereka itu; lalu ia berdiri di hadapan mereka anak mereka, yang sudah serupa dengan peta Juruselamat yang bebahagia itu.

"Harold, anakku Harold! Puji Allah! Bapaku mendengar dan menjawab doaku. Saya piker engkau tidak dating! Bagaimana Tuhan menemukan dan menebus ekgkau" "Masih ingatkah ibu akan Kitab Suci yang telah ditandai, yang ibu sembunyikan di antara barang-barang saya pada waktu saya bergi berlayar? Nasihat yang ibu tulis dalam Buku itu, dan pekabaran Buku itu sendiri telah menghancurkan hati saya yang sudah keras itu, dan saya tidak bias tenang sebelum menyerahkan diri saya yang sudah penat itu pada kaki Yesus. Ia mengangkat saya dan diajarkan-Nya kepada saya jalan yang benar, dituntun-Nya jiwa saya ke negeri yang lebih baik ini."

Berapa lama ia tidur, tidaklah diketahui oleh Nyonya Wilson; tetapi ketika ia bangun, sudah jauh malam dan didengarnya Harold masuk ke dalam kamarnya dengan langkah yang terantuk-antuk. Tetapi mengapa kaki anaknya yang mauk itu tidak dapat menyusahkan hatinya seperti dulu? Apakah sebanya ia dapat menahan diri terhadap apa yang sebenarnya merupakan malapetaka, yang sedang menghancurkan rumah tangganya?

Ia bukanlah serorang yang percaya kepada mimpi. Tidak dianggapnya mimpi indah yang telah ditunjukkan dalam pikiranya sebagai dari tuhan asalnya. Tiba-tiba dating kepadanya satu penkerjaan kasih yang baru. Telah didapatnya pula alas an baru akan adanya pengharapan, satu pandangan baru; maka dengan segera ia membuat rencana untuk mengikuti semuanya itu.

Betapa suatu tugas yang menyenangkan pada hari yang baru itu, dengan uangnya yang sedikit simpanan yang yang dikumpulkan dengan penuh susah dan pekerjaan berat ia pergi ke kota dan membeli sebuah Kitab Suci untuk Harold! Diberilinya Alkitab yang paling baik dengan uang yang ada padanya, tidak meninggalkan sedikit pun buat keperluan yang lain. Bukankah nyawa anaknya itu lebih indah daripada hartanya?

Betapa indah Kitab Suci itu. Mulai dari kitab Kejadian sampai Wahyu ditandainya dengan geliti sekali segala ayat-ayat, yang ia percaya satu hari kelak akan menarik hati anaknya. Ayat-ayat mana yang telah ditandainya itu, tidaklah diceritakan disini; cukuplah

dikatakan bahwa hanya serorang ibu yang menghasihi dan bijaksana serta selalu berdoa sajalah yang mau memikirkan dan menjalankan rencana menarik jiwa yang begitu mulia.

Bolehlah diberitahukan disini bahwa ada dua asas yang besar ditekankan, percaya pada Tuhan Yesus sebagai Juruselamat dan menurut segala perintah-Nya. Nyonya Wilson telah mengetahui bahwa Yesuslah satu-satunya Mesias dalam Kitab Suci; bahwa Dialah yang telah menjadikan duni ini; yang telah berbicara dengan perantaraan nabi-nabi; yang telah bercakap-cakap dengan nenek-moyang; yang telah memberikan Sepuluh Hukum di Sinai; yang telah memimpin bangsa Israel ke tanah perjanjian; yang telah berjalan dan berbicara dengan Adam, dengan Henokh, dengan Nuh, dengan Abraha, dengan Musa, dengan Daud. Ia mengerti pulah bahwa lalah “Anak Domba Allah yang telah disembelih sejak dunia dijadikan,” dan oleh sebab itu manusia diselamatkan oleh Dia sebelum dan sesudah Golgota. Bagi nonya Wilson, seluruh Kitab Suci adalah cerita tentang Tuhan Yesus, Sahabat segala orang berdosa.

Apabila Harold nanti membuka Kitab itu, ibu ini ingin agar nanaknya menemukan Kristus di sepanjang cerita itu, mendengar suara-Nya, mengetahui cinta-Nya, dan kemudian berbakti kepada-Nya.

Sudah sepantasnya nyonya Wilson terutama menandai segala tuntutan Sepuluh Hukum. Kalau Kristus telah mengucapkan hukum itu dan kemudian ia telah mati agar hukum itu ditulis dalam hati manusia, bukankah itu sangat penting untuk keselamatan? Beitulah buu keluaran pasal 20 dijadikan sebagai kunci permohonan kepada anaknya supaya menyerahkan diri kepada Yesus Kristus.

Amanatnya sendiri, yang ditulis pada lembaran pertama, dan dengan tidak disengaja telah bercacat sedikit dengan air mata yang jatuh ketika ia menulis, berbunyi:

“Anakku yang kukasihi:

“Saya cita kepadamu. Saya selalu mencintai engkau. Tetapi ada Serorang yang cinta kepadamu jauh melebihi cinta saya kepadamu, ia adalah Yesus. Kamu tidak mencitai-Nya sekarang; tetapi saya berdoa supaya engkau kelak dapat melihat bagaimana baik ia sehingga engkau menyerahkan diri kepada-Nya. Kitab ini adalah dari Dia dan dari saya. Saya harap kamu membacanya karena Dia dank arena saya. Segala janji yang di dalamnya adalah pasti; apabila engkau menymanya di dalam hati, engkau akan dibuatnya baru, bersih, kuat dan menang. Kemudian engkau pun akan sangat berbahagia; menjadi berkat kepada orang-orang lain; akan menggebirakan hati Sahabat yang telah mati itu; maka satu hari kelak, tidak lama lagi, engkau pun akan bertemu dengan saya dimana tidak aka nada perceraian lagi.

”Dari Ibumu”

Kitab Suci yang sudah ditandai itu sengaja disembunykan dulu sampai saat yang terahir sebelum Harold pergi; ketika ia pergi sebentar mengurus sesuatu, Kitab Suci itu dimasukkan baik-baik ke dalam kopernya sampai tidak kelihatan. “Selamat tinggal, ibu!” Nyonya Wilson baru saja selesai sembahyang pagi sehingga ia pun beroleh kekuatan menghadapi perpisahan itu.

“Selamat jalan, anakku,” katanya; ia memeluk Harold pada lehernya, seolah-olah susah baginya melepaskan dia. Air matanya yang hendak bercucuran ditahannya; ia telah menentukan cara yang lain, dan senyuman damai kelihatan pada wajahnya.

Ia membisikkan sesuatu ke telinga anaknya yaitu kerinduan hati seorang ibu; tetapi tidak mendapat sambutan, dan Harold pergi cepat-cepat meninggalkannya.

DOA KAPTEN YANG DIJAWAB

Cuaca terang sekali pada pagi hari bulan Mei ketika kapal “Yokohama”, dimana Harold Wilson sebagai awak kapal di dalamnya, berlayar keluar Golden Gate dengan Melbourne sebagai tujuan. Tetapi itu adalah suatu hari kemurungan bagi Harold. Meskipun nampaknya ia seorang yang berani dan bersikap tidak peduli, didalam hati kecilnya masih terdapat kelembutan seorang yang masih muda, hal yang tidak dapat diabaikannya.

Ketika kapal besar itu makin cepat jalannya karena mesinnya yang kuat dan dengan cepat menuju Lautan Teduh sementara pantai Amerika mulai hilang dari pemandangan, untuk pertama kali, selama beberapa tahun terakhir dalam hati Harold apa artinya seorang ibu.

Tidak dapat dikatakannya kenapa; tetapi sekarang, setelah ibu itu sudah jauh, setelah kehadiran ibu itu tidak dapat dirasakan lagi, nampaklah ibunya itu dalam rupa yang lain dalam pikiran Harold. Sebenarnya ialah seorang ibu yang cantik rupanya; dan kalau kiranya dapat ia membuat kapal itu berlayar kembali maka ia akan meloncat dari kapal agar cepat tiba di rumah.

Tentu saja perasaan ini hanya sementara saja; namun perasaan itu menunjukkan bahwa waktu tidak semuanya berlalu apabila kasih seorang ibu menyentuh kasih anaknya. Kelembutan maka terlihatlah tulisan tangan ibunya “Anakku yang kukasihai.” Harold merasa terharu. Pada saat itu ia pun teringat kembali masa kecilnya, dan ia melihat dirinya ketika masih belum berdosa, menyukai ucapan kasih sayang, yang begitu lama ia mengaku tidak suka mendengarnya lagi. Sekali lagi air mata, dengan sengaja, mengucur di pipinya. Ia menoleh ke samping, kalau-kalau mata teman kelasnya yang lain melihat kelemahannya.

Tetapi tak dapat ia menahan diri untuk tidak membaca pesan ibunya yang tertulis pada lembaran pertama Kitab itu. Ia tidak meletakkan buku itu tetapi ia menjatuhkannya hingga ia melihat selang pandang segala halamannya dan memperhatikan tanda-tanda yang telah dibuat ibunya. Bukan saja ayat-ayat itu ditandai, tetapi di pinggirnya tertulis ucapan-ucapan kebenaran dan nasihat yang hanya ibunya dapat tulis. “Saya tidak suka barang ini,” ia berteriak.

Haruskah saya selamanya diganggu oleh barang yang menyusahkan ini ke mana saja saya pergi?”. Dilemparkannya Buku itu kedalam kapernya alalu membanting tutupnya kemudian ia pun tidur malam itu.

Bahaya Api di Laut

Satu bulan sudah berlalu, satu bulan yang penuh dengan kesukaran. Perjalanan mereka mengalami banyak angin rebat dan lebih satu kali mereka terancam bahaya karam dan terkubur di dalam laut. Beberapa orang bersumpah kalau mereka sampai ke daratan, mereka

akan mencari pekerjaan lain. Betapa sering kesusahan membuat orang berpikir tentang perkara-perkara yang lebih baik! Tiba-tiba terjadi kebakaran di palka kapal.

Kapal Yokohama membawa muatan minyak tanah yang banyak sekali, api berarti kematian yang pasti bagi semua penumpangnya. Oleh sebab itu pasukan pemadam kebakaran segera diperintahkan untuk memadamkan api itu sebelum sampai pada muatan minyak. Kapten Mann, yang menjalankan kapal itu adalah seorang Kristen, yang tidak banyak bicara, yang sangat dihormati dan dikasihi oleh para awak kapal. Ia sangat ramah, berani, tidak pemabuk, halus budi pekertinya, jauh berbeda dari kelasi dan pengawai-pegawai kapal itu. Lebih tiga puluh tahun lamanya ia menjalankan kapal laut tetapi inilah kali pertama ia mengalami bahaya api dalam kapal.

Teriakan “Api!” telah membangkitkan kemapunannya. Meskipun ia hamper bingung karena keadaan itu, dengan tenang namun cepat ia memerintahkan semua orang untuk kembali ke tempat. Setiap orang berusaha dengan keyakinan melihat sikap tenang yang dimiliki Kapten Mann pada saat bahaya itu. Harold Wilson memperhatikan roh keberanian dan keyakinan yang ditunjukkan kapten itu.

Tetapi tiba-tiba Kapten itu tidak kelihatan lagi. Dan pada saat itu pulah timbulah peristiwa baru yang memaksa jurumudi meminta pertolongannya. Harold Wilson disuruh mencari kapten. Dengan sangat ketakutan orang muda itu cepat-cepat ke kamar Kapten. Pintu kamar itu terbuka. Hampir saja Harold menyampaikan pesan yang disampaikan kepadanya, ketika satu suara dari kamar itu menghentikan dia. Apakah yang didengarnya? Suara orang yang berdoa! Untuk mendapat kepastian, Harold membuka pintu itu lebih lebar, maka sesungguhnya ia melihat Kapten Mann sedang bertelut, Kitab Sucinya, terbuka dan matanya memandang ke atas.

Getaran mesin kapal dan keributan di atas kapal telah membuat kedatagan Harold itu tidak terdengar; Kapten Mann terus berdoa, sementara Harold tampaknya terpesona dan tidak dapat berbuat apa-apa selain mendengarkan saja.

Doa Kapten Mann Dijawab

Doa itu menjamah hati yang mendegarkannya. Kenapa tidak? Itulah doa agar Allah mau menepati janji-Nya dan menyelamatkan nyawa orang-orang dalam kapal; dan nyawa Harold Wilson adalah salah satu di antara yang terancam bahaya. Untuk pertama kalinya dalam ingatannya ia senang melihat orang yang berdoa.

Pegangan Kapten Mann dalam Kitab Suci ialah Mazmur 107:23-31 “[107:23](#) Ada orang-orang yang mengarungi laut^e dengan kapal-kapal,^f yang melakukan perdagangan di lautan luas; [107:24](#) mereka melihat pekerjaan-pekerjaan TUHAN,^g dan perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib di tempat yang dalam. [107:25](#) Ia berfirman,^h maka dibangkitkan-Nya angin badaiⁱ yang meninggikan gelombang-gelombangnya.^j [107:26](#) Mereka naik sampai ke langit dan turun ke samudera raya, jiwa mereka hancur^k karena celaka;^l [107:27](#) mereka pusing^m dan terhuyung-huyung seperti orang mabuk, dan kehilangan akal. [107:28](#) Maka berseru-serulahⁿ mereka kepada TUHAN dalam kesesakan mereka, dan dikeluarkan-Nya mereka dari kecemasan^o mereka, [107:29](#) dibuat-Nyalah badai^p itu diam, sehingga gelombang-gelombangnya^q tenang.^r [107:30](#) Mereka bersukacita, sebab semuanya reda, dan dituntun-Nya mereka^s ke pelabuhan kesukaan mereka. [107:31](#) Biarlah mereka bersyukur^t kepada TUHAN

karena kasih setia-Nya, ^u karena perbuatan-perbuatan-Nya ^v yang ajaib terhadap anak-anak manusia” Perjanjian inilah yang menjadi penghiburannya sekarang. Baik menghadapi angin rebut atau pun api, tidak menjadi masalah; Allah akan mengeluarkan mereka itu “dari segala kesukaran” dan menuntun “mereka itu ke pelabuhan yang dirindukannya.” Inilah janji yang Harold Wilson dengar diseruhkan oleh Kpaten Mann.

Tetapi aneh, Mazmur 107:23-31 itulah salah satu ayat yang telah ditandai oleh nyonya Wilson dalam Kitab Suci yang diberikan kepada anaknya. Akan dijawab Tuhankah doa kaptan itu?

Hanya sebentar saja Harold harus menunggu, karena Kaptan Mann segera berdiri dan segera pergi menhadapi kewajibannya yang berbahaya itu. Harold menyampaikan pesan yang dibawanya dan segera kembali ke tempatnya.

Api itu telah menjalar dengan cepat sekali meskipun mereka berupaya mati-matian untuk memadamkan. Kapal itu tampaknya akan hangus. Beberapa menit lagi muatan minyak itu akan menyala, dan semuanya akan tamat.

Tiba-tiba terjadilah satu letusan yang hebat. Penutup lubang palka hamper terbang dari atas dek para awak ketakutan, tidak mengetahui bahwa minyak sudah terbakar.

Apakah yang terjadi? Ah, salah satu dari kemurahan Ilahi, yang hanya dapat dipahami oleh orang Kristen. Satu pipa uap yang besar telah pecah dan dari dalamnya keluar air panas yang sangat banyak dan uap masuk ke palka dimana terdapat bahaya yang paling besar. Tangan yang tidak kelihatan telah bertindak; tidak lama kemudian gumpalan-gumpalan asap hitam diganti oleh awan putih yang merupakan uap sehingga pemadam kebakaran itu tahu bahwa kapal mereka sudah selamat.

Semuanya tampaknya begitu ajaib, sehingga para awak kapal segera menyatakan keheranan dan ucapan syukur. “Percayakah tuan Kaptan, Allah telah berbuat sesuatu dalam peristiwa ini?” Tanya seorang bangsa Irlandia, orang yang kasar sikapnya Pat Moran. Kaptan Mann barangkali salah menganggap bahwa tidak perlu membicarakan agama Kristen kepada awak kapal tetapi lebih baik membiarkan mereka itu mendapatkan melalui apa yang dihidupkan di hadapan mereka.

Tetapi sekarang ia tertarik untuk mengakui imannya. “tuan-tuan,” katanya, “pipa uap itu telah dipecahkan oleh Tangan Yang Mahakuasa. Itu tidak terjadi secara kebetulan saja. Ada Allah yang mendengar dan menjawab doa. Ia telah berjanji hendak menolong orang-orang yang pergi ke laju, dan pada hari ini ia telah menepati janji-Nya.”

Kitab Suci Harold ditandai oleh ibunya itu, yang tidak disukai, seolah-olah mendatangi dia ketika ia mendengarkan perkataan kaptan itu. “Tetapi Kaptan, sungguh-sungguh tuan percaya kepada apa yang tuan katakan itu?” Tanya Pat Moran sekali lagi. “Ah, anakku, saya telah percaya bertahun-tahun lamanya.” “Tetapi darimana tuan dapat pikiran itu? Dimanakah Allah memberitahukan kepada tuan bahwa ia akan menjaga kita orang-orang gila ini?”

“Pat, saya punya ibu yang sangat baik, yang telah mengajar saya berdoa kepada Allah yang di surge. Ia juga mengajar saya membaca Kitab Suci, yaitu Kitab yang telah ditulis oleh orang-orang baik dengan pertolongan Allah. Di dalam Kita itu, Allah beritahukan kepada kita bahwa kita semua adalah milik-Nya, bahwa kita harus menurut kepada-Nya dan ia akan menjaga kita. Kata-Nya ia akan melepaskan orang-orang yang dalam kesusahan sementara mereka itu berlayar dilautan. Belum pernah kamu lihat Kitab Suci, Pat?” “Ya, belum pernah,” sahut Pat Moran; “tetapi, percayalah mulai sekarang saya akan membuka mata kepada buku tersebut.”

Pengaru Ibunya Mengikuti Dia

Sekali lagi Harold merasa gelisah. Seorang ibu baik, Allah, Kitab Suci, doa yang dijawab, semua pikiran ini bagikan benda-benda tajam yang menyakiti dan sangat menyakiti. Bukankah ia mempunyai seorang ibu yang baik? Bukankah ibu itu telah mengajar dia supaya kepada Allah dan berdoa? Bukankah telah seringkali ibu mohon kepadanya supaya membaca Kitab Suci dan menurut segala pengajaran-Nya? Ya, semuanya ini, dan banyak lagi.

Pat Moran dan beberapa awak lainnya ayng kebetulan tidak bekerja pada waktu itu menerima undangan Kapten Mann supaya datang ke kamarnya dan melihat janji yang pada hari itu telah menyelamatkan nyawa semua orang yang di dalam kapal itu, Harold pergi bersama dengan mereka.

Kitab Suci itu terbuka di atas meja dekat pintu. "Itulah dia, Tuan-tuan, Buku yang ibu ajarkan untuk saya cintai, "Kata Kapten Mann;" disana terdapat janji yang telah mematikan api dan menyelamatkan nyawa Tuan-tuan dan saya, sambil membacakan kepada mereka ayat yang telah menjadi perlindungannya untuk sekian lama.

Harold memandang wajah Kapten Mann. Alangkah manisnya. Betapa bersihnya dan tidak ada kekasaran! Tetapi kejujuran, ketulusan, kemuliaan Nampak pada tiap kerut wajahnya. Inilah pengikur Kitab Suci, seorang kapten kapal yang suka bekerja, suka menolong dan tulus hati.

Tidak ada kebimbangan, inilah suatu pertunjukan kebenaran agama Kristen dan dengan sangat berkuasa menarik orang-orang yang keras hati yang pada sore itu berdiri di kamar Kapten Mann. Itu menarik perhatian Harold. Maukah ia menyerah?

Satu gejala pertentangan emosi bergolak di dalam hatinya. Silih berganti ia cenderung untuk berbuat yang baik dan yang jahat. Setelah mengisi mulutnya dengan segumpal tembakau ia pun segera meninggalkan kamar itu menuju tempat dimana ia tinggal lalu membuka kopernya dengan tangan gemetar. Ia mengambil Kitab Suci yang telah diberika oleh ibunya itu dan berusaha mencari ayat-ayat yang baru saja dibacakan oleh Kapten Mann. Akhirnya ia menemukan ayat itu.

Pada pinggirnya ia membaca tulisan ibunya: "Saya akan selalu berdoa supaya janji ini boleh menjadi perlindunganmu di laut, menyelamatkan kamu dari angin rebut atau kecelakaan."

Ia menutup kembali Kitab itu dan dengan geramnya ia meletakkannya, marah karena ia belum berhasil keluar dari lingkungan pengaruh ibunya. Seluruh pengalaman itu merupakan satu mimpi yang menakutkan kepadanya.

Namun sekali lagi ia terpaksa meraih Kitab itu dan memperhatikan ayat ini dan ayat itu yang pernah dibacanya dan yang sekarang telah ditandai untuk dia. Yang menarik perhatiannya ialah ayat dalam Keluar 20:8-11 ". [20:8](#) Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat ^z: [20:9](#) enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu, ^a [20:10](#) tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat ^f TUHAN, Allahmu; maka jangan melakukan sesuatu pekerjaan, engkau atau anakmu laki-laki, atau anakmu perempuan, atau hambamu laki-laki, atau hambamu perempuan, atau hewanmu atau orang asing yang di tempat kediamanmu. [20:11](#) Sebab enam hari lamanya TUHAN menjadikan langit dan bumi, ^s laut dan segala isinya, dan Ia berhenti ^t pada hari ^u ketujuh; itulah sebabnya TUHAN memberkati hari Sabat dan menguduskannya"; disana

tertulis di pinggirnya: "Hormati lah perintah Allah, teristimewa yang keempat. Itu berarti hadirat Allah dalam jiwamu, dan satu kuasa untuk kamu tetap teguh."

Bagi Harold Wilson hari perhentian ibunya merupakan hal yang paling dibencinya. Ia menghina adanya hari yang suci. Sesungguhnya ia membenci larangan-larangan yang diperintahkan kepadanya. Oleh sebab itu, begitu ia melihat ayat tersebut dengan kata-kata disamping ayat tersebut, didalam hatinya timbullah perlawanan dan kebencian yang lama dan dengan marah ia berdiri, dengan kata-kata kutukan, dan membawa Kitab Suci itu ke pintu yang terbuka lalu melemparkannya dengan sekuat tenaga ke tengah laut. "Nah, habislah sudah barang terkutuk ini," ia menggumam; kemudian menganggap ia telah melakukan satu hal yang patut dipuji, ia pun pergi berjalan-jalan ke atas dek.

KABAR SEDIH DARI KAMPUNG MENENTANG ALLAH

"Aduh, ibu...ibu!" Harold Wilson berdiri di kantor pos Honolulu, ditangannya ada sepucuk surat yang telah dikirimkan oleh seorang sahabat lama di California. Isi surat itu sebagai berikut:

"Sahabatku Harold; kami telah beberapa pecan mengharapka engaku pulang. Dari orang-orang telah kami dengar bahwa engaku dalam perjalanan pulang dan kami harapkan engkau akan tiba pada waktunya untuk membantu ibumu yang menderita sakit keras. Beberapa pecan lalu beliau jatuh, karena menderita penyakit pneumonia (radang paru-paru). Beliau bergumul melawan penyakit itu; tetapi karena selalu cemas memikirkan engkau, ditambah lagi dengan kesukaran uang, penyakit itu terlalu berat bagi dia dan beliau telah meninggal pada hari Kamis yang lalu.

Permintaan beliau yang terakhir kepada saya ialah supaya mengirimkan surat kepadamu dan mendesak engaku agar tidak melupakan hadiah yang telah dimasukkannya kedalam kopermu ketika engkau pergi dari kampung. Tentu engkau mengetahui apa yang dikatakannya itu. Beliau tidak memberitahunya apa itu kepadaku, tetapi sengaja diberitahunya bahwa ia telah menggunakan semua yang ada padanya dalam duni ini untuk dapat membeli hadiah itu bagimu.

Di samping itu, sahabatku, sejak engaku meninggalkan kami, saya telah mengubah hidupku sama sekali. Bagi saya mabuk, judi, atau cabul sudah berlalu. Saya sekarang sudah menjadi seorang Kristen dan sangat menyukai kehidupan ini.

Kiranya allah memberkati engaku! Harap jangan engkau putus asa karena kehilangan ibu yang kekasih itu. Hiduplah bagi Kristus, dan engaku akan bertemu dengan beliau kelak.

Saya mengirimkan surat ini ke Honolulu dengan pengharapan akan sampai kepadamu. Terima kasih salam dari sahabatmu yang dulu pemabuk, tetapi sekarang sudah bebas."

Howard Huffman

Ya, Harold telah berusaha mencari jalan pulang. Bertahun-tahun lamanya ia meninggalkan kampung halamannya, dan melihat banyak bagian-bagian dunia, seperti Australia, Tiongkok, Afrika Selatan, dan Eropa.

Ia telah melanjutkan kehidupan yang keji, tetapi selalu bermaksud hendak hidup lebih baik apabila dia bertemu dengan ibunya sekali lagi. Ia telah membuang Kitab Sucinya ke laut,

untuk mendiamkan suara Allah yang selalu menegur idia; tetapi sekalipun perbuatannya yang tidak berterima kasih dan tidak berpikir panjang yang selalu mengikuti setiap langkahnya dan mendatangkan kepadanya sial dan kegagalan dalam segala apa yang dilakukannya.

Honolulu tidak begitu jauh dari kampungnya dan hati Harold sudah mulai rindu akan suatu pertemuan yang berbahagia dengan ibunya. Seperti anak yang hilang, yang disebut dalam Kitab Suci, ia pun merencanakan suatu pengakuan; dan ia yakin, kalau sudah bersama-sama dengan ibunya, ia akan menjadi orang baik.

Orang bias menerka bagaimana perasaan Harold ketika surat yang dari kampung sampai kepadanya, perasaan puas yang sungguh-sungguh untuk segera bertemu dengan ibunya.

Tetapi benar-benar ia sangat kecewa! Perkataan, "Beliau telah meninggal dunia hari Kamis yang lalu," dirasakan bagaikan petir pada siang bolong. Ia pingsan. Surat itu jatuh dari tangannya. "Aduh, ibu...ibu!" ia menangis, lupa bahwa sekelilingnya ada banyak orang yang tidak dikenalnya, yang seharusnya ia sembunyikan duka citaunya. Kemudian ia berkata, "Ibu ingin menolong saya, Ibu dapat menolong saya tadinya, tetapi sekarang Ibu telah pergi, telah pergi...."

Dukacita Menjerumuskan Harold

Diambilnya kembali surat itu lalu segera menuju sampan yang akan membawa dia ke kapal.

"Harold Wilson, apa yang akan kau lakukan sekarang? Apakah engkau akan berikap seorang pria atau mungkin engkau akan menjerumuskan diri untuk selama-lamanya?" Begitulah pertanyaan-pertanyaan yang dibisikkan oleh Roh yang baik pada telinganya ketika ia naik ke atas kapal yang akan berlayar esok harinya.

Jawaban segera datang; tetapi sayangnya sekali, jawaban itu datang dari sifat Harold yang tidak baik. Sebagaimana dalam banyak kasus, ketidak sanggupannya Harold untuk menjalankan rencananya membuat dia putus asa dan seringkali kelihatannya tidak mempunyai rasa tanggung jawab. Ia telah mengaku adanya Allah, dan ia telah berencana apabila bersama-sama dengan ibunya ia akan hidup lebih baik. Tetapi rencananya yang gagal itu membuat dia marah dan ia mengambil keputusan akan menjerumuskan dirinya lebih jauh kedalam kejahatan, lebih daripada sebelumnya.

"Tidak ada Allah. Kalau ada, sungguh ia kejam sekali dan saya benci kepada-Nya. Ia membenci saya, karena ia merampas ibu saya pada saat saya membutuhkan dia. Kalau Allah ada, akan saya tunjukkan kepada-Nya bahwa Harold Wilson dapat mengalahkan-Nya. Kalau ia tidak bolehkah saya berbuat baik biarlah saya berusaha sekuat tenaga untuk melakukan kejahatan."

Sesungguhnya sejak hari itu Harold Wilson telah memulai satu kehidupan sesuai dengan putusan yang diambilnya, karena setibanya di San Francisco ia segera menerjunkan diri kedalam kehidupan yang tidak karuan, kepelesiran dan kejahatan. Teman-temannya terdiri dari orang-orang yang paling bejat dalam kota itu yang sudah biasa dengan pelanggaran hukum sampai kepada mencemarkan tangan mereka dengan darah sesama manusia.

Disangka Terlibat dalam Pembunuhan

Howard Huffman, penulis surat yang dikirim ke Honolulu, mengambil surat kabar Chronicle yang terbit pagi. Ketika membuka halaman yang pertama, matanya terpaku kepada berita berikut: "Pembunuhan di Distrik Mission, Harold Wilson, seorang pelaut, ditahan. Polisi merasa pasti telah menangkap sipelaku, seorang penjahat terkenal!"

Tuan Huffman menjadi pucat dan surat kabar itu jatuh dari tangannya. "Seorang penjahat yang terkenal." Ya, ia tahu akan kebenaran tulisan itu; karena dalam peristiwa perampokan berberapa tahun yang lalu ia terlibat. Sekarang Harold telah kembali untuk meneruskan hidupnya yang jahat itu. Apakah ayang harus dibuatnya?

Takut memberitahukan kepada istrinya yang masih muda akan kerisauannya, Huffman segera mengambil topi dan jasanya lalu pergi meninggalkan rumahnya. Rumah tangga tuan Huffman sekarang terkenal sebagai rumah tangga yang paling berbahagia dan paling baik di kota Oakland. Tuan Huffman terkenal sekali di kota itu sebagai orang yang sangat jujur, seorang pedagang yang bijak, sehingga kemakmuran telah diperoleh sejak hari pertama ia meninggalkan kejahatan dan menjadi seorang Kristen yang tekun. Kehidupannya yang silam telah dilupakan, dan kebahagiaan itu baru diperoleh setelah ia membayar kembali, sedapat mungkin, segala sesuatu yang pernah diambilnya dari sesama manusia. Ia pergi kerumah dimana ia dan Harold Wilson telah mencuri, mengaku salah dan membayarkan kembali dengan bunga yang tinggi uang yang dicurinya itu.

Jadi apakah sebabnya ia merasa cemas? Ah, ia merasa cemas karena Harold! Ia percaya bahwa Allah akan menolong dia untuk menyelamatkan sahabat lamanya dan membawa dia untuk menjadi teman bekerja dalam kebenaran. Tetapi Harold yang telah datang, telah terjerumus kedalam kebejatan yang lebih hebat lagi; dan mungkin kehidupan silam yang tidak berubah itu, akan menggagalkan maksud yang sedang dipikirkannya.

Setelah sampai di San Francisco, tuan Huffman segera pergi ke kantor polisi dan minta izin untuk bertemu dengan Harold Wilson; permintaannya segera dikabulkan karena namanya yang sudah terkenal.

Ia kaget ketika memandang sahabatnya yang dulu! Kekejaman tampak terlihat pada penampilannya. Tetapi peribahasa yang mengatakan; "Selama ada hidup masih ada harapan," membangunkan semangatnya kembali. Maka dengan perhatian yang penuh belas kasihan, ia berupaya agar Harold mengerti bahwa ia masih percaya kepadanya dan akan membantunya pada masa kesusahannya itu.

Penyelidikan membuktikan bahwa Harold sebenarnya tidak ikut dalam pembunuhan itu, tetapi oleh karena keadaannya sehingga hukum harus bertindak dengan keras kepadanya. Howard Huffman berusaha keras untuk meringankan hukuman itu.

Apak yang dilakukan Huffman tidak usah diceritakan lagi disini. Cukulah diberitahukan bahwa Harold Wilson keluar dengan syarat ia harus meninggalkan negerinya selama lima tahun lamanya, dan apabila ia pulang, harus membawa surat keterangan kelakuan baik dari majikannya.

Syarat-syarat tersebut hamper membuatnya menjadi "orang tanpa kewarganegaraan" dan tampaknya sangat sukar memenuhinya, tetapi atas anjuran tuan Howard Huffman, ia pun berusaha untuk mencobanya.

Ia mendapat pekerjaan sebagai awak kapal pada kapal "Tenyo Maru," yang berlayar dari San Francisco ke Yokohama satu pekan kemudian; dan tidak disangka bahwa kapten kapal itu adalah sahabatnya yang lama, Kapten Mann.

Kitab Suci yang Ditandai Lagi

Harold meninggalkan rumah tuan Huffman di Oakland karena ia akan pergi ke San Francisco, dimana kapalnya sedang menunggu di pelabuhan, siap untuk berlayar keesokan harinya. Ketika ia masuk ke kamar tunggu di stasiun Oakland, ia melihat seorang yang membagikan bahan bacaan Cuma-Cuma dan salah satunya adalah Kitab Suci; ketika ia melihat buku itu, hatinya tertarik karena hamper sama dengan Kitab Suci yang diberikan ibunya.

Setelah mengambil Kitab Suci itu dari tempatnya, Harold Wilson membukanya. Aduh... Kita Suci yang ditandai! Bukan saja ditandai, tetapi ayat-ayat yang ditandai kebanyakan sama dengan yang diberikan ibunya kepadanya!

Lupa segal sesuatu, lupa bahwa ia sedang menunggu kapal, dan bahwa ia seorang yang dibuang karena kejahatan dan seorang yang sudah hamper binasa, ia duduk berjam-jam lamanya membuka Kitab Suci itu bolak-balik. Ya, banyak dari ayat-ayat yang ditandai itu sama dan disebelah ayat Keluaran 20:8-11 terdapatlah tulisan yang berikut: "Berkat Allah pada hari Sabat ialah hadir-Nya Dia pada hari Sabat. Barang siapa yang menyucikan Sbat, beroleh kehadiran Allah akan senang menyucikan hari Sabat itu. Yesaya 58:13, 14 "58:13 Apabila engkau tidak menginjak-injak hukum Sabat¹ dan tidak melakukan urusanmu pada hari kudus-Ku; apabila engkau menyebutkan hari Sabat "hari kenikmatan^u", dan hari kudus TUHAN "hari yang mulia"; apabila engkau menghormatinya dengan tidak menjalankan segala acaramu dan dengan tidak mengurus urusanmu atau berkata^v omong kosong, 58:14 maka engkau akan bersenang-senang^w karena TUHAN, dan Aku akan membuat engkau melintasi puncak^x bukit-bukit di bumi dengan kendaraan kemenangan; Aku akan memberi makan engkau dari milik pusaka^y Yakub, bapa leluhurmumu, sebab mulut Tuhanlah yang mengatakannya. ^z " Betapa serupa perkataan ini dengan tulisan ibunya! Dan ayat yang ditandai merah oleh ibunya yang kiasih.

Hatinya sangat terharu. Air mata menetes membasahi pipinya. Satu pemandangan tentang kehidupan yang baru terbayang dihadapannya. Dalam keadaan itu seolah-olah ibunya berbicara kembali dan Kristus yang dikasihinya itu mengadakan seruan-Nya kepada jiwa yang hilang. "Kitab Suci ini?" Harold Wilson mengucapkan perkataan itu kuat-kuat kepada dirinya sendiri.

"Hai sahabat," satu suara kedengaran dari belakang, "bawalah Kitab itu. Dia sudah ditandai untuk engkau. Ambillah dan Allah memberkati engkau dengan pengetahuan kebenaran dan memberikan kepadamu kehidupan orang Kristen."

Kaget dan malu, Harold Wilson menoleh ke belakang. Wajah yang penuh belas kasihan dari seorang Bapa dan sahabat sedang memandang kepadanya. Segera ia berdiri dan berkata kepada orang yang tidak dikenal itu: "Betulkah yang tuan katakan itu? Bolehkah saya memiliki Kitab Suci ini?" Tetapi, tuan, saya tidak punya uang untuk membelinya." "Tidak apa-apa, sahabat. Saya mewakili satu umat yang cinta kepada sabda Allah dan yang sedang berusaha untuk menyampaikan kebenaran Sabda itu kepada seluruh dunia. Mereka merasa senang kalau mengetahui Kitab ini sedang menyertai seorang yang didalam kesukaran. Tetapi apakah maksud engkau dengan menyebutkan satu Kitab Suci yang telah ditandai pula? Maaf saya telah mendengar perkataan itu."

Harold Wilson telah bertemu dengan sahabat yang benar; dan dengan hati yang hancur diceritakanlah riwayatnya yang sedih itu, bagaimana ia telah berperang melawan ibunya, Kitab

Suci, dan Allah dan teristimewa bagaimana ia telah melemparkan ke dalam laut hadiah yang suci yang telah diberikan ibunya dengan pengorbanan dan cinta yang besar.

Hanya sebentar mereka bercakap-cakap; namun dalam waktu singkat itu Harold Wilson telah beroleh selang pandang rencana keselamatan. Ia melihat hukum Allah dalam kesempurnaannya. Ia melihat dosa sebagai pelanggaran hukum itu. Ia melihat Kristus sebagai Dia yang menebus dari kutuk dosa. Satu doa yang singkat telah dinaikkan untuk Harold oleh sahabat dan Bapa itu, satu doa yang tidak akan dilupakannya.

“Dengan kapal apakah engkau berlayar, hai orang muda?” Tanya orang tua itu ketika mereka berpisah. “Kapal Tenyo Maru, ‘tuan.’” “Ah, sangat menarik! Kapal itu berlayar besok. Beberapa teman saya telah membeli karcis kapal itu dan tuan pasti beremu dengan mereka itu.”

Dengan Kitab Suci yang sangat berharga ditangannya, Harold Wilson segera naik kapal. Pengalaman-pengalaman yang luar biasa terbentang dihadapannya.

MENUJU PERUBAHAN

“Hampir delapan tahun,” pikir Harold, “delapan tahun yang lalu, saya berlayar dari sini dengan kapal Yokohama menuju Melbourne!” kapal Tenyo Maru baru saja melepaskan kabel – kabel dan sedang meluncur ke dalam teluk San Francisco, dalam perjalanan ke Jepang.

“Betapa jelas pula saya ingat pada saat kebakaran, ketika saya mendapatkan Kapten Mann berdoa, memohon kepada Allah supaya melepaskan kami dari ledakan dan kematian! Ya, jelas sekali saya ingat saat yang sangat dibenci itu, ketika saya membuang Kitab Suci kepunyaanku ke dalam laut. Ya Allah, tolong! Mengapa saya berbuat begitu? Saya ingin melupakkannya.”

“Sekarang saya mengadakan perjalanan baru, bukan sebagai saya sks, melainkan sebab saya harus lakukan. Saya dipaksa meninggalkan Amerika, tidak boleh kembali sebelum saya menunjukkan bahwa saya adalah orang yang dapat dipercaya. Tetapi saya tidak punya ibu lagi, mungkin juga tidak punya teman. “Tidak punya teman? Hanya sebuah Kitab Suci. Rasanya Kitab itu bagaikan ibu. Bagaimanapun saya merasa Kitab itu aka menolong saya menjadi orang yang baik.

“Orang tua yang di pelabuh itu adalah orang baik. Tampaknya ia mengetahui keadaan saya. Ketika ia bera ada sesuatu yang menjamah hati saya; dan ketika dikatakan saya boleh memawa Kitab itu, telah saya putuskan bahwa saya aka berusaha menjadi orang baik. Sesungguhnya saya merasa dapat berbuat demikian.

“Tetapi orangtua itu mengatakan hal-hal yang aneh. Belum pernah saya mendengar hal seperti itu. Ya, ya, benar. Saya ingat betul ibu suka memberitahukan kepada saya bahwa kita harus memelihara Sepuluh Hukum, semuanya. Dan ibu katakana ia tidak mengerti kenapa orang-orang Kristen menyucikan hari minggu, sedangkan Sepuluh Hukum menyuruh harus menyucikan hari yang ketujuh. Tetapi orang tua itu benar-benar menyucikan hari yang menurut ibu harus disucikan orang.

“Yang aneh dalam segala pengalaman ini, ialah kitab Suci yang diberikannya kepada saya. Pertama-tama, serupa dengan yang saya buang ke laut itu; selain itu, ayat-ayat yang ditandai hamper serupa ayat-ayat yang sama, tinta yang serupa, keterangan pada pinggirnya dan surat yang ditulis di lembaran pertama. Tetapi.... “Apa itu!” Harold mengucapkan perkataan itu kuat-

kuat. Ia erus ingat akan tugasnya (kepadanya telah diberikan pekerjaan diatas dek utama bagian depan), dan dari bayangan hidupnya yang sudah lalu, ia dikagetkan oleh satu suara, yang tampaknya seperti hantu masa yang sudah lama berlalu. Ia menoleh kebelakang, tetapi karena tidak melihat siapa pun, dipikirkannya ia telah salah mendengar. Tetapi suara itu kedengaran sekali lagi! Dan pada waktu ia memandangi ke jembatan kapal, disana dilihatnya Kapten Maan berdiri!

Kapten Mann Memperingatkan Harold

“Ya, Kapten Mann, pahlawan kapal “Yokohama,” dan sekarang menjadi kapten dari kapal penumpang yang besar itu. Hampir-hampir Harold Wilson menangis. Hatinya berdebar-debar karena kesukaan. Dalam hati sanubarinya ada sesuatu yang tampaknya memberitahunya kepadanya bahwa pada perjalanan menyeberang laut ini ia akan mempelajari rahasia kehidupan yang lebih baik, dan orang beribadah pada jembatan kapal itu telah diberikan buat menolong dia!

Setelah beberapa hari baru Harold mendapat kesempatan untuk bertemu dan berbicara dengan orang yang sangat dihormatinya itu. Pekerjaan akhirnya membawa mereka kepada pertemuan ini dan Harold hampir-hampir berlari untuk menjabat tangan kapten itu.

“Kapten Mann! Saya sangat bersyukur kepada Tuhan karena mendapat kesempatan bertemu dengan tuan sekali lagi!” Kapten Mann menyambut tangan Harold dengan sangat gembira, membalas dengan sepenuhnya sikap baik yang ditanyakan oleh Harold; tetapi mukanya menunjukkan kebingungan. “Hai, sahabat, kenapa kamu mengucapkan syukur kepada Allah?” Ketika pertama kali saya kenal engkau, sama sekali engkau tidak menghormati Allah,”

“Ya, kapten; tetapi sudah lama saya berperang melawan apa yang saya tahu benar. Saya mau mencari Allah dan mengenal Dia sebagaimana tuan telah lakukan pada waktu kebakaran di kapal Yokohama.’ Saya mau mengenal Dia dan berbakti kepada-Nya seperti yang dibuat ibu saya. Masih ingatkah tuan pembicaraan yang tuan berikan kepada kami tentang Kitab Suci dan segala janji-Nya?” “Ya, orang muda, saya ingat betul kejadian itu. Tetapi sepanjang ingatan saya, pembicaraan itu tidak mendatangkan perubahan apapun kepadamu.” “Benar begitu Kapten; karena pada hari itulah saya pergi dan dengan kebencian yang luar biasa saya buang ke dalam laut Kitab Suci yang telah diberikan ibu kepada saya. Padahal itu telah tidandainya untuk saya. Tahukah tuan, ibu telah menandai juga di dalamnya ayat yang tuan katakan telah menyelamatkan kita dari apai itu! Tetapi, Kapten Maan, sekarang saya mendapat Kitab Suci yang lain, Kitab Suci yang ditandai pula. Ayat yang di dalam Mazmur itupun ditandai, Sepuluh Hukum ditandai, ya dan banyak ayat-ayat yang lain!”

“Diamana kamu dapat Kitab Suci yang begitu?” Tanya Kapten Mann dengan manis. Kemudian Harold menceritakan kisah kematian ibunya yang menyedihkan itu, bagaimana ia kemudian meceburkan diri ke dalam dosa, ditangkap, hukuman yang dijatuhkan kepadanya, dan bagaimana ia telah menamatkan Kitab Suci itu serta pertemuannya dengan orang tua yang di pelabuhan Oakland itu.

“Oh, ya,” kata Kapten Mann, “saya kenal orang tua itu. Ia menjadi anggota satu perkumpulan aneh, yang menguduskan hari Sabtu bukan hari Minggu; beliau telah menempatkan kedalam ruangan perpustakaan kapal ini banyak majalah-majalah dan risalah-risalah untuk penumpang dan pengawai-pengawai kapal kita ini.”

“Ya, Kapten, beliau melihat saya membaca Kitab Suci itu di pelabuhan; dan ketika dilihatnya saya rindu sekali hendak membawa buku itu, diberikannya kepada saya. Sungguh, ialah salah seorang yang paling baik yang pernah saya temui. Ia memahami keadaan saya, dan ketika saya ceritakan kepadanya betapa jauh saya telah terjerumus, air matanya pun menetes lalu ia berdoa supaya saya mendapat kelepasan dari segala perbuatan yang jahat itu dan beroleh perhentian dalam Kristus. Aa yang dikatakan kepada saya itu seolah-olah membukakan seluruh rencana kehidupan yang benar dan saya pun telah menentukan dalam hati akan menjadi seorang yang lebih baik. Saya harap tuan Kapten akan menolong saya.”

Dengan kata-kata yang sedikit itu, Kapten Mann meninggalkan dia sementara Harold Wilson menjalankan kewajibannya. Tetapi banyak persoalan timbul dalam pikirannya. “Apa maksud beliau mengatakan mereka itu salah? Bagaimana mereka itu disebut aneh? Bagaimanakah saya dapat kehilangan kemudi kalau bertemu dengan mereka itu dan minta mereka menolong saya? Saya tidak percaya bahwa orangtua yang baik hati itu akan dapat membuat seseorang kehilangan kemudi.” Begitulah Harold berpikir dalam hatinya.

SEORANG MISIONARIS SEJATI

Kapal Tenyo Maru telah berlayar kira-kira sepekan lamanya, ketika pada suatu hari seorang yang nampaknya sangat baik datang kepada Harold dan tanpa memperkenalkan diri bertanya kepadanya dengan manis apakah ia seorang Kristen. Inilah pertanyaan pertama yang dihadapkan kepadanya semuru hidupnya. Tetapi meskipun sangat heran, Harold merasa senang sekali ditanya langsung.

“Tidak, tauan,” sahutnya, “Saya bukan seorang Kristen; tetapi saya sedang berpikir-pikir bahwa seharusnya saya menjadi seorang Kristen. Bolehkah saya mengetahui nama Tuan?”

“Saya Anderson.”

“Adakah tuan salah seorang dari antara para misionaris yang akan pergi ke Tiongkok?”

“Ya; kenapa tuan bertany?”

“Oh, Kapten Mann telah berithaukan saya bahwa didalam kapal ini ada beberapa misionaris dan saya telah beraksud akan bertemu dengan alah satu dari antaranya dan menanyakan beberapa hal. Saya memiliki sebuah Kitab Suci yang telah diberika oleh seorang tuan yang sudah tua di Pelabuhan Oakland. Kitab Suci yang diberikan ibu kepada saya, tetapi telah saya buang ke latu karena bencinya saya kepada agama Kristen. Karena ayat-ayat yang ditandai itulah yang mengingatkan saya ke rumah saya yang dulu, kepada segala hal yang dikatanakan ibu, dan saya menginginkan seorang yang menolong saya bagaimana memulai suatu kehidupan Kristen yang benar.”

“Adakah engkau ini Wilson,?” tuan itu bertanya.

“Ya, tuan; tetapi bagaimana tuan mengetahui nama saya?”

“Ceritan ini agak aneh, tetapi akan saya ceritakan kepadamu. Beberapa hari sebelum saya meninggalkan Oakland, saya melihat dalam satu surat kabar San Francisco berita tentang satu pemeriksaan perkara, yaitu perkara seorang yang bernama Wilson, yang telah dijatuhi hukuman karena sesuatu kesalahan, hukumannya yaitu harus keluar dari negerinya untuk lima tahun lamanya. Wartawan yang menulis beritu itu mencatat berbagai keadaan yang meringankan, tentang doa seorang ibu yang baik ketika ia hendak mati, dan tentang pengharapan sahabat-sahabat karib bahwa orang muda itu akan berubah dan menjadi

kebanggaan bagi orang tuanya, yang telah menyerahkan dia dengan tekun kepada Allah. Dikatakan bahwa kepada orang muda itu akan diberikan pekerjaan di kapal Tenyo Maru, ' yaitu kapal dimanan saya akan menumpang dalam perjalanan ke Timur; dan saya telah ambil keputusan untuk berupaya bertemu dengan dia dan menolong dia seberapa dapat."

Pendeta dari Ibunya

Harold memperhatikan sahabanya yang baru itu dengan seksama karena bukankah Kapten Mann telah mengingatkan dia supaya jangan disesatkan oleh pikiran-pikiran yang aneh? Namun tuan Anderson mempunyai wajah yang manis, ucapan yang tulus dan perhatian yang tidak mementingkan diri. Sesungguhnya, Harold merasa bahwa bukanlah secara kebetulan saja ia bertemu dengan beliau.

"Tuan tidak kenal ibu saya, bukan? Ibu adalah seorang yang kuta imannya dalam melakukan apa yang dikatakan oleh Kitab Suci dan selalu mengajak saya supaya menuruti Kitab itu. Ia tinggal di San Francisco."

"Apakah nama kecilnya Helen?" Tanya tuan Anderson.

"Ya, ya! Apakah tuan mengenalnya?"

"Hai anakku, ibumu adalah anggota gereja saya. Sebagai pendetanya, sudah beberapa kali saya mendengar dia bercerita tentang anaknya yang sesat dan doanya yang tiada hentihentinya bahwa pada suatu hari kelak ia akan berkenalan dengan Kristus. Diceritakanny tentang Kitab Suci yang telah dibelinya, tentang pekabaran yang telah ditulinya, tentang ayat-ayat yang telah ditandainya, tentang keterangan yang telah ditulisnya selain ayat-ayat itu. Ia yakin bahwa Kitab itu akan menjamah hatinya satu hari kelak. Tetapi bertahun-tahun lamanya ia tidak mendengar kabar dari anaknya itu dan akhirnya ia menganggapnya telah hilang di laut. Ketika ia jatuh sakit, dan dalam keadaan sekarat, dipanggilnya saudara tua yang telah bertemu dengan engkau di dermaga Oakland itu dan meminta kepadanya supaya menaruh dalam rak bukunya satu Kitab Suci yang lain, ditandai seperti yag telah ditandainya beberapa tahun sebelumnya. Dan apakah engkau anaknya itu, Harold?"

"Ya, tuan, sayalah dia; dan sekarang saya percaya tuan telah dikirm untuk menunjukkan kepada saya jalan kepada Allah. Aduh, tuan Anderson, sekiranya ada penawar untuk kebodohan saya, saya ingin mendapatnya, sekrang juga! Saya adalah seorang pencuri, pemabuk, penjudi, orang yang tidak mempunyai Negara, orang berdosa yang tidak mempunyai Allah. Dapatkan tuan meonolong saya?"

Pertemuan dengan Harold Wilson itu nampaknya luar biasa ajaibnya bagi tuan Anderson, begitu ditakdirkan, begitu tepat pada waktunya, sehingga imannya berpegang teguh kepada janji-janji Allah; dan dengan cara penarikan jiwa yang bijaksana dan penuh akal budi ia memimpin Harold kepada kaki Tuhan. Penyerahan Harold adalah sempurna, berdasarkan pengertian yang bijaksana akan kebenaran yang dinyatakan; dan orang muda itu merasa berbagahia dalam Allah.

Ketika kisah kehidupan Harold dan pertobatannya diketahui semua orang yang di kapal itu, baik para penumpang maupun para pegawai kapal selalu mengatakan dia sebagai "orang dengan Kitab Suci yang ditandai."

Meskipun Kapten Mann adalah seorang Kristen yang tekun, sebenarnya tidaklah begitu dalam pengetahuannya tentang Kitab Suci, dan itulah sebabnya ia sedikit bersikap kolot. Jadi sekrang ia merasa khawatir kalau-kalau Harold disesatkan oleh "pengajaran-pengajaran palsu"

dari tuan Anderson, terutama setelah ia ketahui tentang pertemuan yang seringkali diadakan oleh Harold dengan dia, dan ia berupaya untuk merintangi pengaruh pendeta itu.

“Apakah arti dari semua ini?” pikir Harold dalam hatinya sementara ia berpikir-pikir tentang perlawanan Kapten Mann. “Ini adalah dua orang yang baik, keduanya tampaknya jujur, tetapi masing-masing merasa pasti bahwa yang lain itu salah. Saya tahu betul bahwa doa Kapten Mann telah dijawab Tuhan sehingga nyawa saya telah diselamatkan, dan saya merasa pasti bahwa doa tuan Anderson telah dijawab sehingga saya dipimpinnya menjadi orang Kristen. Apakah daya? Pasti tidak dapat saya mengikuti keduanya, karena tampaknya mereka bertentangan satu dengan yang lain”

“Tetapi bagaimanapun, saya akan berbuat seperti ajakan ibu saya. Saya akan melakukan apa yang disuruh Kitab Suci!” Pikiran yang baik! Pasti orang tidak akan kehilangan jalan kehidupan kalau mereka mengikuti petunjuk Kitab Suci bukannya petunjuk manusia.

Perkara lain yang diperhatikan Harold ialah nilai ketulusan dari pengetahuan akan Alkitab dibandingkan dengan ketulusan tanpa pengetahuan akan Alkitab. Tuan Anderson dan Kapten Mann adalah pasti sama-sama tulus tetapi dalam pengetahuan Kitab Suci keduanya adalah bagaikan raksas dan orang kerdil dan inilah yang segera pula disadari oleh Harold. Oleh sebab itu tak dapat ia berbuat apa-apa selain mendengar nasihat dia yang mempunyai “kuasa dalam Alkitab,” karena nasihatnya itu diambil dari sumber yang benar.”

Kapten Mann kurang pengetahuan, tetapi ia sangat memperhatikan untuk menjaga agar Harold “tidak terlibat dengan pendapat-pendapat yang salah tentang hari sabat.” Namun, segala usahanya yang tekun itu untuk menyelamatkan Harold dari kesesatan, hanya memperepat pekerjaan kebenaran yang telah dimaksudkan Allah untuk dilaksanakan.

“Hai orang muda,” (inilah cara yang disukai kapten Mann untuk menyapa Harold), “Saya nasihatkan engkau sekali lagi supaya berhati-hati tentang hari yang engkau kuduskan.”

“Tetapi Kapten Mann, mengapa tuan bicara begitu? Tidak seorang pun telah bicara kepada saya tentang pengudusan Hari Sabtu”

“Ya, engkau akan menemukan bahwa tuan Anderson akan segera mengatakan kepadamu bahwa apabila engkau menghidupkan suatu kehidupan Kristen, engkau harus menguduskan hari yang disucikan oleh gerejanya. Ia akan mengatakan kepadamu bahwa hari Minggu tidak disebutkan untuk disucikan dalam Kitab Suci.”

“Benarkah Kapten, hari Minggu tidak disebutkan dalam Kitab Suci?” saya akan merasa senang kalau tuan menunjukkan hal itu sebagaimana adanya sebelum tuan Anderson sampai ke situ, kalau Kapten merasa itu yang terbaik.”

“Baik; datanglah nanti malam, saya akan menunjukkan kepadamu bahwa gereja tuan Anderson salah.”

KAPTEN MERASA MALU

“Itu membuat saya berpikir,” kata Harold sementara Kapten meninggalkan dia. “Saya ingat ia mengatakan kepada saya bahwa mereka telah menaruh banyak persediaan bacaan dalam kapal ini. Mungkinkah disitu ada sesuatu tentang hari Minggu? Saya akan Tanya tuan Anderson tentang hal ini.” Ia bertemu denganpendeta itu diatas dek.

“Tuan Anderson, adakah tuan pikir diantara bahan bacaan yang diberikan oleh gereja tuan dalam kapal ini memuat sesuatu tentang hari minggu?”

“Ya Harold, saya pikir pasti ada. Tetapi apa yang membuat engkau tertarik mengenai hari Minggu? Engkau menguduskan hari Minggu, bukan?”

“Oh, ya; tetapi Kapten Mann merasa takut bahwa saya tidak akan terus memelihara hari itu, dan nanti malam beliau akan menunjukkan kepada saya bahwa Kitab Suci mengatakan hari Minggu adalah hari yang benar. Beliau mengatakan kepada saya bahwa tuan akan segera memberitahukan kepada saya bahwa hari Minggu tidak disebutkan dalam Kitab Suci dan beliau akan membuktikan bahwa Kitab Suci berkata begitu. Tentu saja saya merasa lebih baik mengetahui semua yang saya dapat sebelum saya bertemu dengan beliau pada mala mini. Apakah yang harus saya baca?”

“Ya, ada beberapa risalah kecil yang dapat kamu baca, seperti Hari mana Anda Sucikan, dan Kenapa?” dan “Hari Minggu dalam Perjanjian Baru.’ Saya pikir engkau tidak memperolehnya, datanglah dan saya akan coba menolong engkau.”

Tak Terdapat dalam Konkordansi

Sementara Harold mencari risalah-risalah itu, Kapten Mann telah mendapat sedikit waktu terluang untuk merumuskan pemikiran yang akan dihadapkan kepada Harold. Ia mengetahui apa yang dapat menolong orang muda itu, maka ia pun berusaha mencari ayat-ayat tertentu, yang akan digunakannya.

Sudah beberapa tahun lamanya sejak masalah hari Sabat mengganggu dia; belum pernah ia berusaha mencari ayat-ayat diaman perkataan “Minggu” tertulis. Ia merasa pasti bahwa ayat-ayat itu ada didalam Kitab Injil dan didalam cerita kebangkitan. Tetapi setelah mencari dengan teliti dan susah paya, tidak didapati ayat yang dicarinya itu.

“Boleh jadi saya telah lupa hubungan-hubungan ayat itu,” Kapten Mann berkata kepada dirinya sendiri ketika ia membuka Konkordansi. Tetapi Konkordansi Cruden, entah karena apa, telah lupa menuliskan ayat-ayat mengenai hari Minggu itu tetntu saja Cruden tidak menulis tiap perkataan dalam Kitab Suci.

“Minggu, Minggu dimana saya melihat ayat itu?” katanya. “Orang muda itu akan merasa sangat aneh karena saya memanggil dia kemari untuk melakukan sesuatu yang saya tidak dapat lakukan.” Lantas satu pikiran timbul. “Di sini ada tuan Mitchell, seorang pendeta tua. Saya akan bertanya keadanya serta mendapat penerangan-penerangan yang berguna.”

Tuan Mitchell menerima Kapten Mann dengan senang hati dalam kamarnya, merasa bangga karena kehormatan kunjungan Kapten kapal, yang sudah termasyhur.

“Maafkan saya, tuan Mitchell,” kata kapten Mann, “kedatangan saya ini adalah untuk meminta pertolongan. Sebagaimana tuan tahu, di kapal ini ada seorang kelasi, orang muda yang baru saja mengalami pertobatan yang luar biasa. Boleh jadi tuan telah mendegarnya disebut sebagai orang dengan Kitab Suci yang ditandai.” Orang muda itu mempunyai sejarah yang sangat menarik. Dalam kapal juga ada seorang penumpang, pendeta Anderson namanya, dari gereja pemelihara hari yang ketujuh, yang rupanya telah mempergaruhi orang muda itu, maka saya merasa pasti lama kelamaan ia akan menimbulkan kesusahan kepada orang muda itu mengenai masalah sabat. Oleh sebab itu saya pun ingin turut campur tangan. Saya telah meminta orang muda itu datang ke tempat saya pada mala mini, dan saya telah berjanji akan menunjukkan kepadanya bahwa dari Minggu adalah hari perbaktian yang benar. Sekarang yang saya inginkan dari tuan ialah memberikan kepada saya semua ayat dimana hari Minggu disebutkan.”

Apakah Kapten Selama Ini Tertipu?

Adakah senyuman, kerut wajah atau kekecewaan dan kekesalan hati yang tampak pada wajah tuan Mitchell ketika mendengar permintaan kapten itu? Apapun itu, tidaklah menyatakan kesenangan hati.

“Kapten,” sahutnya, “tidak ada ayat-ayat yang begitu. Tuan harulah mengaku bahwa perkataan Minggu tidak terdapat di antara dua kulit Kitab Suci.” “Tetapi, tuan Mitchell, rasanya seolah-olah dapat saya bersumpah bahwa saya pernah melihatnya dan membacanya.”

“Tidak didalam kitab Suci, kapten, tuan akan mendapat beberapa kali disebut hari yang pertama, tetapi bukan hari Minggu; malahan tidak pula disebutkan hari yang pertama itu sebagai hari suci. Tuan telah mengambil satu usaha yang sukar dalam upaya untuk menunjukkan alasan-alasan pemeliharaan hari Minggu dari Kitab Suci.”

Meskipun Kapten Mann telah hidup enam puluh tahun lamanya, belum pernah ia mendengar sedikitpun tentang kenyataan yang sekarang dengan sangat berani diakui oleh pendata Mitchell. Ia kaget sekali, hamper ia pingsan. Mustahillah begitu, katanya dalam hatinya. Ia sendirikah yang sudah sesat? Ia merasa bingung.

Tuan Mitchell adalah seorang yang pintar dan tajam otaknya. Lebih tiga puluh tahun lamanya ia telah berdiri di hadapan umum dan terkenal di dunia Barat maupun Timur sebagai pahlawan yang gagah berani dalam memertahankan gereja dan pekerjaannya. Baik dengan orang yang tidak percaya, dengan golongan yang tidak mengaku adanya Allah, maupun dengan musuh didalam dan diluar gereja, tidak pernah ia gentar dan selalu ia mendapat kemenangan. Tetapi ia selalu menolak Tanya jawab dengan orang-orang pemelihara hari Sabat, karena ia tahu bagaimana mustahil membelia pendiriannya. Oleh sebab itu dapat kita mengerti kenapa ia berkata demikian kepada Kapten Mann, dimana ia dengan terus terang menyatakan kebenaran yang diketahuinya sendiri.

Melihat bahwa Kapten Mann merasa sangat kecewa karena ucapannya yang dengan terus terang itu tuan Mitchell menerangkan apa sebabnya ia masih memelihara hari yang pertama itu tanpa “demikianlah sabda Tuhan”

Adat sitiadat Alah Dasar Satu-satunya

“Kapten,” kata tuan Mitchell seterusnya, “salah seorang siswa sejarah gereja yang dapat dipercaya akan memberitahukan kepada tuan bahwa hanya ada satu alasan untuk kebiasaan kita mengadakan kebaktian pada hari Minggu, dan alasan itu ialah adat kebiasaan gereja yang mula-mula. Baik Yesus maupun rasul-rasul-Nya dan segala orang yang berjalan dengan mereka itu, percaya dan memelihara hari yang ketujuh, yaitu hari Sabat sesuai dengan hukum yang keempat; barulah beberapa abad setelah Tarikh Masehi, diketahui orang adanya pemeliharaan hari Minggu sebagai hari suci, sebagaimana kita ketahui sekarang. Perubahan itu telah diadakan dengan perlahan-lahan oleh pengaruh para pemimpin gereja; tetapi janganlah kita sangka bahwa mereka mendapat izin Ilahi untuk ini, melainkan sebagai hasil perubahan zaman itu saja.

“Berulang-ulang saya terpaksa memberitahukan kepada sahabat-sahabat yang dengan empat mata telah saya katakan kepada tuan. Maka saya telah katakan kepada mereka itu apa yang saya harus katakan kepada tuan juga pada waktu ini, meskipun perubahan itu datang dengans atu cra yang kita sendiri ungkin tidak akan menyetujuinya, namun perubahan itu telah

dating, dan sikap pantas yang harus kita ambil ialah membertarkannya dan terus berusaha dengan gerja Allah yang besar untuk mengajarkan Injil kepada seluruh dunia. Sekrang sudah terlambat untuk mengusahakans satu reformasi.

“Sekrang saya ingin memberikan sedikit nasihat; janganlah terlalu mementingkan masalah itu. Memperbincangkan masalah itu hanya menimbulkan hal-hal yang menyusahkan dan memberikan satu kesempatan untuk memajukan dalil-dalilnya orang-orang yang masih terus dalam penurutan kepada Sepuluh Hukum, yang mustahil membantahnya. Saya pikir tuan dapat menyelami pendirian saya. Alihkan perhatian orang muda itu dengan bijak sana kepada pikiran bahwa Allah cinta adanya, dan ia telah memimpin gereja-Nya sepanjang zaman dan masih terus memimpin gereja itu, dan meskipun tidak dapat menerangkan semuanya, kita boleh selamat dan meneruskan pekerjaan besar untuk mengajarkan Kristus serta menunggu waktu yang lain di mana segala kebimbangan kita akan hilang. Sikap seperti ini biasanya memberikan kepuasan dan saya percaya demikianlah halnya dengan orang muda itu.”

“Terima kasih, doctor,” sahut Kapten Mann ketika dengan hormatnya ia mohon diri dan pergi ke kamarnya sendiri.

Kapten Mengaku Kesalahannya

Sementara itu, Harold Wilson telah mendapat beberapa bahan yang sangat menarik tentang asal mulanya pemeliharaan hari Minggu, meskipun itu tidak begitu banyak artinya bagi dia pada waktu itu kecuali sesudah itu. Mata rohaninya baru saja terbuka dan ia baru melihat sedikit. Tetapi ia merasa berbagaia dengan apa yang dilihatnya dan ia pun merasa rindu untuk bertemu dengan Kapten Mann dan mendengar apa yang akan dikatakannya.

Pendeta Anderson tersenyum, namun dengan sungguh-sungguh, memikirkan apa yang akan dikatakan Kapten Mann. Beribu-ribu orang yang jujur dan tekun telah berusaha untuk berbuat demikian dulu, apakah mendapat dan menurut kebenaran itu, atau terjerumus lebih jah dedalam kebodohan yang disengaja dan perlawanan yang tidak jujur. Ia pun sangat tertarik untuk mendengar apa yang akan dikatakan oleh Kapten Mann.

Sungguh gelisah perasaan Kapten itu; karena bukan saja ia telah disadarkan kepada kenyataan bahwa ia telah lama percaya kepada yang tidak benar melainkan ia pun telah dinasihati oleh seorang duta Kristus supaya melakukan apa yang tampak kepadanya sebagai suatu perbuatan yang tidak jujur. Selama ini ia selalu menghargai kejujurannya sendiri dan ia pun akan terus berbuat demikian. Inilah keputusan yang diambilnya; ia akan bertemu dengan Harold Wilson dan mengaku bahwa hari Minggu tidak disebut di dalam Kitab Suci. Lebih jauh dari ini tak dapat ia lihat; karena dengan perkataan pendeta Mitchell sudah cukup baginya untuk tetap percaya bahwa hari Minggu itu suci adanya.

Harold dating, dengan membawa Kitab Suci ditangannya, risalah-risalah didalam kantonya, serta kebenaran dalam jiwanya. Ia duduk dengan penuh pengharapan.

“Hai orang muda,” Kapten Mann dating tiba-tiba ketempat itu dan berkata, “saya mau memberitahukan kepadamu bahwa saya telah salah mengatakan hari Minggu tertulis di dalam Kitab Suci. Tidak ada ayat yang begitu. Hari yang pertama adalah disebut berkali-kali, dan inilah rupanya yang saya ingat itu. Saya mengakui kesalahan saya itu. Tetapi kesalahan saya itu tidak mengubah kenyataan bahwa Tuhan kita Yesus Kristus telah menbah hari itu dan rasul-rasul-Nya dan mengatakan hari yang pertama, yaitu hari kebangkitan sebagai hari Tuhan, lalu mengadakan kumpulan-kumpulan mereka pada hari itu.”

“berapa kalikah tuan pikir hari yang pertama itu disebutkan Kapten?” “Ah, banyak sekali menurut pendapat saya! Tentu saja saya tidak dapat menyebutkan beberapa kali dengan tepat.”

Harold mengelurkan dari kantong bajunya satu risalah kecil dan terus membacanya.

“Risalah ini menunjukkan bahwa hari yang pertama disebutkan hanya delapan kali dan satupun tidak ada dikatakan bahwa hari itu suci. Boleh jadi risalah ini tidak benar; tetapi ayat-ayatnya ada diberikan serta mengajak kita supaya melihatnya. Ini dia: Matius 28:1

“**28:1** Setelah hari Sabat lewat, menjelang menyingsingnya fajar pada hari pertama minggu itu, pergilah Maria Magdalena^a dan Maria^f yang lain, menengok kubur itu” Markus 16:2,9”

16:2 Dan pagi-pagi benar pada hari pertama minggu itu, setelah matahari terbit, pergilah mereka ke kubur **16:9**² Setelah Yesus bangkit pagi-pagi pada hari pertama minggu itu, Ia mula-mula menampakkan diri-Nya kepada Maria Magdalena.^v Dari padanya Yesus pernah mengusir tujuh setan.”

Lukas 24:1, 19 “ **24:1** tetapi pagi-pagi benar pada hari pertama minggu itu mereka pergi ke kubur membawa rempah-rempah yang telah disediakan^u mereka” Yohanes 20:1 “**20:1** Pada hari pertama minggu itu, pagi-pagi benar ketika hari masih gelap, pergilah Maria Magdalenaⁱ ke kubur itu dan ia melihat bahwa batu telah diambil dari kubur.ⁱ **20:19** Ketika hari sudah malam pada hari pertama minggu itu berkumpul murid-murid Yesus di suatu tempat dengan pintu-pintu yang terkunci karena mereka takut kepada orang-orang Yahudi.^a Pada waktu itu datanglah Yesus dan berdiri di tengah-tengah mereka dan berkata: “**Damai sejahtera^b bagi kamu!**”ⁱ “ Kisah Para Rasul 20:7 “**20:7** Pada hari pertama dalam minggu itu,^a ketika kami berkumpul untuk memecah-mecahkan roti,^f Paulus berbicara dengan saudara-saudara di situ, karena ia bermaksud untuk berangkat pada keesokan harinya. Pembicaraan itu berlangsung sampai tengah malam” 1 Korintus 16:2 “ **16:2** Pada hari pertama dari tiap-tiap minggu^v hendaklah kamu masing-masing--sesuai dengan apa yang kamu peroleh--menyisihkan sesuatu dan menyimpannya di rumah, supaya jangan pengumpulan itu baru diadakan,^w kalau aku datang. “. “mari kit abaca ayat itu, Kapten”

Ayat-ayat diperiksa

Mereka mencari ayat yang delapan itu satu demi satu dan dibaca. “Kapten mengetahui banyak mengenai Kitab Suci, saya belum. Sebab itu tuan harus izinkan saya mengajukan beberapa pertanyaan, supaya saya dapat memperoleh apa yang saya ingin ketahui. Sudilah kiranya tuan memberitahukan kepada saya, manakah diantara ayat-ayat ini yang menunjukkan bahwa hari pertama telah menggantikan yang ketujuh sebagai hari sabat?”

Kapten Mann menyebutkan mengenai pertemuan rasul-rasul pada hari kebangkitan, katanya: “Jelas kelihatan bahwa mereka sedang mengadakan satu upacara untuk menghormati kebangkitan-Nya; karena ada dikatakan dalam Lukas 24:36 “**24:36** Dan sementara mereka bercakap-cakap tentang hal-hal itu, Yesus tiba-tiba berdiri di tengah-tengah mereka dan berkata kepada mereka: “**Damai sejahtera bagi kamu!**” bahwa Yesus berdiri ditengah-tengah mereka dan berkata, Damai sejahtera bagi kamu.’ Pada waktu ini, Ia hembuskan apda mereka Roh Suci dan menyuruh mereka memberitakan bahwa Ia telah bangkit. Tidakkah kamu pikir bahawa inilah keterangan yang pantas?”

“Tampaknya itulah satu alasan yang baik, Kapten; tetapi ada sesuatu yang tuan lupa.” Sekali lagi Harold membuka risalah itu. “Saya melihat disini bahwa ketika murid-murid berhimpun pada malam itu mereka sedang makan (Markus 16:14); dan ketika Yesus datang, mereka memberikan kepada-Nya ikan goreng dan sedikit sarang lebah (Lukas 24:42). Mereka telah mengunci pintu karena takut kepada orang Yahudi. (Yohanes 20:19). Mereka tidak percaya bahwa Ia telah bangkit; karena ketika Ia kelihatan kepada mereka itu, mereka sangat ketakutan, karena mereka pikir, mereka melihat roh. (Lukas 24:37). Dan ketika itu Yesus menegur mereka karena tidak percaya (Markus 16:14), dan Ia hanya berkata, Damai sejahtera, untuk menghilangkan ketakutan mereka itu. Thomas tidak percaya pada kebangkitan itu sampai beberapa hari kemudian. (Yohanes 20:24-27).

Penyelidikan Lebih Dalam

“Sesungguhnya, Kapten, mustahillah mereka merayakan hari kebangkitan sedangkan mereka tidak percaya Yesus sudah bangkit, bukan?”

“Hai orang muda, darimana kamu dapat segala hal ini? Tidak pernah saya mendengarnya dulu. Tetapi saya harus mengakui bahwa pikiranmu itu benar. Saya harus mengaku dengan jujur.”

“Ada satu ayat lain yaitu ayat yang telah kita baca, dimana dikatakan dengan jelas bahwa orang-orang yang percaya pada zaman rasul-rasul memelihara hari yang pertama. Lihat Kisah Para Rasul 20 sekali lagi. Disini dikatakan dengan jelas bahwa mereka telah berhimpun pada hari yang pertama hendak memecahkan roti”

Sekali lagi orang muda yang telah bertobat itu membuka risalah yang ditangannya itu dan berkata; “Kapten, pertemuan tersebut rupanya diadakan pada hari Sabtu malam, karena pertemuan itu pada waktu gelap dari hari pertama yang gelap gulita itulah yang lebih duku datang. (Kejadian 1:5,8, dan lain-lain). Rasul Paulus mengajar hingga tengah malam karena ia hendak pergi ke Assos pada esok harinya. (Kisah 20:7). Kemudian ia makam malam (ayat 11), berbicara hingga pagi hari dan kemudian setelah siang ia berjalan sepanjang bagian terang hari Minggu itu 19 mill jauhnya sampai ke Assos. Nyatalah disini bahwa ia tidak menyucikan hari itu sebagai hari yang suci. Tampaknya kumpulan itu satu perhimpunan istimewa yang telah diadakan pada satu waktu supaya dapat bertemu dengan rasul Paulus, sedang memecahkan roti untuk memuaskan lapar, bukannya merayakan kematian Tuhan.” Tiba-tiba berbunyi loceng tanda penggantian jaga dan Harold lekas-lekas pergi melaksanakan kewajibannya.

Kapten Mann tampaknya bingung. Memikirkan bahwa ia telah salah dalam pikirannya bertahun-tahun lamanya dan seorang pendeta telah menasihati dia supaya menutup mata kepada segala kesalahan yang telah diakui pula, agaknya terlalu berat bagi dia.

“Dapatkah kiranya,” katanya kuat-kuat kepada dirinya, “bahwa saya juga salah dalam hal yang lain? Kalau sekiranya saya keliru mengenai ayat-ayat yang begitu sederhana mengenai kebangkitan, mungkin sekali dalam soal-soal lain, yang begitu sederhana, saya lebih jauh lagi dari kebenaran.

“Kalau Tuhan mau, saya akan bertemu lagi dengan pendeta Mitchell. Saya bermaksud akan meneliti hal ini sedalam-dalamnya.

SEORANG PENDETA YANG MALU

Bukanlah keputusan sia-sia yang diambil Kapten Mann ketika beliau memutuskan akan pergi sekali lagi kepada tuan Mitchell untuk menyelidiki lebih dalam mengenai hal-hal yang menyusahkan pikirannya; dan setelah meninggalkan Honolulu, barulah beliau mendapat kesempatan itu.

Kapal Tenyo Maru adalah salah satu kapal penumpang yang paling besar dan paling bagus di Laut Pasifik dan tanggung jawab kaptennya sungguh besar seluruh isi kapal. Tidak ada satu jam sepanjang hari atau sepanjang malam ia terlepas dari kewajibannya yang berat itu. Meskipun begitu Kapten Mann masih dapat memberikan perhatian kepada keperluan-keperluan penumpang dan awak kapal, dan banyaklah orang merasa bahagia kerana kehadirannya, keramahannya yang suka menolong dengan tidak mengingat kepentingan diri.

Tetapi belum pernah ia merasa terharu seperti itu menghadapi suatu masalah, baik mengenai dirinya maupun orang lain, seperti masalah yang telah timbul dalam pengalaman Harold Wilson. Sepanjang hari, hal itu mengganggu pikirannya; dan tiap hari beliau berusaha mencari kesempatan untuk menyelidik dan berdoa tentang itu bahkan telah mendatangkan suatu krisis kedalam hidupnya dan ia merasa harus menghadapinya. Bertahun-tahun lamanya beliau menggunakan sedikit untuk membanca Kitab Suci serta berdoa. Pada suatu sore, ketika jam kebaktian tiba, Kapten Mann mau masuk kedalam kamarnya, saat itu bertemu dengan tuan Mitchell. Inilah waktunya, katanya dalam hati, untuk melaksanakan maksudnya, lalu keduanya segera duduk dan bercapak-capak.

Kapten Berhadap-hadapan dengan Pendeta

“Tuan Mitchell,” kata Kapten Mann, “percayakah tuan bahwa Sepuluh Hukum masih tetap berlaku?”

“Ya, Kapten, sungguh saya percaya.”

“Apakah tuan membenarkan pendapat bahwa Kitab Suci seluruhnya adalah firman Allah yang sah, yang telah diberikan oleh ilham untuk menuntun kita?”

“Saya benarkan. Tidak ada pendirian lain yang membawa selamat. Tidak seorang pun, membiarkan bagian mana pun dari Kitab Suci diserang oleh orang yang tidak percaya adanya Allah atau orang yang tidak percaya kepada Allah.”

“Maafkan saya, doctor; tetapi bolehkah saya bertanya dengan terus terang, bagaimana Tuan menyesuaikan pandangan ini dengan ucapan tuan kemarin, bahwa lebih baiklah kita mengabaikan hal hari Sabat dan terus memelihara hari Minggu, meskipun mengaku tidak ada alasan Kitab Suci untuk berbuat begitu? Tampaknya bagi saya pendirian tuan tidak tepat.”

“Ya, Kapten, kalau saya berkata bahwa Sepuluh Hukum masih berlaku, saya harus mengecualikan yang keempat, karena bukannya ia bersifat moral dalam arti yang sama seperti yang Sembilan lagi. Tuntutan perintah hari Sabat digenapkan sepenuhnya oleh menguduskan hari yang pertama sama seperti hari yang ketujuh. Sgi waktu dari hukum yang keempat itu tidaklah seharusnya bersifat moral.”

“Tuan Mitchell,” kata Kapten Mann dengan sangat sungguh-sungguh, “apakah maksud tuan mengatakan bahwa ucapan-ucapan yang jelas seperti Hari yang Ketujuh itulah Sabat Tuhan Allahmu; pada hari itu janganlah kamu bekerja, bukan hukum moral? Tidakkah Allah berkuasa untuk menggabungkan asas moral dalam perkataan ketujuh secara khusus dan terbatas?”

Setiap Waktu Tidak Boleh

“Bolehkah saya menjelaskan maksud saya; Dibawah perintah saya ada satu pasukan besar bekerja yang mengurus kapal ini. Untuk keselamatan semua penumpang, saya dituntut supaya sering menadakan latihan bahaya kebakaran, lalu saya mengeluarkan perintah kepada ahli mesin kapal untuk me bunyikan peluit apai tepat pada pukul 12 tegah hari pada hari Selasa. Setelah berbuat ini saya mengatur rencana sesuai dengan itu, membuat segala sesuatu sesuai dengan waktu yang ditentukan. Penting sekali waktu tersebut bagi saya, dan bagi pegawai kapal ini. Ahli mesin itu telah disuruh supaya menjalankan perintah saya, apakah alasan-alasan saya itu dipahami atau tidak. Dalam hal itu, tuan pasti mengakui bahwa ada satu kewajiban moral dimana soal waktu menentukan semuanya. Jadi tuan tidak akan mengatakan bahwa ahli mesin itu atau siapapun boleh menentukan waktu yang lain untuk memenuhi maksud saya itu.

“Hukum yang keempat itu adalah perintah dari ke Sepuluh Hukum, menurut pendapat saya yang paling penting berhubungan dengan asas-asas moral, karena unsur waktu yang khusus. Manusia boleh berselisih paham tentang apakah dusta, atau apakah kebencian, atau apakah hujat; tetapi mustahil mereka dapat membantah arti ketujuh.

“Tuan Mitchell, ibu saya telah mengajarkan ini kepada saya; dan sepanjang umur hidup saya, telah saya rasakan bahwa hukum Sabat itulah benteng saya yang kuat dalam kejujuran. Itulah kebenaran yang diucapkan dalam bentuk angka; maka angka jarang sekali terdapat berdusta.

“Tentu saja saya selamanya percaya, bahwa ketika Yesus datan, Ia telah mengubah hari perhentian dari hari yang ketujuh ke hari yang pertama. Maka ini tidak menyusahkan saya, karena saya peraya bahwa Ia yang telah menguduskan hari yang ketujuh itu pada zaman dulu kala sebagai hari perhentian dan perbaktian, berhak menyucikan dan memberkati hari yang pertama pada kemudian hari, sama seperti saya berhak mengganti waktu tengah hari pada hari Selasa kepada tengah hari pada hari Rabu.”

“Tetapi tuanlah yang pertama memberitahukan kepada saya tentang tidak adanya nilai moral yang dihubungkan dengan masalah waktu. Tuanlah pendeta yang pertama, memberikan pendapat bahwa hukum yang keempat itu merupakan kekecualian karena tidak bersifat moral. Seluruh Kitab Suci diilhamkan namun tuan membolehkan alasan alasan kemanusiaan untuk membatalkan sebagian dari firman satu-satunya yang langsung diucapkan oleh Allah sendiri kepada manusia.

“Sekali lagi saya minta maaf; tetapi bolehkah saya menanyakan ini; Kalau, seperti tuan katakana, Kitab Suci itulah firman Allah yang sah; kalau Sepuluh Hukum berlaku selamanya dalam segala tuntutan moral; kalau Yesus atau rasul-Nya tidak mengadakan perubahan dalam hal hari Sabtu itu; kalau pemeliharaan hari Minggu berdasarkan adat kebiasaan kuno saja, kalau benar segala perkara ini, maka tidakkah tuan dan saya mempunyai kewajiban untuk memelihara hukum yang keempat itu?

“Tuan Mitchell, saya tidak menerima nasihat tuan yang kemarin; ketika saya ertemu dengan orang muda itu kemarin malam, terpaksa saya mengaku salah. Tidak seorang pun yang sadar bahwa jiwanya sedang dipertaruhkan dalam permainan hidup yang besar ini akan pernah berbuat jahat dengan sengaja supaya dating kebaikan.

“Saya masih berharap untuk mendapat bukti-bukti, bahwa di kayau salib telah diadakan satu masa yang baru, dan sejak waktu itu pengikut-pengikut Kristus, dibawah perjanjian yang baru, harus menyucikan hari Tuhan, yaitu hari kebangkitan. Tetapi hendaklah tuan camkan ini;

Kalau pernah saya tahu bahwa dalam ini pun saya telah salah dan Kitab suci tidak mengatakan apa-apa tentang perubahan hari Sabat, dengan senang hati dan dengan segenap hati saya akan mengangkat salib kembali dan menyucikan hari Sabat, yaitu hari yang ketujuh.”

Tampaknya Tuan Mitchell tidak sungguh-sungguh menerima penjelasan Kapten Mann yang jujur dan masuk akal itu sehingga ucapan itu tidak menghilangkan senyumnya yang biasa. Ketika Kapten Mann sudah selesai berbicara, pendeta itu berkata: “Ah, tuan sesungguhnya lebih pintar bersoal jawab daripada saya dan saya pun tidak akan berusaha untuk menjawabnya. Tetapi hendaklah tuan mendapat kepastian, kalau tuan berpegang teguh kepada pikiran tuan itu pasti tuan akan terpaksa menguduskan hari Sabat Yahudi itu.”

Pada saat itu tuan Mitchell merasa perlu untuk keluar; dan dengan mengucapkan “sampai bertemu lagi,” ia pun meninggalkan kamar Kapten itu. Sebenarnya ia merasa sangat malu dan ingin menghindarkan soal jawab lebih jauh dengan Kapten Mann.

Tiga Pendeta Lain di Kapal

Ketika Pendeta Mitchell keluar, Harold Wilson datang “hanya sebentar” untuk memberitahukan kepada Kapten Mann bahwa sejak percakapan mereka kemarin dulu, ia telah mendapat “banyak hal-hal baru.”

“Apakah engkau telah mengadakan pembicaraan dengan pendeta Anderson, hai orang muda?” Tanya Kapten Mann.

“Tidak; tetapi saya telah membaca Kitab Suci dan berbicara kepada orang-orang yang bertemu dengan saya. Jadi masalah hari Sabat ini adalah satu hal yang sangat menarik perhatian. Masing-masing orang ingin mengetahui tentang itu. Tahukah tuan Kapten bahwa masih ada tiga orang pendeta yang lain dalam kapal ini?”

Kapten Mann mengetahui itu, tetapi pengalamannya dengan pendeta Mitchell telah melesukan hatinya.

“Seorang dari pendeta-pendeta itu adalah pembicara ulung, Kapten. Ketika dia mendegarkan saya berbicara kepada beberapa orang, marah. Aduh, hampir-hampir ia menerkam saya serta berkata bahwa siapa saja yang menguduskan hari Sabat Yahudi adalah seorang pembunuh Yesus” kalau tuan Kapten mengetahui apa arti pekabaran itu.

“Ah, mula-mula saya tidak tahu mengatakan apa-apa, dan saya biarkan ia berbicara hingga saya dapat bernapas kembali; kemudian saya bertanya kepadanya apakah maksudnya dengan perkataan hari Sabat Yahudi.’ Apakah tuan maksudkan hari Sabat hukum yang keempat?”

Ya orang muda.’ Sahutnya, itulah yang saya maksudkan. Sepuluh hukum telah diberikan kepada orang Yahudi; maka ketika Yesus datang dan mati, hukum itu telah dipakukan ke kayu salib. Hari Sabat itu hidup dalam mati dengan mereka yang tidak ber-Kristus.

“Tetapi pada waktu itu pendeta Anderson datang dan tak dapat saya tahan diri untuk bertanya kepada beliau bagaimana pendapatnya tentang itu. Belum pernah saya dengar tentang hari Sabat Yahudi, atau jenis hari Sabat yang lain, jadi saya ingin supaya para pendeta menjelaskannya.

“Yang pertama dibuat oleh pendeta Anderson ialah bertanya kepada pendeta Spaulding apa sebabnya beliau mengatakan hari itu Sabat Yahudi.”

“Karena semua peringah dalam hukum yang tua itu, telah diberikan kepada orang Yahudi,” sahutnya. “Maka seluruh hukum itu telah dihapuskan di atas kayu salib.”

“Itulah pengertian saya,” kata Kapten Mann, menyela cerita Harold itu.

“Tetapi saya harap tuan Kapten tidak akan mempercayainya lagi,” kata Harold, “setelah tuan mendengar cerita itu.

“Pendeta Anderson bertanya, Kalau begitu, tuan percaya bahwa sekarang ini tidak ada lagi hukum yang melarang mencuri dan membunuh, serta tidak ada lagi kewajiban apa pun bagi anak-anak supaya menghormati bapa dan ibunya?”

“Pendeta Spaulding kemudian mengatakan sesuatu yang tidak ada artinya, karena tampaknya tak dapat ia menerangkan; maka pendeta Anderson bertanya; Saudara, apakah yang saudara katakan kepada orang kalau saudara menginginkan mereka untuk menerima Yesus? Tidakkah saudara beritahukan bahwa mereka adalah orang berdosa? Tentu saudara berbuat begitu; tetap pada saat saudara mengatakan ini, saudara sudah menyangkal teori saudara sendiri, karena manusia itu berdosa kalau melanggar hukum. Saudara tahu, rasul Paulus berkata, “Dengan tiada hukum dosa pun tidak ditanggungkan.”

Orang mulai berkumpul ketika pendeta Anderson berbicara, lalu pendeta Spaulding minta izin untuk pergi; tetapi kami semua minta supaya mereka selesaikan percakapan yang telah dimulai oleh beliau sendiri, maka ia tidak jadi pergi.

“Jadi sekarang, saudara,” kata pendeta Anderson, ini selamanya benar. Satu-satunya alasan mengapa Adam berdosa ialah karena ia melanggar hukum. Sepanjang sejarah selalu ada dosa; dan sepanjang masa tentulah ada hukum Allah. Dan ada Juruselamat untuk menebus manusia dari hukum perintah itu. Hukum, dosa, Juruselamat inilah tiga kenyataan yang besar dalam sejarah Kitab Suci.’

Saya berikan kepadanya Kitab Suci saya untuk membuktikan ucapannya itu, dan beliau pun memberikan banyak ayat. Dibacanya satu ayat untuk setiap ucapannya. 1 Yohanes 3: 4 menunjukkan dosa itulah durhaka atau pelanggaran hukum; Roma 5:13 menunjukkan bahwa dengan tiada hukum tidak ada dosa; dan Wahyu 13:8 menunjukkan bahwa Yesus telah menjadi seorang Juruselamat dari mulanya.”

Kapten Mann mengambil Kitab Suci lalu membaca Wahyu 13:8; karena ayat itu belum pernah didengarnya dulu. “Bukankah ayat itu mengatakan bahwa Kristus telah disembelih sejak permulaan dunia, hai orang muda? Saya tidak mengerti apa artinya.”

“Ya, pendeta Anderson menerangkan ayat itu dengan mengatakan, bahwa sepanjang zaman sebelum Yesus datang, Injil itu telah ada dan manusia diselamatkan oleh percaya pada seorang Penebus yang akan datang. Beliau membaca Galaita 3:8 dan Yohanes 8:56 untuk menunjukkan bahwa Abraham mengenal Kristus, dan Ibrani 11:26 menunjukkan bahwa hal itu jelas ada.

“Kemudian beliau menunjukkan bahwa Kristuslah yang telah memberikan hari Sabat itu pada mulanya, Kristuslah yang mengucapkan Sepuluh Hukum itu dan Kristuslah yang telah berjalan dengan bangsa Israel sepanjang perjalanan mereka itu. Tentu saja pendeta Spaulding tidak merasa senang mendengar itu semua; tetapi ia pun harus mengaku bahwa semua keterangan itu benar adanya, karena semuanya tertulis dalam Kitab Suci.

“Tak dapat saya tahan lagi lalu saya tertawa ketika pada akhirnya pendeta Anderson bertanya; Saudara Spaulding, kalau Yesus telah menjadikan dunia (saudara mengaku benar Yesus berbuat begitu), maka kalau kiranya Yesus juga yang telah menjadikan hari Sabat dan memberikannya kepada manusia (maka saudarapun mengakuinya juga), dan kalau Yesus mengumumkan hukum itu di Gunung Sinai dan memberikan hari Sabat itu sekali lagi, tidakkah

seharusnya hari Sabat yang diketahui sebelumnya adalah hari Sabat Yesus dan oleh sebab itu hari Sabat orang Kristen juga?” Wajah Pendeta Spaulding menjadi merah dan ia bergerak dengan anehnya sehingga kami semua tertawa. Akhirnya beliau menjawab, “Ya. Takdapat ia berbuat lain.

Pendeta Spaulding Menantang

“Sebelum kami pergi, pendeta Anderson berkata begini: hai sahabat-sahabat, saya merasa pasti bahwa semua mengetahui ucapan hari yahudi” adalah satu istilah yang seharusnya tidak dipakai lagi oleh orang-orang Kristen, kecuali mereka itu harus mengatakan “hukum-hukum Yahudi dari Allah”. Baik hukum maupun hari Sabat, yang merupakan bagian dari Hukum itu, telah diberikan pada mula pertama, 2500 tahun sebelum ada bangsa Yahudi. Hari sabat telah diberikan pada manusia; atau seperti kata Yesus, hari sabat itu telah “dijadikan untuk manusia”. Markus 2:27

“Pendeta Spaulding agak gelisah ketika kami bubar; dan beliau berkata kepada kami: pembiaraan kita ini hanya dari satu pihak saja; tetapi kalau ada diantara tuan-tuan yang ingin menyelidiki soal ini lebih jauh, datanglah besok jam 2 dan saya akan menunjukkan kepada tuan-tuan beberapa hal. Nanti tuan akan lihat bahwa hari yang ke tujuh ini sebenarnya tidak berarti apa-apa.”

PERSELISIHAN DAN KEKACAUAN DALAM ILMU TEOLOGI

Sifat manusia selalu menggemari perdebatan; jadi ketika kabar tersiar diantara penumpang kapal bahwa Pendeta Spaulding bermaksud mengadakan perdebatan tentang agama, segera timbul perhatian yang luar biasa dan disana-sini kelihatan rombongan-rombongan kecil, yang memperbincangkan apa yang mungkin terjadi pada esok harinya.

Kapten Mann tersenyum dan menunjukkan sikap netral, tetapi sebenarnya di dalam hatinya beliau pun turut merasakan kehangatan suasana, yang Nampak telah mempengaruhi para penumpang.

Segera setelah berbicara dengan pendeta Anderson, dimana ia merasa pendiriannya digoncangkan dengan hebat, pendeta Spaulding mencari teman-teman pendeta dan mengundang mereka kedalam kamarnya untuk bermusyawarah.

Tabir rahasia terpaksa diadakan ketika pendeta yang tiga orang itu bertemu dan memperbincangkan masalah itu. Cukuplah kalau dikatakan disini bahwa ketika pendeta Mitchell mendengar maksud pertemuan, ia ingin berada di tempat lain. Dengan jelas dilihatnya bahwa pendeta Spaulding telah mengadakan satu kesalahan dan kecuali ia berlaku hati-hati dan bijaksana, malu yang besar pasti akan menyusul.

Mereka Sendiri Tidak Sepaham

Apa yang sangat menyusahkan mereka itu ialah kenyataan bahwa tampaknya mereka sendiripun tidak dapat memperoleh persesuaian. Pendeta Spaulding percaya bahwa hari Sabat telah dihapus di kayu salib; pendeta Mitchell mempertahankan bahwa hari Sabat itu telah diganti, dan memang begitulah yang sebenarnya, oleh gereja yang pertama; sedang pendeta Gregory berpendirian bahwa hari yang etujuh pada huku yang keempat harus dipelihara, tetapi hari Minggulah hari ketujuh yang benar.

Melihat bahwa terdapat pandangan yang berlainan dan mustahil dipersatukan, pendeta Mitchell akhirnya memberanikan diri lalu mengulangi nasihat yang telah dibrikannya kepada Kapten Mann yakni: jalan yang bijaksana ialah mengabaikan masalah yang sebenarnya lalu menegaskan masalah seperti Cinta Allah dan pengajaran Injil kepada seluruh dunia, sehingga penyelidik bias lupa dan pergi.

“Tetapi, pendeta Mitchell, tak dapat saya berbuat begitu,” pendeta Spaulding menyela. “Saya telah mengatakan dan telah mengumumkan pula bahwa pukul 2.00 saya akan bertemu dengan siapa saja yang menaruh perhatian. Saya harus berbuat sesuatu.”

“Saudara akan mendapati bahwa kalau saudara berusaha untuk menunjukkan Sepuluh Hukum telah dihapuskan, saudara telah membawa masalah itu kedalam kekacauan yang sangat hebat. Ya, saudara dapat lihat, begitu saudara mengaku bahwa hukum itu sudah dihapuskan, hanya untuk menyingkirkan hari Sabat, saudara sesungguhnya telah mengambil dari kita satu-satunya undang-undang kehidupan yang benar pernah diberikan kepada dunia.” Begitulah diucapkan pendega Gregory.

Pendeta Gregory Mengucapkan Kebenaran

“Ya, saya telah mendengar penjelasan tersebut berulang-ulang,” sahut pendeta Gregory, “tetapi penjelasan itu semakin menunjukkan kelemahannya, kalau bukan keganjilannya. Tidakkah Yesus mengajarkan dengan jelas, pada Khotbah di Atas Bukit, bahwa hukum itu tidak bisa diubah? Baca Matius 5:17, 18 dan seterusnya dan lihat. Tidakkah pula rasul Paulus oleh ilham, menyatakan tegas bahwa iman itu meneguhkan hukum? Lihat Roma 3:31. Kemudian dengarlah, Yakub yang sesungguhnya mengutip hukum yang keenam dan yang ketujuh, dimana ditunjukkan bahwa Sepuluh Hukum itu hukum kerajaan, hukum kemerdekaan. Yaitu hukum yang olehnya manusia akhirnya akan diadili, Yakobus 2:8-12. Saudara, hukum yang baru yang saudara katakana itu hanyalah Sepuluh Hukum yang dijadikan baru itu meliputi juga hari Sabat, dan seorang pun tidak dapat lepas dari padanya. Tidakkah saudara lihat itu?”

“Tetapi, sahabatku yang kukasihi” sahut pendeta Spaulding dengan sungguh-sungguh “kalau saudara mengambil pendirian seperti itu, sepatutnyalah saudara meninggalkan kebiasaan kita berbakti pada hari minggu, karena tidak diragukan sedikit pun sebab itu hari itulah yang harus dikuduskan menurut Sepuluh Hukum. Jalan satu-satunya untuk menghindarkan hari yang ketujuh ialah supaya dibebaskan dari hukum itu sendiri.

Dua hal menjelaskan bahwa hari ketujuh yang ada pada kita sekarang ialah hari ketujuh yang dikenal orang pada mula pertama: pertama, bunyi perkataan hukum itu sendiri; kedua, penyucian hari itu sejak gunung Sinai hingga sekarang. Hukum itu sangat jelas. Bunyinya: Hari yang Ketujuh itulah hari sabat... karena dalam enam hari lamanya dijadikan Tuhan langit dan bumi... maka berhentilah Tuhan pada hari yang ketujuh, sebab itulah diberkati Tuhan akan hari Sabat itu dan disucikan-Nya. Dengan perataan lain, hari yang ketujuh yang disebutkan oleh hukum itu ialah hari yang sama dalam sepekan, yang disucikan Allah pada waktu kejadian. Ini sudah pasti sama seperti dua tambah dua sama dengan empat. Maka saudara dan saya dan setiap orang mengetahui bahwa minggu itu sejak gunung Sinai hingga sekarang ini, dan pada waktu ini masih tetap mereka memelihara hari ketujuh yang diperolehnya dari Sinai. Belum pernah terjadi kesalahan dalam perhitungan itu.

“Baiklah saya menarik perhatian saudara kepada kenyataan lain, yang tidak dapat dibantah. Yaitu: Yesus menguduskan hari yang ketujuh dalam sepekan, seperti Yahudi, selama la hidup dalam dunia ini. Bacalah Lukas 4:16 dan ayat-ayat yang lain. Oleh sebab itu, kalau saudara bermaksud hendak memelihara hari Sabat, sebagai orang Kristen, saudara harus menguduskan hari Saba seperti Tuhan menguduskannya,”

“Saudara memberikan pukulan yang jitu sekali,” kata pendeta Gregory, dengan sambutan yang hangat, “tetapi saya memastikan saudara lupa bahwa lebih dari satu kali telah diadakan perubahan pada kalender, dan hari-hari pun telah di tambahkan dan dihilangkan untuk mengadakan penyesuaian yang tepat.”

“Sungguh benar, sahabatku yang baik; tetapi saudara pasti lah tidak begitu bodoh (maafkan kalau saya berkata terusterang) untuk menyangka bahwa perubahan kalender mempengaruhi susunan hari sepekan itu. Hari-harinya tidaklah pernah diubahkan. Kalender Gregory tahun 1582 meninggalkan 10 hari; maka kami 04 Oktober, disusun segera oleh Jumat, 15 Oktober. Rusia masih mengikuti cara perhitungan yang kuno, hingga beberapa tahun yang lalu, tetapi perhitungan harinya dalam pekan adalah seperti kita. Tidak diragukan lagi, pekan kita dengan harinya yang ke tujuh, dengan tidak ada perubahan dari jaman pubakala. Baru saja kemaren saya membaca bahwa dari antara 160 bahasa, dan bahasa-bahasa daerah, kuno dan modern, 108 menyebutkan hari yang ke tujuh dengan nama Sabat’ atau yang serupa dengan itu; penulis buku itu mengatakan bahwa sesungguhnya semuanya menyatakan kesamaan susunan hari dalam pecan yang kuno dan modern.’ Ditambahkannya pula bahwa susunan hari sepekan itu sama hingga sekarang seperti sejak permulaan segala bangsa’ bagi saya inilah bukti yang takdapat dibantah. Hari Sabat menggantikan hari Minggu, mustahil adanya.”

“Saudara-saudara,” pendeta Mitchell menyela, “saudara-saudara tentu akan setuju dengan saya bahwa anjuran yang saya adakan pada permulaan percakapan kita. Saya katakana sekali lagi bahwa memandangi keadaan itu sangat memalukan maka saya anjurkan saudara Spaulding supaya besok mengadakan usaha mengalihkan masalah yang sebenarnya dan menghadapkan masalah yang saling bertentangan ini lebih kecil. Melanjutkan masalah dihadapan para pendengar yang kritis terutama dihadapan para pendengar yang cakap seperti pendeta Anderson, berarti mencari malapetaka teologi.”

Setelah nasehat ini ditetapkan sebagai dasar untuk pekerjaan esok harinya, pendeta-pendeta itupun berpisah. Tidak kurang perhatian atau kehadiran ketika saat yang ditentukan oleh pendeta Spaulding tiba.

Umumnya mengharap bahwa ia akan menyerang hari sabat “dengan tidak sembunyi tangan;” maka perhatianpun terpusatlah kepada pendeta Anderson, karena tidak masuk dalam pikiran mereka beliau akan membiarkan ucapan pendeta Spaulding tanpa bantahan.

Tetapi pendeta Anderson duduk ditempat yang agak terpencil, nampaknya tidak bermaksud mengadakan perbantahan. Bagi beliau, tanya jawab sangat menyedihkan dan selalu dihindarkannya kalau mungkin.

“Saudara-saudara sekalian,” begitulah pendeta Spaulding memulai pembicaraannya, “saya merasa yakin bahwa banyaklah masalah mengenai iman kita yang berbeda-beda, yang tidak akan dapat diselesaikan dengan seksama dan memuaskan. Bahkan saya percaya tidaklah dimaksudkan Allah supaya demikian. Tidak seorangpun mengetahui dengan pasti bahwa ia benar adanya. Semua pengajaran bersifat relative. Kebenaran sekarang ini boleh jadi merupakan kesalahan esok.

“Tentu saja kita semua sadar bahwa hari apa yang dikuduskan oleh seorang bukanlah menjadi masalah, melainkan Roh dengan mana ia menguduskan hari itu yang penting. Oleh sebab itu baiklah saya katakana.”

1582														1752													
JANUARI							JULI							JANUARI							JULI						
M	S	S	R	K	J	S	M	S	S	R	K	J	S	M	S	S	R	K	J	S	M	S	S	R	K	J	S
1	2	3	4	5	6		1	2	3	4	5	6	7	5	6	7	8	9	10	11	5	6	7	8	9	10	11
7	8	9	10	11	12	13	8	9	10	11	12	13	14	12	13	14	15	16	17	18	12	13	14	15	16	17	18
14	15	16	17	18	19	20	15	16	17	18	19	20	21	19	20	21	22	23	24	25	19	20	21	22	23	24	25
21	22	23	24	25	26	27	22	23	24	25	26	27	28	26	27	28	29	30	31	26	27	28	29	30	31		
28	29	30	31				29	30	31																		
FEBRUARI							AGUSTUS							FEBRUARI							AGUSTUS						
M	S	S	R	K	J	S	M	S	S	R	K	J	S	M	S	S	R	K	J	S	M	S	S	R	K	J	S
1	2	3					1	2	3	4				1							1						
4	5	6	7	8	9	10	5	6	7	8	9	10	11	2	3	4	5	6	7	8	2	3	4	5	6	7	8
11	12	13	14	15	16	17	12	13	14	15	16	17	18	9	10	11	12	13	14	15	9	10	11	12	13	14	15
18	19	20	21	22	23	24	19	20	21	22	23	24	25	16	17	18	19	20	21	22	16	17	18	19	20	21	22
25	26	27	28				26	27	28	29	30	31		23	24	25	26	27	28	29	23	24	25	26	27	28	29
														30	31						30	31					
MARET							SEPTEMBER							MARET							SEPTEMBER						
M	S	S	R	K	J	S	M	S	S	R	K	J	S	M	S	S	R	K	J	S	M	S	S	R	K	J	S
				1	2	3							1												1	2	3
4	5	6	7	8	9	10	2	3	4	5	6	7	8	1	2	3	4	5	6	7	17	18	19	20	21	22	23
11	12	13	14	15	16	17	9	10	11	12	13	14	15	8	9	10	11	12	13	14	24	25	26	27	28	29	30
18	19	20	21	22	23	24	16	17	18	19	20	21	22	15	16	17	18	19	20	21							
25	26	27	28	29	30	31	23	24	25	26	27	28	29	22	23	24	25	26	27	28							
							30							29	30	31											
APRIL							OKTOBER							APRIL							OKTOBER						
M	S	S	R	K	J	S	M	S	S	R	K	J	S	M	S	S	R	K	J	S	M	S	S	R	K	J	S
1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	15	16	1	2	3	4				1	2	3	4	5	6	7	
8	9	10	11	12	13	14	17	18	19	20	21	22	23	5	6	7	8	9	10	11	8	9	10	11	12	13	14
15	16	17	18	19	20	21	24	25	26	27	28	29	30	12	13	14	15	16	17	18	15	16	17	18	19	20	21
22	23	24	25	26	27	28	31							19	20	21	22	23	24	25	22	23	24	25	26	27	28
29	30													26	27	28	29	30		29	30	31					
MEI							NOPEMBER							MEI							NOPEMBER						
M	S	S	R	K	J	S	M	S	S	R	K	J	S	M	S	S	R	K	J	S	M	S	S	R	K	J	S
				1	2	3							1	2	3									1	2	3	
6	7	8	9	10	11	12	4	5	6	7	8	9	10	3	4	5	6	7	8	9	5	6	7	8	9	10	11
13	14	15	16	17	18	19	11	12	13	14	15	16	17	10	11	12	13	14	15	16	12	13	14	15	16	17	18
20	21	22	23	24	25	26	18	19	20	21	22	23	24	17	18	19	20	21	22	23	19	20	21	22	23	24	25
27	28	29	30	31			25	26	27	28	29	30	24	25	26	27	28	29	30	26	27	28	29	30			
														31													
JUNI							DESEMBER							JUNI							DESEMBER						
M	S	S	R	K	J	S	M	S	S	R	K	J	S	M	S	S	R	K	J	S	M	S	S	R	K	J	S
				1	2								1	2	3	4									1		
3	4	5	6	7	8	9	5	6	7	8	9	10	11	7	8	9	10	11	12	13	2	3	4	5	6	7	8
10	11	12	13	14	15	16	12	13	14	15	16	17	18	14	15	16	17	18	19	20	9	10	11	12	13	14	15
17	18	19	20	21	22	23	19	20	21	22	23	24	25	21	22	23	24	25	26	27	16	17	18	19	20	21	22
24	25	26	27	28	29	30	26	27	28	29	30	31		28	29	30	31				23	24	25	26	27	28	29
																					30	31					

The standard dictionary edisi 1907 berisi “Calender for Every Year of the Christian Era” (Kalender Tahunan Sedunia untuk Era Kekristenan). Dua bagian dari kalender tersebut, yang dimuat disini (dengan terjemahan) menunjukkan secara nyata bahwa susunan hari tidak terganggu sedikitpun y ang ketika diadakan perubahan pada tanggal hari bulan. Dikiri ialah perubahan dari kalender Julian kepada kalender Gregoian. Ketika diadakan perubahan ini pada permulaan Oktober, hari Kamis terus disusul hari Jumat, meskipun sepuluh hari ditinggalkan kalender sebelah kanan menunjukkan perubahan di Inggris pada tahun 1752, tetapi perubahan hari tidak ada.

Penjelasan Hari Minggu Yang Membingungkan

“Maafkan saya, DR. Spaulding,” (orang yang menyela ialah seorang yang tampaknya sederhana tetapi berpendidikan dan sudah hampir tujuh puluh tahun usianya, duduk berhadapan dengan pendeta itu) “tetapi apakah tuan sungguh-sungguh mau supaya kami percaya bahwa tidak ada masalahnya kalau kami kuduskan hari minggu, asal saja kami kuduskan dengan roh yang benar? Tidak kah saya dengar tuan kemaren berkata bahwa kalau ada orang menguduskan hari yang ke tujuh, ia pasti menjadi calon pembunuh Yesus? Tuan mengajak kami kepada kesimpulan bahwa amat pentinglah hari mana yang kita pelihara, dan hari ini saudara mau menunjukkan bahwa masalah hari yang ke tujuh,’ seperti tuan sebutkan kemaren, adalah satu hal yang kecil saja.’

“Maka sekarang, supaya adil kepada semua pihak, sudilah kiranya tuan menjawab pertanyaan ini: kalau hari yang istimewa memang tidak penting, apakah sebabnya tidak boleh kita memandang hari Sabtu itu sama baiknya dengan Minggu buat perhentian kita? Saya ini bukan seorang pemelihara hari Sabat, tetapi saya suka kepada perlakuan yang adil.” Pendeta Spaulding ragu-ragu dan ternyata bingung. Usaha mengesampingkan yang telah direncanakannya dengan baik menuju kegagalan. Tetapi beliau berusaha meneruskan pembicaraan dengan sukar. “Sebelum ada interupsi itu, sebenarnya saya akan mengatakan”

“Tetapi, Doktor, saya meminta jawaban. Ada alasan saya untuk menuntuk jawab itu. Tentulah tuan tidak akan lupa bahwa di Arkansas, beberapa tahun yang lalu tuan datang kepada saya untuk mengadakan pengaduan terhadap seorang pemelihara hari Sabat, yang telah melakukan pekerjaan biasa pada hari minggu. Tuan mempertahankan perkara itu dengan segala cara yang ada pada tuan dan oleh alasan-alasan kecerdikan bahasa saja, tuan berhasil menuntuk hukuman bagi orang itu. Tuan tentu ingat bahwa orang malang yang tuan adukan itu terpaksa berbaring dalam penjara berbulan-bulan lamanya, semuanya karena tuan dan teman-teman tuan dengan tetap menegaskan kesuciannya hari perhentian tuan yang istimewa. Adakah tuan sekarang menyangkal doktrin yang tuan benarkan pada waktu itu?”

Semua yang hadir sadar betapa sulit kedudukan pendeta Spaulding itu; jadi sementara mereka berunding dengan hakim itu untuk mendapat keadilan, dalam hati mereka menginginkan sesuatu untuk melepaskan pendeta itu dari kesulitannya. Kebetulan ada sesuatu yang “terjadi.”

“DR. Spaulding, biarlah pertanyaan hakim itu dijawab belakangan, boleh kah saya bertanya apakah tuan dapat memberikan kepada kami keterangan tentang garis perbatasan hari? Kapten Mann memberitahukan kepada saya bahwa kita sedang menghampiri garis perbatasan hari itu dan pada mala ini kita harus meninggalkan satu hari dari perhitungan kita. Oleh sebab itu ganti hari Selasa, besok kita akan menemukan hari Rabu. Menurut pengertian tuan, akibat apakah yang terjadi oleh perubahan tersebut atas satu hari yang tentu didalam pecan sebagai hari sabat?”

Yang bertanya itu ialah seorang pedagang dari San Francisco, seorang yang telah seringkali menyeberangi lautan teduh dan paham betul dengan garis perbatasan hari itu.

Pendeta Spaulding dengan segera mendapat semangat baru ketika disebutkan garis perbatasan hari itu dan dengan tersenyum ia setuju hendak memberikan pendapatnya. Malahan beliau sedang mengadakan usaha hendak membentangkan masalah ini ketika hakim itu memotong perkataannya.

“Tuan, saya merasa senang karena tuan telah menghadapi masalah ini; maka dengan ijin tuan hakim saya menunda pertanyaan beliau, saya akan memberanikan diri untuk memberikan satu ucapan penjelasan yang singkat.

“Saya percaya bahwa hamper semuanya sadar bahwa dalam menyeberangi lautan teduh ke timur atau ke barat, satu hari harus ditambahkan atau ditambahkan. Kalau pergi ke barat, terpaksa kita menghilangkan satu hari; dan kalau pergi ketimur, kita harus mengulangi satu hari. Umpamanya, pada mala ini kita akan tidur pada hari Senin dan besok pagi akan bangun dengan kenyataan bahwa kita sudah tiba pada hari Rabu. Kita tidak akan mempunyai hari Selasa sama sekali.

“Maka sekarang, umpamanya saya seorang pemelihara hari Sabat dan percaya kesucian hari Sabtu. Saya mau pergi ke Tiongkok. Saya tiba di garis perbatasan pada hari Jumat sore lalu menguduskan hari Sabat. Kemudian saya pergi tidur dalam roh perbaktian, dengan pengharapan kesukaan waktu yang suci untuk besok. Saya tidur. Pagi pun tiba. Tetapi, ganti hari Sabtu, Kapten kapal memberitahukan kepada saya bahwa hari itu pun sudah hari Minggu!

“Saya jadi terkejut dan bingung. Hal itu mengacaukan saya. Saya pikir teori saya itu benar, tetapi ternyata salah. Saya dapati bahwa hukum yang ke empat itu tidaklah cocok bagi satu dunia yang besar dan bulat. Hari Sabat saya berlalu dari saya dengan tidak mengatakan selamat tinggal. Kalau saya memelihara satu hari, maka hari itulah hari minggu,” (betapa sering kenyataan membatalkan teori).

“Saya pikir tuan-tuan akan setuju dengan saya bahwa sekiranya saya seorang yang biasa-biasa saja dalam pemikiran, saya akan mengambil kesimpulan bahwa Allah tidak mau saya menyucikan hari yang ketujuh itu. Paling tidak ketika menyeberangi Lautan Teduh; karena ketika saya berusaha hendak memeliharanya, saya tidak bisa. Tetapi kalau saya tidak bisa memeliharanya pada waktu adakan perjalanan maka tentu tidak juga pada waktu yang mana saja. Maka sebagai orang yang berpikir, saya akan berkata kepada diri sendiri; Spaulding, janganlah berlaku bodoh. Janganlah menyusahkan diri dengan dokma yang mustahil. Hendaklah engkau bebas. Jauhkanlah diri dari segala upacara Yahudi.’

“Tidak perlu saya berkata lebih banyak. Masalahnya sudah jelas dengan sendirinya. Garis perbatasan hari melarang pemeliharaan hari-hari yang tertentu.”

“Boleh saya bertanya?” kata tuan Severance, saudagar itu.

“Tentu saja, kalau ada hubungannya,” sahut pendeta itu.

“saya menguduskan hari Minggu dan tinggal di San Francisco. Percayakah tuan bahwa sungguh saya dapat menguduskan hari minggu di kota itu?”

“Ya; karena di San Francisco, hari-hari dating kepada tuan dengan teratur sehingga tuan tidak bimbang lagi.”

“Akan mungkinkah bagi saya menguduskan hari Minggu itu di Peking?”

“Tentu saja,” jawab pendeta Spaulding, dan oleh karena alasan yang sama.”

“Satu pertanyaan lain: Adakah hari Minggu di Peking itu sama dengan hari Minggu yang di San Francisco itu?”

“Dengan tidak bimbang lagi, karena hari perjalanan sekeliling dunia”

“Sekarang, pendeta Spaulding, tuan baru saja mengatakan apa yang sama mau, tuan katakana hari itu berjalan. Kalau begitu ia harus mempunyai suatu tempat di mana ia memulai perjalanan dan begitu juga suatu tempat dimana ia mengakhiri perjalanannya. Tempat manakah

itu? Tentu saja, tuan harus mengatakan, garis perbatasan hari. Maka semua hari dimulai dan berakhir pada tempat yang sama, satu hari mengikuti yang lain dalam susunan yang teratur. Kalau begitu, dapatkah ada jawaban atas kebingungan ini, atau untuk jawaban bahwa kita tidak dapat memelihara perhitungan hari? Kalau tuan mau memberikan waktu seketika lamanya, saya ingin mendengar beberapa perkataan dari kapten kapal ini.”

“Kapten Mann! Kapten Mann! Kedengaran suara dari segala jurusan. Semua mata ditujukan kepadanya. Akan samakah pendapat beliau dengan pendeta Spaulding?

The standard Dictionary, cetakan 1907 berisi “universal calendar for every year of the Christian era” (kalender sedunia buat tiap-tiap tahun tarikh masehi). Dua bagian dari kalender tersebut, yang dimuat di sini (dengan terjemahan) menunjukkan nyata sekali perubahan pada tanggal hari bulan. Di kiri ialah perubahan dari Kalender Julian kepada Kalender Gregory. Ketika diadakan perubahan ini pada permulaan Oktober hari Kamis terus disusul oleh Jumat, meski 4 hari ditinggalkan. Kalender sebelah kanan menunjukkan perubahan di Inggris pada tahun 1752, tetapi perubahan hari tidak ada.

KAPTEN KAPAL MENJELASKAN GARIS PERBATASAN HARI

“Inilah waktu untuk Dr. Spaulding”, Kapten Mann mulai bicara, “maka dengan izin beliau, saya akan memberikan sedikit pandangan mengenai garis perbatasan hari.”

Pendeta Spaulding tersenyum sedikit dan memberikan persetujuan dengan ragu-ragu. Keadaan seluruhnya telah mengecewakan dia; dan sekarang ia terpaksa menyerahkan dengan tidak memperoleh keuntungan apa-apa.

Ketika Kapten Mann berdiri, satu pikiran yang menggembirakan tampaknya menguasainya dan dengan tersenyum ia menganjurkan Tanya jawab, sehingga dengan demikians semua boleh mendapat kesempatan untuk menanyakan suatu masalah yang tidak jelas kepada mereka itu. Anjuran itu pun diterima.

“Sebelum diadakan pertanyaan-pertanyaan,” kata Kapten Mann, “bolehkah saya mengucapkan sepatah kata: Garis Perbatasan hari adalah salah satu masalah kehidupan yang sangat sederhana, malahan begitu sederhana sehingga telah seringkali saya terangkan kepada anak-anak tanpa kesukaran apa-apa. Ganti satu masalah yang mengacaukan pikiran dan menghilangkan hari dalam pecan, itu adalah perkara satu-satunya yang menghindarkan sesuatu bahkan semua gangguan dalam perhitungan kita. Itulah pengatur dunia kita yang besar dan ajaib, yang mempertahankannya kepada segala bangsa dunia kenyataan hari-hari kita.

Orang Kembar mengembara ke Jurusan yang Berlainan

“Adakah maksud tuan, Kapten, bahwa dunia ini merupakan satu bundaran yang tidak mempengaruhi keadaan?” Tanya seorang nyonya misionaris dari Ohio.

“Itulah maksud saya, Nyonya. Tidak peduli apakah orang tinggal di kutub atau di khatulistiwa, apakah naik kapal atau berjalan di darat, apakah berjalan ke timur atau ke barat, hari tetap dalam jumlah yang sama dalam pecan dan dapat diketahui dengan tepat secara ilmiah di tempat dimana saja di atas muka bumi.”

“Saya telah mendengar dikatakan berulang-ulang,” kata satu tuan dengan tegas, yang duduk dekat Kapten Mann, “bahwa waktu sesungguhnya hilang atau bertambah, bahwa pergi ke satu jurusan, orang kehilangan waktu; sedang ke jurusan yang lain, beroleh waktu tambahan bagaimanakah bisa pendeta-pendeta berkata kalau tidak benar begitu?”

“Saya merasa pasti tidak akan dapat menawab pertanyaan tuan apa sebabnya pendeta-pendeta telah mengajarkan kepada tuan apa yang baru diucapkan itu tentang garis perbatasan hari. Tetapi baiklah saya beritahukan kepada tuan dan kepada semua, bahwa tidaklah benar ada pertambahan atau kehilangan waktu. Ucapan itu tidaklah berdasar ilmu pengetahuan dan menunjukkan seolah-olah begitu tetapi sebenarnya tidak.

“Baiklah saya berikan ilustrasi: Dua tuan kembar mengadakan perjalanan dari New York mau mengelilingi dunia. Satu pergi ke jurusan timur dan satu pergi ke jurusan barat. Akhirnya mereka bertemu lagi di New York setelah beberapa bulan lamanya; tetapi tuan yang pergi ke jurusan timur itu masih tetap sama umurnya seperti saudaranya yang pergi ke jurusan yang lain. Mereka membandingkan angka-angka dan mendapat bahwa perjalanan mereka meskipun yang satu menambahkan satu hari dan yang lain mengurangi satu hari.

“Sekarang, sekiranya benar bahwa yang satu memperoleh satu hari dan yang lain kehilangan satu hari, mestilah ada dua hari perbedaan usia mereka itu setelah pulang ke tempat semula. (tertawa). Maka kalau mereka mengadakan perjalanan beberapa kali, akan tibalah mereka kepada satu waktu apabila yang satu akan cukup tua menjadi bapa bagi yang seorang lagi. (tertawa terbahak-bahak).

“Tuan-tuan sekalian melihat betapa menggelikan adanya masalah itu bila diuraikan sedikit saja. Sebenarnya, masalah itu bukanlah mengenai pertambahan atau kehilangan waktu melainkan masalah menghitung waktu saja.

Hanya Perubahan Angkasa Saja

“Saya membawa guntingan dari satu karangan tentang garis perbatasan hari yang saya abaca bertahun-tahun yang lalu,” kata Kapten Mann, “dan kalau tuan-tuan mengizinkan saya akan membacanya. Diterangkannya hal itu lebih jelas daripada keterangan yang dapat saya berikan. Bunyinya begini:

“Peredaran dunia, kalau diukur pada tempat-tempat yang tertentu, menunjukkan bilangan hari, bukan peredaran sebagaimana ada dalam buku harian seorang pengembara. Orang yang berjalan ke timur atau ke barat untuk mengelilingi dunia menaruh dirinya dalam perselisihan dengan susunan angka peredaran dunia sebagaimana dihitung pada tempat tertentu yang mana saja; dan begitu juga dengan masalah menguduskan satu hari dalam satu dunia yang bundar. Kalau memperhatikan masalah yang satu ini saja, tidaklah perlu seseorang kehilangan hari yang tertentu itu.

“Contoh: Marilah kita umpamakan seorang mulai berjalan ke arah timur dari satu tempat yang kita sebut A. katakan saja ia dapat mengelilingi dunia dalam dan pulang kembali ke tempat dari mana ia berangkat, dalam waktu 10 hari. Tentu saja setiap hari, ia dibawa berkeliling oleh peredaran bumi. Tetapi adakan perjalanan sebagai mana dibuatnya, diatas bumi, dari barat ke timur, tiap hari ia mendapat keuntungan dari peredaran bumi tidak kurang sepersepuluh dari garis sekelilingnya; maka dalam waktu 10 hari, ia akan beroleh 10 kali sepersepuluh, atau satu garis keliling yang sempurna. Dengan demikian kalau ia sampai di kota A, didapatinya bahwa orang yang tinggal di sana telah mencatat sepuluh peredaran bumi dan

telah beroleh waktu sepuluh hari. Tetapi bumi membawa dia berkeliling sama banyaknya seperti mereka; dan disamping itu ia sendiri telah berjalan keliling satu kali, yang berarti sebagai satu peredaran tambahan bagi dia, sehingga menurut penanggalan yang dipeliharanya tiap-tiap hari, menjadi sebelas ganti sepuluh. Apa yang dibuatnya dengan hari tambahan itu? Coret dari perhitungan. Kenapa? Karena ia mengetahui bahwa dunia inilah yang telah mengadakan sepuluh kali peredaran, seperti yang dicatat di kota A.; peredaran bumi lah yang harus dilihat, bukan berapa kali ia mengelilinginya, yang menentukan hari dan ia harus membuat perhitungannya cocok kepada peredaran bumi dimana saja ia berada.

“Kalau orang itu pergi mengelilingi dunia arah ke barat, maka proses tersebut harus dibalikkan. Kalau ia berjalan dalam jumlah hari yang sama, maka setiap hari tidak dihitung, atau membuat dia kehilangan jumlah hari, sehubungan dengan perhitungannya, sepersepuluh dari peredaran bumi. Dalam waktu sepuluh hari ia akan kehilangan satu peredaran sempurna di kota A, kalendernya menunjukkan hanya Sembilan hari bukannya sepuluh. Apakah yang harus dibuatnya? Tambahkan ke dalam perhitungannya hari mengadakan sepuluh kali peredaran. Meskipun ia sendiri, seperti orang yang lain itu, sudah mengelilingi bumi sekali, perjalanan itu telah diadakan ke dalam jurusan yang namapak membuang satu dari peredarannya dan membuangkannya dari perhitungan ganti menambahkannya seperti orang yang pertama itu; dan sekarang ia harus menambahkannya, supaya cocok dengan keadaan yang sebenarnya.

“Satu ilustrasi biasa, yang dapat dilihat hampir tiap hari, yang dapat memberikan penjelasan kepada beberapa orang. Umpamanya ada satu kereta yang seperempat mil panjangnya. Kereta api itu mulai berjalan pada satu jarak yang sama panjangnya dengan kereta api itu, atau seperempat mil, sehingga ujung kereta api itu, apabila sudah berhenti, sampai di tempat dimana lokomotifnya berdiri ketika kereta itu mulai berjalan. Seandainya tu kang rem berjalan dari ujung kereta api melalui semua gerbong ke arah lokomotif dengan kecepatan yang sama seperti kereta api itu. Ketika kereta api itu berhenti ia sudah tiba di kepala kereta api itu, sehingga meskipun kereta api hanya membawa dia seperempat mil jauhnya, ia telah berjalan seperempat mil lagi, sehingga kalau menghitung jarak, ia telah ada setengah mil dari tempat kepergiannya. Tetapi umpamanya ada tukang rem yang lain, ketika kereta api mulai berjalan, berangkat dari ujung depan menuju ke belakang dengan kecepatan yang sama. Ketika kereta api berhenti, ia pun sudah sampai ke belakang. Tetapi karena pergerakannya adalah bertentangan dengan kereta api, pergerakan kereta api itu telah membatalkan jarak yang dilalui kereta api bagi dia; maka kalau menghitung jarak, atau dibandingkan dengan keadaan yang di sekelilingnya, ia masih tetap di tempat dari mana kereta api itu berjalan. Dengan demikian tukang rem No. 1 berjalan seperempat mil melipat gandakan pergerakan kereta api dan mendapati bahwa ia telah berjalan setengah mil dari tempat keberangkatannya; sedang tukang rem No. 2 juga berjalan seperempat mil tetapi pergerakannya membatalkan pergerakan kereta api itu dan ia mendapat dirinya tetap dimana ia ada semula. Atas dasar inilah kalau seorang mengelilingi dunia arah ke timur menambahkan satu hari kepada perhitungannya, sedang orang yang pergi ke arah barat kehilangan satu hari dari perhitungannya.”

Apa Sebabnya Garis Perbatasan Hari Ada di Tempatnya Sekarang

Tuan Severance, saudagar itu, meminta kesempatan untuk menambahkan keterangan kapten Mann melalui kutipan yang disimpannya sendiri. Beliau membaca seperti berikut:

“Alasan untuk penambahan atau pengurangan satu hari pada garis perbatasan hari akan lebih nyata kalau diberikan perhatian lebih saksama; karena matahari terbenam pada satu tempat di atas bumi dan matahari terbit di tempat yang lain, tengah hari, dan tengah malam, pada yang berbeda pada waktu yang sama. Misalkan kita berjalan keliling bumi sama cepatnya dengan peredaran bumi pada porosnya, dan kita berangkat dari London, atau dari tempat mana saja ketika matahari terbit hari Selasa pagi dan berjalan ke Barat. Terlihat bahwa matahari tetap terbit sepanjang hari itu dan selamanya dengan kita. Tetapi kalau kita tiba di tempat dari mana kita berangkat, kita telah berada pada hari yang berikut; karena orang yang tinggal disana sudah mengalami tengah hari, matahari terbenam, tengah malam dan sekarang akan memasuki pagi yang kedua, yaitu Rabu. Oleh sebab itu kita harus mengubah perhitungan kita, sehingga pada saat tersebut, ditempat mana saja di sebelah timur London, hari itu adalah Selasa pagi; tetapi pada ke sebelah Barat garis itu, kita akan menyebutnya Rabu. Itulah tempat dimana hari akan berubah. Tetapi orang merasa lebih enak memiliki satu garis melalui daerah tersebut sebagai tempat dimana hari akan berganti. Kita boleh percaya pula, bahwa inilah garis dimana Khalik bermaksud supaya hari itu dimulai. Maka sekarang tidak peduli pada waktu apa kita menyeberang garis tersebut ke Timur atau ke Barat; kita harus mengaku bahwa ada satu hari pada sebelah garis itu dan satu hari yang lain pada sebelah bagian yang lain. Garis yang telah dipilih itu ialah kira-kira garis bujur ke 180 dari Greenwich.

“Dengan pengaturan ini, tiap hari diukur oleh satu peredaran bumi; maka apabila peredaran itu selesai, dicoretlah ia dari kalender, dan hari yang lain menggantinya di tempat itu. Sebab itu, dimana saja kita berada pada bumi ini, hari datang dengan waktu 24 jam penuh, kemudian diganti oleh hari lain, yang sama waktunya. Memang benar oleh perjalanan kita; tetapi pada garis perbatasan hari, segala perbedaan ini dibentulkan, dan kalau mengelilingi bumi, kita dapati bahwa kita tidak mengacaukan kalender kita.”

“Katakanlah, kapten, siapakah yang menentukan bagan garis perbatasan ini? Dan apakah hal itu dimupakati dengan cara damai?” Pembicara adalah seorang yang kasar dari sebelah Barat Amerika Serikat, selalu gembira meskipun nampaknya kasar.

“Sahabat kita ini telah memberikan satu pikiran yang baik, Kapten Mann; sudilah kiranya tuan memberitahukan kepada kami sedikit sejarah garis perbatasan hari itu,” kata tuan Severance.

Sejarah Garis Perbatasan Hari

“Garis perbatasan hari adalah pengaturan dari penduduk bumi. Kalau membaca Kitab Suci, saya dapati bahwa tempat lahir keluarga manusia, setelah Air Bah, ialah lembah sungai Efrat, bagian bumi sebelah Timur. Dari sana mereka pergi ke Timur dan ke Barat sampai ujung tanah Eropa dan Afrika, lalu berabad-abad kemudian lebih jauh lagi ke sebelah Barat, melintasi bagian dunia sebelah Barat. Hari yang diketahui sejak di Lembah Efrat dibawa tanpa perubahan ke Timur dan ke Barat, perbedaan satu-satunya ialah ketika mereka pergi ke Timur, mereka mulai lebih cepat sedangkan kalau pergi ke Barat, mereka mulai lebih lambat.

Lebih jelas lagi apabila seseorang berjalan di Peking, Tiongkok ke arah Barat ke San Francisco, dan sepanjang jalan dia akan dapati bahwa perhitungan cocok dengan waktu di tempat-tempat yang dilaluinya. Dengan perkataan lain, ia sedang mengikuti perjalanan hari yang biasa sehingga tidak perlu mengadakan perubahan. Tetapi kalau ia pergi ke Timur dari Peking

ke San Francisco, ia melalui tempat permulaan yang biasa dan begitu tempat akhir dari hari dan dia harus menyesuaikan diri dengan apa yang didapatnya.

“Bagi saya, mendengar apa yang baru saja dibaca, Allah yang mengatur penduduk bumi ini, dengan takdir-Nya, telah mengatur awal dan akhir hari, tempat istimewa dimana manusia akan menandainya dan menghitung peredaran bumi, haruslah mulai di Lautan Teduh.”

“Apakah tuan menemukan kesulitan dalam menguduskan hari Minggu, Kapten?” Tanya seorang sahabat yang duduk dekat dia.

“Sedikit pun tidak tuan,” sahut Kapten Mann, “Malah menolong saya untuk menguduskan hari Minggu, sama halnya dengan mereka yang dengan ikhlas berusaha menurut hukum Allah.”

Pendeta Anderson Diminta Bicara

“Tuan Kapten, saya bukan seroang Kristen, dan tidak memelihara sesuatu hari; tetapi sejak saya kecil, saya telah memperhatikan hari Sabat ini, yang diperdebatkan oleh pendeta-pendeta kemarin. Saya dapat mengerti sekarang tentang garis perbatasan hari itu, dan saya ingin mengetahui apakah tuan dengan jujur menganggap orang menurut hukum Allah kalau mereka memelihara hari Minggu. Hari Minggu hari yang ketujuh dalam pecan? Saya akan percaya, kalau tuan yang mengatakannya. Bagaimanan pikiran tuan Kapten?”

Kesederhanaan dan ketulusan orang yang bertanya itu menggerakkan dalam hati Kapten Mann satu keinginan yang besar sekali untuk mengaku apa yang sudah terbuka kepadanya; yakni, hukum yang keempat tidak digenapi dalam pemeliharaan hari Minggu. Tetapi pada waktu kebenaran itu hendak diucapkannya ia menahan diri. Barangkali waktunya tidak tetap, pikirnya. Dengan senyuman yang manis, Kapten Mann berkata: “Marilah kita serahkan masalah teologi ini kepada para pendeta. Mereka tentu mau menolong kita dengan senang hati dalam masalah ini.”

Harold Wilson, yang berdiri dekat tuan Severance, berbisik kepada tuan tersebut. Tuan Severance ini seorang yang sabar dan ramah; atas anjuran Harold ia berdiri dan berkata:

“Tuan-tuan dan nyonya-nyonya, diantara kita yang menumpang kapal ini ada seorang Kristen yang terhormat, seorang pendeta, yang berpengetahuan serta beribadah, menurut saya, dialah seroang yang banyak pengetahuan mengenai hari Sabat. Saya telah mendengar beliau berkhotbah, dan saya akui kecakapan beliau. Adalah lebih baik kita mengundang pendeta Anderson untuk memberikan jawaban kepada pertanyaan yang baru kita dengar. Yang setuju, tolong angkat tangan.”

Hamper semua mengangkat tangan, dan nyata sekali kelihatan bahwa pendeta Spaulding tidak memberikan suara.

Maka ditentukan supaya pendeta Anderson bertemu dengan para penumpang kapal besok harinya pada waktu yang sama.

Tuan Severance sangat tertarik pada pertemuan besok itu dan menganjurkan supaya semua pendeta yang ada di kapal turut hadir pada pertemuan tersebut dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada pembicara, sehingga segala tahapan dari pokok pembicaraan itu dijelaskan.

PENDETA YANG ANEH BERBICARA

“Tampaknya ia tidak seperti pembunuh Kristus!” seorang wanita berbisik kepada wanita lain, pada esok harinya, ketika pendeta Anderson berdiri di hadapan para penumpang kapal pada ruang yang besar.

“Ah,” sahut temannya, “barangkali ia bukan seorang Yahudi; tetapi telah diberitahukan kepada saya, sejak meninggalkan San Francisco bahwa sebenarnya ia tidak percaya epada Yesus. Menurut pendengaran saya dari salah seorang pendeta yang di dalam kapal ini, ia mengajarkan bahwa kita akan diselamatkan oleh memelihara hukum bukannya oleh percaya pada Yesus; saya pikir hal itu menakutkan sekali.”

Pendeta Anderson menyambut teman-teman penumpang kapal dengan tersenyum, memastikan kepada mereka bahwa ia tidak menanggap dirinya lebih pintar, dan meminta mereka suapay memberikan pendapat mereka, alalu ia meletakkan Kitab Suci yang telah ditandai kepunyaan Harold Wilson di atas meja di hadapannya, dan minta dengan sangat supaya semua hadir turut bersama-sama dengan beliau meminta Roh Allah menyertai pembicaraan mereka supaya terang boleh datang kepada semua yang hadir.

Betapa indah dan sederhana doa yang diucapkannya! “Bapa kami yang didalam surge,” katanya, “kami mengucapkan syukur kepada-Mu karena firman-Mu yang menyenangkan, yang untuknya kami telah berkumpul untuk mempelajarinya. Kami ucapkan terima kasih kepada-Mu karena Yesus, korban besar yang diadakan-Nya bagi kami, dan pada-Nya boleh kami mendapat seorang sahabata yang termulia diantara berjuta sahabat yang sangat dikasihi. Kami bersyukur kepada-Mu karena Roh-Mu yang meyakinkan kami dari dosa, yang mengajar kami di jalan kehidupan, yang menyatakan Engkau dan memberikan kepada kami kuasa untuk mengalahkan. Kami harap hanya dalam kemurahan-Mu. Pada kami tidak ada yang baik dan kami boleh datang hanya dalam Nama yang membuat kami mengasihi. Pandanglah kepada Anak-Mu Sendiri yang berbahagia itu, ingatlah hidup-Nya, pandanglah kami dalam Dia dan ketahuilah bahwa oleh imamu kami membuat Dia sekarang Penebus kami sendiri. Atas segala kebajikan-Mu, kami memuji Engkau; dan kami dengan sungguh-sungguh menyertahkan diri kami kepada-Mu. Pimpinlah kami pada waktu ini dalam penyelidikan kami, dan muliakanlah diri_mu dengan membuat kami melihat sedikit lebih sempurna kebenaran seperti yang ada dalam Yesus. Amin.”

“Aduh!” seru wanita yang baru saja berbicara tentang pandangannya yang disangka salah itu. “Doanya itu lain sekali dari yang saya duga. Ia berdoa seperti seorang Kristen! Sungguh aneh, apabila ada pendeta mempunyai pikiran yang salah terhadap pendeta yang lain!”

“Saya dapati disini,” kata Anderson setelah selesai berdoa, “Ada beberapa pertanyaan telah ditulis dan disampaikan kepada saya dan barangkali saya harus memperhatikan ini lebih dulu. Setujukah saudara-saudara?”

Rupanya pendeta Spaulding agak takut, meskipun sebenarnya tidak bersalah, bahwa suatu siasat telah diatur untuk menghindarkan pertanyaan bebas dan terbuka; beliau telah bermaksud hendak memberikan “beberapa pertanyaan sulit,” maka diambil yalah kesempatana untuk mengajurkan bahwa walaupun pertanyaan yang ditulis itu tidak ada salahnya, beliau ingin mendapat kesempatan untuk memberikan beberapa pertanyaan lebih dahulu.

Pendeta Anderson dengan segera memberikan kesempatan itu, karena mengetahui bahwa sopan santun itulah asas peraturan emas, yang selamanya harus ia turuti.

Oleh sebab itu diberikanlah kesempatan seluas-luasnya kepada pendeta Spaulding. "Percayakah saudara," ia bertanya, "bahwa menguduskan hari Sabat adalah salah satu dari pengamalan Hukum Taurat?"

"Tentu saja."

Apakah Pengudusan Sabat Sebagian dari Upacara Kristen?

"Percayakah saudara bahwa pengudusan Sabat harus dipandang sebagai satu bagian yang penting dari upacara Kristen dalam Injil?"

"Saya sangat percaya."

"Baik sekali, saudara; Nah, sekarang saya mau membaca perkataan rasul Paulus kepada orang Kristen di Galatia dan kita akan lihat kemanakah tujuan pengajaran saudara itu. Galatia 2:16,21. "Kamu tahu bahwa tidak seorang pun yang dibemarkan oleh karena melakukan hukum Taurat, tetapi hanya oleh karena iman dalam Yesus Kristus. Sebab sekiranya ada kebenaran oleh Taurat maka sia-sialah kematian Kristus."

"Jadi sekarang, kalau pengudusan Sabat adalah satu dari amal Taurat yang disebut, ditiadakannya karunia Allah, dan dinyatakan bahwa Yesus mati sia-sia. Begitu bukan?"

"Pengudusan Sabat," sahut pendeta Anderson, "sesungguhnya adalah amal Taurat, seperti perbuatan baik apa saja adalah juga amal. Tetapi tidaklah seorang pernah mendapat selamat oleh melakukan sesuatu perbuatan yang baik. Agama Kristen tidak mengenal hal selamat oleh perbuatan. Tiada seorang pun menjadi benar oleh sesuatu perbuatannya, betapa besar dan baik pun perbuatan itu. Ini dikatakan berulang-ulang dalam buku Roma maupun Galatia.

"Tetapi, berbuat baik supaya selamat, atau supaya dibenarkan menurut istilah rasul Paulus, adalah semata-mata berbeda dari berbuat baik, sementara oleh percaya orang telah diselamatkan.

"Perbuatan baik sekali-kali tidak akan pernah mendahului percaya dan membenaran atau hal dibenarkan itu, melainkan selalu mengikutinya. Harus begitu; karena sebelum orang oleh percaya mendapat kelepasan dari dosa, mustahil ia melakukan yang baik. Manusia fana dengan pikiran daging tidak dapat menuruti Taurat rohani. Roma 8:7. Tetapi setelah dosa diampuni dan dihukum Tuhan ditulis dalam hati, maka semua amal Taurat tampak sama seperti daun-daun tumbuh pada pohon-pohon. Dalam hidup yang belum bertobat, amal Taurat itulah merupakan bentuk yang mati saja; di dalam kehidupan yang sudah bertobat, amal Taurat itulah buah-buah Roh.

"Oleh sebab itu pengudusan Sabat akan berarti satu teori yang tidak berguna dan tidak berarti bagi orang yang belum lahir kembali, namun itulah salah satu dari pengalaman-pengalaman perjanjian bagi dia yang didalam hatinya berada Yesus."

Adakah Mengajarkan Sabat Itu Mengajarkan Kristus

"Pendeta Anderson, "kata salah seorang nyonya dari San Francisco, "Kalau beigitu tuan tidak percaya bahwa orang harus menuruti hukum Taurat sebagai jalan keselamatan?"

“Tidak nyonya; Yesus Kristus sajalah, oleh percaya, yang membersihkan dan menyelamatkan serta menempatkan diri-Nya di dalam hati. Tetapi setelah kita menerima Dia kedalam hidup kita, digenapkan di dalam kita segala perkara mulia yang diatur oleh Taurat itu. Lihat Roma 8:3,4. Demikianlah percaya menetapkan hukum Taurat dalam hati kita sebagai hukum kehidupan kita. Roma 3:31.”

“Pendeta Anderson, saya mau mengakui bahwa itulah satu kebenaran yang sangat indah. Saya melihatnya dengan jelas,” kata nyonya itu. “Tetapi bolehkah saya bertanya kalau sungguh-sungguh tuan mendapat Sabat itu satu berkat yaitu hari yang ketujuh? Barangkali tuan tau bahwa kepada kami telah diajarkan bahwa Sabat adalah milik Yahudi, suatu perhambaan, suatu kuk yang seorang pun itdak bisa bawa dengan senang hati.

“Ini mengingatkan saya kepada salah satu dari pertanyaan yang ada di sini.” Sahut pendeta Anderson, yakni: Mengapa tuan tidak mengajarkan Yesus ganti mengajarkan Sabat begitu banyak? Bukankah mengajarkan Yesus itu yang penting? Mungkin saya dapat menjawab kedua pertanyaan itu sekaligus.

“Saya bimbang apakah kita sesungguhnya mengerti ucapan mengajarkan Sabat’ dan mengajarkan Yesus Kristus.’ Apakah Sabat itu? Siapakah Yesus itu?”

“Untuk menentukan sifat Sabat kita perlu melihat kembali kepada permulaan zaman, kepada zaman sebelum dosa dating. Disana kita mendapat rencana Allah yang sempurna. Disana kita melihat bagaimana kita seharusnya dan bagaimana kita kelak apabila kuasa dosa sudah berakhir.

“Kisahnyalah bahwa pekerjaan Allah sudah selesai dan semuanya baik adanya. Demikianlah sudah dijadikan langit dan bumi serta dengan segala isinya.’ Kemudian berhentilah Allah. Berhentilah Ia pada hari yang ketujuh dari pekerjaan-Nya, yang telah dikerjakan—ya.’ Kejadian 2:2. Didalam tempat tinggal yang berkilau-kilauan dengan segala kemuliaan surga, Khalik kehidupan menguduskan Sabat dengan kedua makhluk elok, yang akan memerintahkan duni ini. Dan sementara makhluk-makhluk yang dijakian-Nya itu menguduskan sabat, biduan surge menyanyi ramai-ramai dan segala anak Allah pun ersorak-sorak.’ Ayub 38:7. Sesungguhnya Sabat yang pertama itu pasti satu hari yang bersukaria dan acaranya mulia tidak dapat dilukiskan.”

“Tetapi, saudaraku,” pendeta Sapulding menyela, “saudara tidak mau orang banyak ini percaya bahwa Allah sudah penat bukan?”

“Tidak, saudara Spauling; saya pun bermaksud hendak mengatakah hal yang saudara sebutkan itu. Saya ingin menjelaskannya sekarang.

“Sabat tidak diadakan atau diberikan kepada manusia karena kepenatan pada pihak Allah atau pun manusia. Tentang Khalik, ada tertulis bahwa tak tahu penat atau lemah’ (Yesaya 40:28); dan manusia yang menurut penta-Nya,’ tiada mengetahi tentang kemerosotan tubuh dan kematian sampai bibit-bibit dosa telah ditaburkan. Kalau dosa tidak pernah masuk ke dunia ini, pasti tidak aka nada saraf yang penat atau otot yang lesu tiada kerusakan jaringan-jaringan hidup, tiada penyakit, tiada kematian. Oleh sebab itu, karena Sabat sudah diberikan sebelum berdosa, maksudnya berhenti dari pekerjaannya yang biasa, melainkan ia harus menyukai perhentian’ yang disukai oleh Khalik duni ini.

“Ingatlah ini selalu hai sahabat-sahabat, karena itu penting untuk memahami secara keseluruhan. Orang memandang pemeliharaan Sabat itu tidak lebih daripada berhenti dari pekerjaan duniawi selama 24 Jam, dan menyukai kesempatan berhenti, perubahan, dan pergi

ke gereja, masih belum juga mendapat rahasia hari Sabat itu sebagaimana diberikan kepada manusia.

“Seperti yang kita baru baca, Ia yang telah menjadikan langit dan bumi tak tahu penat. lalah Aku yang Aku ada, yang ada dengan sendirinya, yang mendiami dunia kekal, yang tiada berkesudahan harinya. Namun kit abaca Ia berhenti. Lebih jauh, sabda itu memberitahukan kepada kita bahwa Ia berhenti dan disenangkan-Nya diri-Nya.” Keluaran 31:17. Perhentian-Nya itu adalah perhentian kesukaan Ilahi dalam memandang kesempurnaan perbuatan tangan-Nya yang ajaib itu dan dalam menerima dari anak-anak-Nya yang di dunia ini cinta dan pujian, yang timbul dari hati mereka yang berdebar-debar dan berbakti. Itulah perhentian, persekutuan, perhentian kasih sayang yang timbal-balik, satu hati yang penuh pengertian. Saya percaya dengan memelihara hari Sabat itu, saya telah sering mendapat sebagian kecil dari kesukaan yang tenang dan perhentian yang gembira pada Sabat yang pertama di Taman Eden itu, ke tika Allah berhenti dan berkumpul bersama-sama dengan manusia. Pengalaman yang indah inilah yang saya inginkan untuk diketahui semua orang.”

Ada beberapa orang yang berkata “Amin,” dan banyak orang yang hadir merasa hati mereka digerakkan oleh perkataan pendeta itu.

Tidak Ada Mata Rantai yang Hilang

“Izinkanlah saya meneruskan,” kata pendeta Anderson.

“Supaya kebahagiaan hari Sabat yang pertama itu dapat diabadikan, supaya pengalamannya itu dilipatgandakan dan diketahui selamanya oleh semua yang hidup di atas dunia ini, Allah mengatur supaya tiap-tiap Sabat harus dijadikan sebagai ulangan Sabat yang pertama itu. Kita Suci berkata, Diberkati Tuhan akan hari Sabat itu dan disucikan-Nya’ satu ucapan yang di dalamnya terdapat kesempurnaan maksud Ilahi, kuasa Ilahi, hadirat dan akal Ilahi.

“Tolong perhatikan, pertama, bahwa Kitab Suci bicara tentang hari yang ketujuh; kedua dinyatakannya bahwa hari ini disucikan’ artinya diasingkan atau ditentukan oleh maksud yang suci. Hari yang ketujuh, bukan sepertujuh bagian dari pada waktu, yang dihadapkan.”

“Bolehkah saya bertanya, saudara,” kata pendeta Gregory, “Bukti apa yang ada pada saudara bahwa hari ketujuh yang pertama itu sama dengan Sabtu yang sekarang ini? Saya pikir banyak yang harus ditunjukkan bahwa hari SABtu kita adalah hari ketujuh yang pertama.”

“Bukti, saudara Gregory, begitu sederhana, dan begitu sempurna pula, sehingga tidak mungkin ada kesalahan. Tak dapat disangkal lagi, bahwa hukum yang keempat berbicara mengenai hari yang ketujuh, yang dikenal pada mula pertama, bukan?”

“Saya setuju sampai di situ,” sahut pendeta Gregory.

“Baik; maka saya kira saudara juga akans setuju dengan saya bahwa hari Sabat yang dipelihara oleh Juruselamat sama dengan Sabat yang diberikan di gunung Sinai.”

“Ya, saya kira begitu,” sahutnya.

“Saya merasa pasti saudara akan menyetujinya,” kata pendeta Anderson; “jadi sekarang baiklah saya menarik perhatian saudara kepada ucapan yang terdapat dalam Lukas 23:56, bahwa setelah Yesus disalibkan, perempuan-perempuan yang telah menjadi murid-murid Yesus yang paling tekun, memelihara hari Sabat setuju dengan hukum.”

“Ya tetapi disitu ada mata rantai yang hilang. Sabat itu mungkin Sabat upacara korban Paskah bukan Sabat menurut hukum keempat. Jadi kita harus mengetahui betul tentang

minggu itu dan mencari tahu bahwa kita terus berada dalam peredaran tujuh hari, hingga sekarang.”

“Itu penting sekali, saudara Gregory, dan begitu penting sehingga Tuhan kita menegaskannya. Bolehkah saya memberikan pertanyaan: Adakah hari Sabat yang dipelihara perempuan-perempuan itu, adalah hari sebelum hari yang disebut hari yang pertama?”

“Ya, saudara, tentu itulah dia.”

“Satu pertanyaan lagi: Tiakkah hari sesudahnya itu adalah hari kebangkitan-Nya?”

“Ya, benar.”

“Kalau begitu hari pertama’ itu apa? Tidakkah Kitab Suci dengan jelas mengatakan bahwa itulah hari yang pertama dalam minggu?’ Apakah sahabat-sahabat pikir ada mata rantai yang hilang dalam susunan itu? Saya rasatidak ada meskipun saudara Gregory bimbang tentang itu. Seperti saudara lihat, di sanalah Sabat hukum yang keempat, disusul oleh yang hari pertama dalam pecan, yaitu hari Minggu yang kita semua tahu adalah Minggu kita yang sekarang. Jadi kita mengetahui bahwa Sabat hukum keempat itu, Sabat kejadian, itulah hari yang ketujuh dalam minggu kita akan mendapat berkat. Jelas, bukan?”

Hadirat Allah Menyucikan

“Tetapi saya ingin supaya sahabat-sahabat memahami keneneran dalam buku Kejadian, diberkati Tuhan akan hari ketujuh itu.’ Amsal 10:22 mengatakan: Berkat Tuhan juga menjadikan kaya.’ Berkat Tuhan adalah satu asas kebenaran yang aktif, mengubah sifat yang berharap pada-Nya. Inilah dilukiskan dalam kehidupan Yakub. Yakub bergumul dengan Allah untuk memperoleh kemengangan atas dosanya. Hadirat Ilahi berkata, Lepaskanlah Aku, karena fajar sudah merekah.’ Yakub yang sudah hamper putus asa, berseru “Engkau tidak kulepaskan sebelum Engkau memberkati Aku.’ Maka pada saat itulah kuasa besar yang menyembuhkan, menolong dan mengubah yang dari Allah masuk kedalam jiwa orang yang sedang bergumul itu, maka berkat Ilahi pun diberikan, tidak lagi engkau bernama Yakub, melainkan Israel, karena relah engkau berlaku seperti seorang raja di hadapan Allah dan kepada manusia dan engkau sudah menang.’ Yakub, penipu itu, telah menjadi Israel, raja itu. Sifatnya telah diperbaharui oleh kesucian Allah yang mengalir kedalamnya. Berkat Tuhan telah membuatnya kaya, dan menjadi anak Allah yang suci.

“Hal ini menyatakan sifat berkat Tuhan. Itulah pemberian kepada manusia yakni hidup-Nya Sendiri, hadirat-Nya.

“Sahabat-sahabat tentu ingat cerita belukar yang bernyala-nyala itu. Keluaran 3:16. Hadirat Allah dinyatakan kepada Musa; maka datanglah perintah, tanggalkanlah kasut dari kakimu, karena tempat engkau berdiri itu tanah yang suci adanya. Hadirat Allah membuat tempat itu suci. Perintah yang sama diberikan juga kepada Yosua. Yosua 5:13,15.

“Jadi kita mempelajari bahwa: Berkat Allah adalah kehadiran-Nya Sendiri. Hadirat-Nya menyucikan atau menguduskan. Hadiratnya yang diberikan kepada manusia membuat manusia itu suci; hadirat-Nya yang dinyatakan pada satu tempat membuat tempat itu suci. Kesimpulannya yaitu, hadirat-Nya, berkat-Nya, pada hari yang ketujuh itu membuat hari itu suci.

“Ketika Allah memberkati hari yang ketujuh itu, Allah menaruh hadirat-Nya pada hari tersebut. Allah membuat ini untuk manusia. Saudara-saudara tahu bahwa Yesus berkata, hari Sabat sudah dijadikan untuk manusia. Maka betapa ajaib hari itu dijadikan! Tiap hari yang ketujuh membawa hadirat-Nya yang berbahadian dan suci. Hari suci itu membawa kuasanya

yang menyucikan, membersihkan hati umat Allah yang berbakti kepada-Nya dan menyukakan mereka itu dalam karunia kesucian.

“Pencipta hari Sabat itu ialah Yesus Kristus. Bacalah Yohanes 1:13,14; Kolose 1:13,16. Hadirat-Nyalah yang menyertai hari ketujuh itu. Hidup-Nyalah yang membuat saya turut ambil bagian dalam pemeliharaan Sabat. Oleh sebab itu tidakkah saya mengajarkan Dia apabila dengan sungguh-sungguh saya mengajarkan Sabat? Wah, kebenaran Sabat inilah salah satu dari segala perkara yang mulia, yang dinyatakan dalam firman Allah!”

“Amin!” Harold Wilson berseru. Ia telah hadir atas undangan istimewa dari Kapten Mann, dan semua mata memandang kepadanya.

Kapten Mann tampak sangat terharu. Ia ada satu suara membisikkan yang berbicara kepada jiwanya. Itulah suara kebenaran, yang tidak dapat ditolaknya.

Pendeta Spaulding dan pendeta Gregory menunggu dengan tenang sampai pendeta Anderson mengucapkan doa pendek, kemudian mereka pergi.

“Saudara Spaulding, bagaimana pendapatmu tentang itu?” Tanya pendeta Gregory setelah mereka sendirian.

PARA PENANYA YANG BERMINAT

Pendeta Anderson, maafkan saya kalau saya mengambil waktu tuan sedikit. Kumpulan tadi memaksa saya datang kepada tuan dan mengucapkan penghargaan saya yang setinggi-tingginya.

Pendeta Anderson tidak mengenal orang itu.

“Saya percaya tuan tidak mengenal saya; oleh sebab itu izinkanlah saya memperkenalkan diri: saya adalah Hakim Kershaw dari Little Rock, Arkansas.”

“Ah, Tuankah yang mengajukan pertanyaan kepada pendeta Spaulding kemarin?”

“Ya, meskipun barangkali saya harus merasa malu karena sejak waktu itu Nampak saya berkelakuan yang kurang sopan. Soalnya, ucapan pendeta Spaulding menggusarkan saya karena saya ingat peristiwa beberapa tahun yang lalu, ketika atas desakannya, seorang anggota gereja tuan telah dihadapkan kepada saya karena melanggar hari Minggu.”

Beberapa penumpang kapal yang berminat segera berkumpul, dan Harold Wilson ada diantara mereka itu.

“Pada waktu itu,” Kata Hakim Kershaw, “saya pikir saya menemukan pada pihak pendakwa satu roh tidak toleran yang nyata, yang pada pandangan saya adalah asing bagi Injil Yesus Kristus. Tetapi walaupun begitu, orang muda yang terdakwa itu menunjukkan kesabaran dan pengendalian diri; dan karena itu ia bertindak sebagai pembela bagi dia sendiri dan bicara untuk dirinya sendiri, saya merasa yakin bahwa prinsip-prinsipnya sungguh tinggi derajatnya.

“Dikukumkah orang itu, taun Hakim?” Tanya salah seorang di antara yang berkumpul itu.

“Ya; karena undang-undang telah dilanggar, Juri mengambil putusan bersalah, dan saya terpaksa menjatuhkan hukuman. Tetapi hati saya tidak senang, sakit hati saya karena kesalahan yang ditunjukkan oleh orang-orang yang mengaku Kristen yang menganiaya, dan sakit karena semangat yang mulia dari orang yang dianiaya itu.

Sekarang saya telah mengetahui rahasia perilaku orang muda itu. Dia dalam jiwanya ada Yesus. Padanya ada keteduhan dan kedamaian yang asing bagi kita semuanya. Coba pikir, ketika saya hendak menjatuhkan hukuman, dan bertanya kepadanya kalau masih ada apa-apa yang hendak dikatakannya kepada majelis itu, ia berkata: Paduka Hakim, saya mau mengucapkan terima kasih kepada tuan dan kepada para anggota juri yang terhormat karena keadilan yang ditunjukkan ketika pemeriksaan perkara itu. Paduka tiddak usah menyesal karena terpaksa menjatuhkan hukuman ini. Kita semua boleh merasa sedih bahwa buku undang-undang kita diberatkan oleh beberapa undang-undang yang mendatangkan ke sukaran bagi warga Negara yang tidak bersalah dan tak berdosa. Saya berharap pada satu hari Negara kita ini tidak akan menjalankan undang-undang yang membuat seperti saya masuk penjara. Dengan rela saya taat kepada hukuman itu, sebagaimana patut bagi seorang Kristen. Saya mengampuni orang-orang yang membawa saya kepada pengalaman ini. Saya ingin supaya tuan-tuan semua mengetahui bahwa di dalam hati saya ada kedamaian yang melampaui segala pengetahuan, kedamaian yang akan menggembirakan saya tiap hari dan tiap jam.

“Saya kirim dia ke dalam penjara dan disana ia mati. Maka sejak hari itu hingga sekarang, saya selalu melihat gambar orang muda itu dihadapan saya, dan di dalam hati saya timbul kerinduan untuk mengetahui apakah gerangan yang membuat orang muda itu demikian.”

Kitab Suci Hakim Kershaw Juga Ditandai

“Maafkan saya, tuan Hakim; tetapi saya pun telah mendapat kedamaian yang ada pada orang muda itu,” kata Harold Wilson, dan saya telah mendapatnya sejak menumpang kapal ini saya telah mendapatnya dalam kebenaran hari Sabat, yang diperkenalkan kepada kita hari ini”

“Orang muda, saya tidak mencurigai kamu. Kamulah orang yang disebut orang dengan ‘Kitab Suci yang ditandai,’ bukan?”

“Ya, tuan; dan saya minta supaya pendeta Anderson membaca dari Kitab Suci saya pada hari ini.

Hakim Kershaw mengambil Kitab itu dan melihat-lihatnya. Matanya berlinang-linang dengan air mata.

“Pendeta Anderson,” katanya, “ini mengingatkan saya kepada masa kecil saya, ketika orang tua saya berusaha membawa saya kepada peribadatan. Seperti kebanyakan anak-anak, saya condong kepada sikap pandang enteng kepada agama Kristen; dan sebelum saya insaf, masa muda saya sudah lewat da saya tamat dari sekolah tinggi dan bekerja sebagai hakim dengan tiada pengharapan. Pendidikan saya hanya memperkuat ketidakpercayaan saya yang dulu; dan sepanjang tahun, sejak waktu itu, dapat dikatakan saya tidak melihat apa-apa di gereja atau pengajarannya yang dapat membuat saya berubah.

“Tetapi sebuah pikiran selalu mengikutis aya pikiran yang diucapkan oleh ibu saya. Beberapa hari sebelum ia meninggal dunia, ia memanggil saya, katanya: Anakku, saya tau bahwa tidak selamanya saya hidup dihadapanmu sebagaimana patutnya, dan engkau pun beroleh kebimbangan tentang agama Kristen. Tetapi satu hari kelak entah kapan, engkau tentu akan melihat bahwa firman Allah benar adanya, karena ada orang yang akan membuktikannya sebagai firman Allah; maka dengan demikian engkau akan diajak untuk menyerahkan hatimu kepada penulisannya dari mengasihi serta berbakti kepada-Nya.’ Tuan-tuan tidak mengetahui, kecuali saya beritahukan kepada tuan-tuan, kenapa Kitab Suci ini mengingatkan saya kepada

masa yang sudah lama itu. Heran, Sepuluh Hukum adalah teristimewa diingat, seperti dalam Kitab ini. Ibu saya adalah seorang yang percaya kepada setiap hukum Allah.

“Tetapi cobalah pikir! Di sinilah saya, orang tua yang sudah berusia 70 tahun. Sudah hamper waktunya saya pergi. Adakah tuan-tuan pikir inilah waktunya doa ibu saya itu dijawab?”

Apa Sebabnya Tidak Dilihat Oleh Gerja

Kemudian sunyi untuk beberapa waktu lamanya. Semua Nampak sadar bahwa satu keputusan suci sedang diambil, satu keputusan dimana tersangkut keselamatan atau jiwa, sebagai jawab atas doa yang diucapkan oleh seorang ibu yang beribadah pada setengah abad yang lalu.

Tuan Severance berkata: “Tuan Hakim, hari ini telah menjadi satu hari kenyataan kepada saya juga. Tetapi saya harus mengerti lebih banyak. Pendeta Anderson, bolehkah saya bertanya sedikit? Umpamanya, kalau hari yang ketujuh itulah hari Sabat, dan kalau kita wajib memeliharanya sebagai hari perhentian, apakah sebabnya gereja pada umumnya tidak melihat dan mengakunya? Ini menysahkan saya.”

“Saya tidak bimbang, tuan Severance,” jawab pendeta Anderson, “banyak alasan yang membuat orang-orang Kristen umumnya memelihara hari Minggu bukan hari Sabat. Tetapi boleh saya katakan bahwa Sabat telah disisihkan untuk alasan yang sama seperti kewajiban-kewajiban moral yang lain pun dilalaikan atau ditolak. Tuan ingat bahwa rasul Paulus dengan jealos meramalkan datangnya waktu apabila orang-orang Kristen tidak tahan mendengar pengajaran yang benar melainkan akan menghimpunkan bagi dirinya banyak guru, setuju dengan hawa nafsunya, dan akan memalingkan telinganya dari kebenaran.” 2 Timotius 4:3,4.

Penelitian yang ringkas dari Firman Allah menunjukkan bahwa cara yang jahat itu telah umum sepanjang abad. Tentang gereja pada zaman nabi Yesaya ada tertulis: maka sekarangpun marilah; ukirlah ini pada sekeping papan loh bagi mereka itu dan suratkanlah ini dalam sebuah kitab, supaya yaitu tinggal sampai selama-lamanya. Karena inilah suatu bangsa bantahan, anak-anak yang dusta, anak-anak yang enggan mendengar akan taurat Tuhan katanya kepada segala pelihat: jangan kamu melihat; dan kepada segala nabi: janganlah kamu katakan kepada kami barang yang benar; hendaklah kamu berbuat akan kami barang yang kami suka dan katakanlah kepada kami barang yang bohong!” Yesaya 30: 8-10. Tidak lama kemudian Nabi Yehezkiel menuliskan tentang pemimpin-pemimpin gereja, katanya: Segala nabinya pun melaburkan semuanya akan mereka itu dengan kapur, dipertanggungjawabkannya dengan khayal penipu dan ramal dusta, katanya: Demikianlah sabda Tuhan Hua; maka tidak juga Tuhan bersabda ‘Ayat-ayat itu dengan jelas memberikan masalah yang kita perbincangkan. Segala imamnya pun menggagahi Taurat-Ku dan manjiskan segala benda-Ku yang suci, tidak dibedakannya antara haram dengan halal dan tidak diketahuinya bedanya antara yang najis dengan yang tahir; tambah pula dikatupkannya matanya akan segala Sabat-Ku, dan Aku pun dihinakan di tengah-tengah mereka itu,’ Yehezkiel 22:26,28.

“Alangkah nyatanya! Baik orang banyak maupun pemimpin-pemimpinnya tidak mau mengikuti firman Allah. Orang banyak meminta barang yang bohong; dan guru-gurunya dengan sungguh menutup mata mereka dari kebenaran, supaya menyenangkan hati para pendengarnya yang tidak setia. Maka camkanlah, hari sabat Tuhan itulah yang ditinggalkan oleh nabi-nabi itu dan dikatubkannya matanya. Camkanlah ini pula: perkataan nabi Yehezkiel itu adalah nubuatan zaman kita ini.

Memang tampak mudah bagi manusia untuk menganggap enteng firman Allah. Begitulah pula sekarang, apabila ahli-ahli kritik gampang naik mimbar dan kursi gereja menyamakan Kitab Suci dengan tulisan-tulisan Shakespeare, Emerson, Spencer dan yang lain-lain. Waktunya sudah tiba apabila Sepuluh Hukum pun dipandang oleh banyak orang sebagai sudah kuno dan perlu diperbaiki.”

“Ya, “ kata salah salah seorang dari rombongan itu, “baru saja kemaren diberitahukan kepada saya oleh seorang yang kelihatan sebagai pendeta, bahwan tidak dapat lagi kita lebih lama berpegang kepadanya. Orang itu mengatakan bahwa banyak dari perjanjian lama ternyata tidak cocok dengan sejarah dan mukjizat-mukjizat yang tertulis dalam injil dan itu hanya bersifat kiasan saja. Saya bertanya kepadanya teristimewa tentang kebangkitan Yesus dan kenaikan ke surga, dan ia hanya mengangkat bahunya dan tersenyum.” “tentusaja tuan Severnce,” kata pendeta Anderson seterusnya, “tidak lah semua orang mengaku umat Allah telah sesat begitu jauh dari jalan-jalan yang dulu sehingga mereka mengesampingkan sabda itu. Banyak orang terhormat dan ternama yang harus dikecuaikan. Tetapi kalau tuan mau tau apa sebabnya gereja besar pada zaman ini umumnya menolak kebenaran Sabat, tuan akan mendapat alasan itu dan kenyataan yang telah saya tunjukkan.”

Iman Dirusakkan

“Pendeta Anderson, “ kata hakim Kershaw, “ apa yang telah tuan berikan kepada kami mengenai nubuatan Kitab Suci benar-benar sedang digenabkan dengan mencolok mata pada waktu ini. Saya baru selesai membaca sebuah artikel dalam majalah yang berjudul, “Menghancurkan Batu Zaman”, menunjukkan bahwa seluruh sekolah pendidikan kita yang tinggi, terhitung seminari kita, diajarkan pendurhakaan yang nyata. Pendirian-pendirian diambil, yang semata-mata membatalkan tiap azas moral yang terdapat dalam sabda Allah. Hamipr saya tidak percaya pada apa yang saya lihat. Dan inilah sekolah-sekolah darimana segala pendeta kita;

“Saya tidak suka mengkritik,” kata pendeta Anderso, “karena mengkritik adalah salah satu perbuatan yang berbahaya. Tetapi seharusnya tuan-tuan mengetahui, untuk kepentingan jiwa tuan-tuan sendiri akan segala bahaya pada waktu ini dan diperingatkan terhadap segala bahaya itu. Umpamanya, tuan-tuan telah mendengar orang mengatakan bahwa kebenaran itu tidak dapat diketahui, dan bahwa Kitab Suci, seperti sebuah biola, memainkan nada music apa saja yang disukai, dan bahwa itulah rencana Allah. Sering kita dengar orang mengatakan bahwa itulah rencana Allah. Sering kita dengar orang mengatakan bahwa kebenaran hari ini adalah kesalahan besok dan sebaliknya. Tetapi kata Yesus, kamu akan mengetahui kebenaran (Yohanes 8:32), dan, jika barang seorang hendak menurut kehendak-Nya, ia pun mengetahui kelak akan pelajaran ini ‘ (Yohanes 7:17). Apabila seorang lapar dan haus akan kebenaran, Roh Suci menyatakan kepadanya hal yang paling dalam mengenai Allah serta kebenaran itu menjadi bagian dari hidupnya. Bacalah 1 Korintus 2:9-22. Lihat pula Yohanes 6:45; Yohaes 6:13-15.

“Dan lagi tuan-tuan akan mendengar pengajaran bahwa aal saja tuan tulus dalam apa yang tuan buat, perbaktian tuan itu diterima. Ini kedengarannya baik, tetapi menyesatkan. Ketulusan itu perlu, tetapi tidak pernah dimaafkan kebodohan.”

“Saya akan coba untuk lebih mengerti, pendeta Anderson,” kata tuan Severance. “Tidakkah upaya saya yang tulus menguduskan hari Minggu diterima Allah? Sesungguhnya saya telah berusaha keras menjadi orang Kristen.”

“Ya, tidak diragukan lagi bahwa saudara telah menerima cinta Allah, karena saudara telah membuat segala sesuatu yang saudara tahu benar dengan senang hati. Tetapi seandainya saudara tahu kebenaran hukum yang keempat itu alalu saudara tidak mau menurutnya. Yesus berkata tentang orang-orang pada zaman-Nya, sekiranya Aku tidak datang dan berkata-kata kepada mereka itu, tiada juga dosa padanya, tetapi sekrang tiada lagi dalih baginya tentang dosanya. Yohanes 15:22. Rasul Paulus menunjukkan prinsip yang sama, ketika ia berkata, “Maka tidak diindahan Allah segala zaman kebodohan itu, melainkan sekarang dimana-mana disuruh-Nya segala manusia bertobat. Kisah 17:30. Ketulusan dalam berbuat salah tidak lagi mungkin apabila terang telah menyatakan jalan yang lebih baik. Ketulusan segera membuat orang wajib mengubah sikapnya.”

Harol Wilson, yang sangat gembira dengan pengalamannya yang baru ida dapat dan ingin belajar, minta kesempatan untuk bertanya.

“Pendeta Anderson, seorang dari antara pendeta-pendeta telah memberitahukan kepada saya bahwa tidak ada salahnya memelihara hari yang ketujuh, tetapi soalnya hanyalah ini, dari manakah kita akan mulai menghitung hari yang ketujuh? Katanya ia memelihara yang ketujuh, tetapi ia mulai menghitung dari hari senin. Bagaimana pikiran tuan tentang itu?”

“Itulah yang telah diajarkan kepada saya,” kata tuan Seerance menambahkan.

“Saya telah menjawab sebagian dari pertanyaan itu, tetapi baiklah kita perhatikan lebih jauh.

“Cobalah tuan-tuan membuka Keluaran 16 dan cerita tentang manna. Allah berkata la mau ‘coba’ atau ‘uji’ orang banyak itu, apakah mereka akan berjalan menurut hukum-Nya. Rencana itu ialah supaya orang banyak mengumpulkan makanan mereka itu tiap hari yang pertama sampai hari yang keenam. Tiap hari, lima hari lamanya, mereka harus mengumpulkan manna sepbanyak yang perlu bagi mereka untuk hari itu, dengan tidak usah meninggalkan sebagian hingga esok harinya. Tetapi pada hari yang keenam, mereka harus mengumpulkan persediaan untuk dua hari, bagian yang kedua ialah untuk dimakan pada hari yang ketujuh, pada waktu manna tidak akan ada. Tuhan sendirilah yang mengadakan peraturan itu.”Perhitungan hari itu tidaklah dibiarkan untuk sesuka hati manusia. Allah Sendiri yang menghitung. Maka kalau ada orang, yang sengaja atau tidak sengaja, berusaha hendak mengadakan perubahan dan berbuat bertentangan dengan yang diberkan Tuhan, timbullah kekacauan dan kerugian, disamping mendapat teguran yag pasti dari Tuhan. Nyatalah ada orang yang mengusahakan perubahan oleh sengaja menyimpan makanan hingga esok hari; tetapi hendak mengumpulkan manna pada hari yang ketujuh (mungkin karena mereka lalai mengumpulkan makanan untuk dua hari pada hari yang keenam): tetapi tidak didapatnya apa-apa. (Ayat 27). Mustahil semata-mata untuk mengubahkan perhitungan itu.

“Maka sekarang camkanlah pekabaran yang dating akibat pelanggaran mereka yang tidak berhati-hati itu: Berapa lamakah kamu enggan memelihara segala sabda dan hukum-Ku?’ Ayat 28. Ujian kesetiaan itu adalah pada perhitungan yang benar menghitung sebagaimana Allah menghitung, dengan Sabat sebagai tujuan yang besar.

“Mungkin tuan-tuan akan suka mengetahui bahwa pada zaman dulu orang Ibrani sudah biasa menghubungkan tiap hari sepanjang minggu kepada hari Sabat dengan jalan yang sangat

luar biasa: mereka menyebut hari-hari seperti pertama kepada Sabat,' Kedua kepada Sabat,' dan seterusnya sepanjang minggu. Hari Sabat adalah sebenarnya dihitung tiap hari. Dan jangan tuan-tuan lupa bahwa oleh tiga mukjizat itu tiap minggu, Allah menunjukkan hari ketujuh yang pasti dan benar dalam minggu: Pertama oleh memberikan manna dua kali sebanyak yang biasa pada hari yang keenam; kedua, oleh tidak menurunkan manna sama sekali pada hari yang ketujuh; dan ketiga, oleh mengawetkan manna tambahan itu pada hari yang ketujuh.”

“Pendeta Anderson, peristiwa itu menyelesaikan soal-soal penghitungan itu bagi saya. Tetapi masih belum jelas betul kepada saya kenapa hari mutlak penting.” Berkata tuan Severance.

“Saya pikir hal itu dapat dijelaskan dengan lukisan yang sederhana. Izinkanlah saya menaruh tujuh gelas di hadapa tuan. Enam gelas diisi dengan air, satu gelas diisi dengan minuman yang sangat mahal dan enak. Dan saya berkata kepada tuan. Kalau utan mengabil gelas yang ketujuh, tuan akan mendapat minuman terbaik yang pernah diketahui oleh manusia. Tuan ingin mendapat minuman yang saya katakana itu. Namun hanyalah satu gelas yang berisi minuman terbaik, yakin yang ketujuh, ' dan tuan harus mengikuti perhitungan saya supaya mendapat minuman yang tuan rindukan itu. Berkat minuman lezat itu terbungkus dalam nomor gelas-gelas yang saya buat.

“Begitulah halnya dengan Sabat. Allah memberkati hari yang ketujuh itu. Ia hadir pada hari yang istimewa itu dan bukan pada hari yang lain. Dan jika saya mau menemukan Dia ketika hati saya benar-benar rindu untuk mengenal Dia, saya harus mulai menghitung sebagaimana la menghitung, membuat hari saya yang pertama, kedua, ketiga, keempat, kelima, keenam dan ketujuh sesuai dengan perhitungan-Nya. Apabila saya berbuat demikian, saya beroleh pahala dan sungguh-sungguh menemukan Dia, mengenal pada hari Sabat, saya mendapat perhentian. Oleh sebab itu orang yang memelihara hari Sabat dengan pengertian, dan kebenaran, beroleh, dalam perbaktiannya itu, satu kebahagiaan yang tidak pernah dirasakan oleh seorang pemelihara hari Minggu yang tulus sekalipun.

Tuan Seberance Menerima Kebenaran Sabat

“Sekarang saya mengerti, pendeta Anderson, saya mengerti” kata tuan Severance; “Jadi hari ini saya mengikuti tuan dalam perbaikian yang lebih luas pada hari Sabat yang Tuhan berikan. Maukah tuan mendoakan saya?” Saya memerlukan pertolongan istimewa dalam mengatur perusahaan saya.”

“Puji Tuhan, tuan Seerance, karena keputusan ini. Saya yakin ini adalah keputusan iman. Tuhan akan menolong tuan dalam mengatur segala urusan tuan untuk berbakti kepada-Nya.”

“Yang saya maksudkan, pendeta Anderson,” kata tuan Severance, “Lebih daripada yang tuan pikirkan. Inilah satu hari keyakinan yang sangat luar biasa. Kehidupan saya sebagai seroang saudagar sepanjang tahun telah saya jalani menurut norma-norma yang sah dalam pandangan dunia; tetapi ada yang memberitahukan kepada saya siang hari ini bahwa kalau saya mau suci dan mengenal Dia yang suci, serta menyukai Dia pada hari suci-Nya, wajiblah saya memperbaiki segala cara-cara saya dalam berbagai ukuran dan pergi kepada langganan-langganan dan teman-teman saya dalam perusahaan dan mengakui kesalahan. Ya, bahkan lebih lagi, saya wajib mengembalikan uang kepada orang-orang yang berhak atasnya. Percayakah tuan bahwa Allah akan menyanggupkan saya memikul salib itu?”

Pada saat ini Kapten Mann masuk kedalam kamar.

MENOLONG ORANG TENGGELAM PADA HARI SABAT

Pada akhir pertemuan yang dipimpin Pendeta Anderson di salon tamu pendeta Sapulding bersama-sama dengan pedeta Gregory telah mencari satu tempat yang sunyi di atas dek untuk memperbincangkan apa yang telah dikatakan dan dilakukan. Mereka berdua sangat risau, meskipun pendeta Gregory condong kepada pengakuan kebenaran yang didengarnya.

Sementara mereka bercakap-cakap, Kapten Mann berjalan melewati mereka. Pendeta Spaulding memanggil dia.

"Kapten, hanya sebentar saja tuan. Saya ingin mengadakan satu permohonan. Dapatkah kita mengadakan rencana untuk menghentikan meluasnya perbincangan mengenai Sabat ini lebih jauh? Itu tidak mendatangkan hasil yang baik, karena menimbulkan roh iman orang-orang Kristen yang baik, yang menumpang kapal ini. Orang muda dengan Kitab Suci yang ditandai itu sudah sesat semata-mata dan saya lihat ia sedang mempengaruhi beberapa orang, yang sebenarnya mereka harus dilindungi. Tuan Kapten, saya sangat takut kepada roh fanatic."

Dari Buahnyalah Kamu Mengenal Mereka

"Ah, pendeta Sapulding, tuan bebas mengadakan rencana sebagaimana tuan suka. Kebebasan di atas kapal ini adalah milik tuan. Tetapi baiklah saya katakan kepada tuan, singkat, bahwa orang muda yang tuan sebutkan itu, yakni Harold Wilson, dalam waktu singkat sejak kita meninggalkan San Francisco, telah menjadi seorang Kristen yang begitu mulia, seorang teman pekerja yang cakap dan dapat dipercaya, sehingga saya merasa heran. Dari seorang penjahat yang bejat, pemabuk, penghujat, penjudi dan pencuri sebab saya telah mengenal dia, ia telah berubah menjadi seorang pemuda yang tenang, berdo'a, rajin dan jujur seperti tuan lihat dia sekarang. Tentulah ini buah pohon yang baik. Dan saya mengaku telah turut merasainya dan telah dijadikan lebih baik.

"Saya tak punya waktu; tetapi saya mau memberikan kepastian kepada tuan bahwa inilah satu hal yang tidak usah tuan khawatirkan. Itu bukan roh fanatic. Ada semangat yang besar, tetapi semangat itu berdasarkan pengetahuan Kitab Suci. Tidak seorang pun dapat tersesat kalau ia mempelajari Sabda itu untuk menghidupkannya. Harold Wilson hidup sesuai dengan Sabda itu."

Kapten Mann segera pergi lalu masuk ke dalam ruangan salon tamu.

Pemandangan yang dilihatnya ketika ia masuk tidak akan pernah dilupakannya. Di sana duduk tuan Severance, tunduk kepala di atas meja, mukanya ditutup oleh tangannya. Ketika Kapten masuk, Harold Wilson, dengan memegang Kitab Suci merangkul bahu saudagar itu, dan bersaksi kepadanya tentang kepastian janji Allah serta berkat ajaib yang telah datang kepadanya dalam kebenaran hukum yang keempat.

Ketika Kapten Mann memandang roh yang dinyatakan oleh Harold Wilson roh seorang penarik jiwa yang benar dan penolong orang yang dalam kesusahan hatinya sangat terharu sehingga air matanya berlinang. Betapa aneh, namun indah pernyataan kelemahlembutan ini dalam hati veteran laut yang sudah banya makan garam itu!

Tetapi ia tidak mengucapkan sepatah kata pun. Ia hanya mendekati pendeta Anderson, memegang tangannya kuat-kuat dan dengan perasaan serta bibir yang gemetar ia pergi menjalankan kewajibannya.

“Perempuan Jatuh Kelaut”

Satu teriakan yang mengagetkan rombongan kecil di dalam kamar makan segera terdengar “Perempuan jatuh ke laut!” Suara itu kedengaran di seluruh kapal.

“Siapa? Siapa” orang bertanya. Tetapi tidak seorang pun yang tahu.

Pendeta yang dua itu pendeta Spaulding dan pendeta Gregory berlari ke lambung kapal sebelah, dan setelah sampai di sana Harold Wilson keluar dari ruangan kapal yang besar, ia meletakkan Kitab Sucinya dan membuka jasanya lalu terjun ke laut.

“Ah, betapa bodoh! Bodoh!” kata pendeta Spaulding. “Ini berarti dua jiwa ganti seorang saja. Tidak seorang pun dapat menyelamatkan diri di dalam alur ombak kapal ini.”

“Tetapi kiranya Allah menolong dia!” ujar pendeta Gregory. “Dan sungguh-sungguh Allah menolong. Perbuatan Harold yang berani itu telah dilakukan dalam iman; dan ketika ia berjuang dengan gelombang besar itu, pikirannya naik kepada Allah meminta pertolongan dan kelepasan, dan doanya itu dijawab dengan kemurahan Tuhan.

Mata Harold melihat sebuah tangan ketika Nampak sekejap mata di atas air yang berputar itu tidak berapa jauh dari dia lalu ia pun mengerahkan segenap tenaga ke sana dengan segala kekuatan yang ada padanya.

Pakaian perempuan yang tegang itu sudah dipegang dan dengan cepat ditangkapnya perempuan itu dan mulai membawanya ke arah kapal.

“Syukur kepada Tuhan!” kata pendeta Spaulding. Penumpang-penumpang kapal bersorak-sorai, ada pula yang menangis. Sementara itu Kapten Mann telah memberikan perintah supaya kapal mundur dan kapal “Tenyo Maru” yang besar itu segera berhenti, sebuah perahu penolong diturunkan dan Harold serta perempuan yang masih belum dikenal itu segera diangkat dengan selamat ke atas dek.

Pendeta Gregory mendesak masuk ke tengah-tengah kerumunan orang itu dengan maksud untuk menjabat tangan pahlawan muda itu dan selanjutnya emberikan pertolongan apa saja yang mungkin. Tetapi ketika hendak memegang tangan Harold, muka perempuan yang sudah ditolong itu yang sekarang mulai sadar terlihat olehnya.

Mukanya menjadi pucat, kakinya menjadi lemah lalu terjatuh di atas dek. Perempuan itu adalah istrinya sendiri!

Nasib yang Diharapkannya Untuk Harlod

“Tuan Wilson,” kata Nyonya Gregory, ketika ia berbaring dalam kamarnya, “saya harus beritahukan apa sebabnya saya memanggil tuan. Suami saya di sini harus pula mengetahui.

“Saya hadir dalam perkumpulan yang diadakan kemarin di ruangan kapal yang besar dan mendengar pendeta Anderson memperbincangkan hal Sabat itu; walaupun saya merasa malu mengatakannya, hati saya sungguh-sungguh marah mendengar sebagian dari yang dikatakan itu. Saya tidak suka mendengarnya dan tidak suka pula orang lain mendengarnya. Sudah tentu tuanlah yang saya salahkan. Ada orang yang memberitahukan kepada saya bahwa Karena hubungan tuanlah dengan pendeta Anderson kumpulan itu diadakan; oleh sebab itu ketika pada akhir kumpulan itu saya mendengar tuan berkata Amin,’ saya berkata dalam

hati, saya ingin agar orang muda tolol itu jatuh ke dalam laut dengan demikian kami luput dari perbincangan Sabat lebih jauh lagi.'

"Setelah kumpulan itu, saya masuk ke dalam kamar dan berusaha melupakan hal itu; tetapi tidak bisa, lalu saya dating kembali setelah beberapa waktu lamanya, dan ketika saya melihai tuan masih di sana, hati saya menjadi lebih marah lagi daripada yang sudah-sudah. Saya keluar dari pintu ruangan itu; dan pada saat itu amarah saya sudah meluap-luap, saya jadi pusing (saya sering pingsan kalau marah), lalu ya, saya tidak tahu apa-apa lagi hingga saya sadar di atas dek dan mendegar bahwa saya telah dilepaskan dari kubur maut. Jadi tuan yang saya harapkan akan mati tenggelam, namun tuan sudah dipilih Allah untuk menyelamatkan saya!

"Tuan, Wilson, saya mohon dengan sangat supaya tuan memaafkan saya, dan saya yakin tuan mau memaafkan; tetapi saya mohon lebih banyak lagi saya minta supaya tuan membawa Kitab Suci tuan yang sudah ditandai itu dan ceritakanlah kepada saya lebih banyak lagi tentang kebenaran, yang saya sendiri berusaha keras menolaknya. Relakah tuah?"

Harold dengan rendah hati mengakui pengetahuannya yang tidak banyak dan menyadari bahwa lebih baik kalau ia belajar kepada pendeta Anderson.

"Maukah beliau dating menurut pendapat tuan?" Tanya Nyonya Gregory. "Ah, saya kira beliau mau!" sahut Wilson, lalu ia pergi memanggil sahabatnya yang baik itu.

"Pendeta Anderson," kata Nyonya Gregory, "saya sangat bersungguh-sungguh hari ini, dan kami berdua dengan suami saya ingin mendapat penerangan lebih jauh. Peristiwa ngeri yang kemarin datangnya dari Allah, untuk memperbaiki kami dan membuat kami mau menerima pengajaran yang benar. Yang saya ingin tanyakan kepada tuan ialah, apa sebabnya begitu banyak orang, terutama pendeta-pendeta, bersikeras tidak mau mendengar pekabaran tuan?"

"Nyonya Gregory, pertanyaan itu agak luas dan memerlukan penyelidikan lebih banyak. Tetapi pertanyaan itu benar dan saya senang karena Kitab Suci dapat memperikan jawabnya.

"Boleh kah saya menerangkan pada Nyonya lebih dulu akan kenyataan bahwa perkawinan, Sabat itulah salah satu dari berkat besar yang telah datang kepada kita dari taman Eden. Perkawinan dimaksudkan untuk menjaga hubungan suci antara anggota-anggota keluarga manusia; hari Sabat dimaksudkan untuk memelihara hubungan suci antara keluarga manusia dengan Khalik.

"Membaca hukum yang keempat dengan sepintas lalu saja menunjukkan maksud yang besar dari hari Sabat itu. Ingatlah kamu akan hari Sabat, supaya kamu menyucikan dia... Karena dalam enam hari lamanya dijadikan Tuhan akan langit dan bumi.' Keluaran 20: 8-11. Hari Sabat haruslah mengingatkan penciptaan Tuan akan langit dan bumi. Sabat itulah menjadi peringatan atas penciptaan yang besar itu. Diingatkannya kepada kita kuasa Allah yang menjadikan itu. Dituntutnya dari kita supaya menurut Dia karena ialah KHalik, dan dalam perbaikian Sabat itu diberikan-Nya kepada kita kuasa yang perlu untuk mengalahkan. Pemeliharaan Sabat yang benar berarti penyerahan kepada Allah dan oleh sebab itu Sabat pun selalu mencegah manusia dari penyebahan berhalu.

"Hal ini diucapkan dengan indah sekali dalam Keluaran 31:17, sebab itulah menjadi suatu tanda antara Aku dengan segala bani Israel sampai selama-lamanya.' Dan nabi Yehezkiel memberitahukan kepada kita, Kutentukan kepadanya Sabat-Ku akan suatu tanda antara Aku dengan mereka itu, supaya diketahuinya bahwa Aku Tuhan, yang menyucikan mereka itu.' Yehezkiel 20:12,20 KJV. Sebabnya ialah Allah atau Kristus, menaruh hadirat-Nya

sendiri pada hari itu, maka oleh penerimaannya ke dalam hati mereka yang memelihara hari Sabat akan memperbarui dan menguatkan iman mereka kepada Khalik.

Persekutuan Antara Allah dan Umat-Nya Untuk Selama-lamanya

“Nyonya akan melihat bahwa Sabat itulah satu tanda antara Allah dan Israel selama-lamanya. Yang disebut disini bukan hanya orang-orang Yahudi, yaitu keturunan duniawi dari Abraham, karena tidak lama kemudian mereka meninggalkan penyucian itu sebagai satu berkat. Israel berarti lebih banyak daripada Yahudi. Inilah satu istilah yang meliputi semua orang yang percaya dalam segala turunan sampai kepada kesudahan zaman. Semua orang Kristen adalah Israel rohani. Lihat Roma 2:28,29; Yohanes 1:47; Galatia 3:29. Oleh sebab itu segala orang yang mengikuti jalan kebenaran akan memelihara hari Sabat serta mendapati Sabat itu suatu tanda, suatu peringatan akan kuasa Allah yang menebus itu. Kejadian dan penebusan adalah sama, dua-duanya menuntut peringatan Sabat.”

“Ya, saudara Anderson, saya mengerti,” kata Nyonya Gregory. “Alangkah indahnyanya.”

“Melihat ini, mudah mengetahui kenapa Tuhan selalu menegaskan kebenaran Sabat itu. Seperti Nyonya ingat, Sabat itulah uian yang diberikan Allah kepada Israel di Mesir (Keluaran 5:5); itulah pula ujian 30 hari sebelum mereka tiba di Sinai (Keluaran 16); dan di Sinai hukum yang keempat itu dinyatakan istimewa, Nehemia 9:14. Semua hukum Taurat penting adanya tapi kesepuluh hukum itu hanya Sabat itulah yang ditekankan kepada Israel. Sabat itu adalah sangat penting.

“Maka sekarang camkanlah ini. Apabila waktunya tiba Allah membiarkan umat-Nya (Israel) dibawa ke dalam tawanan dan kehilangan tempat mereka dan kebangsaan mereka, Tuhan memberitahukan dengan jelas kepada mereka itu bahwa itu terjadi karena pelanggaran Sabat, yaitu, kelalaian mereka kepada-Nya. Bandingkanlah Yeremia 17:19-27 dengan 2 Tawarik 36:14-21. Sekiranya mereka setia kepada Sabat-Nya, kalau mereka memperbahankan pengetahuan mereka akan Dia sebagai Khalik dan Raja mereka, orang Babel tidak akan pernah menawan mereka itu.

“Dengarlah juga perkataan nabi Yesaya yang sangat luar bisaya: Jika engkau menahan kakimu daripada membuat kehendakmu pada Sabat, yaitu pada hari yang disucikan bagi-Ku, dan engkau membilang Sabat itu akan hari kesukaan, yang patut disucikan bagi Tuhan yang harus dihormati dan engkau memperlakukan hari itu... pada masa itu hatimu kelak bersukacita akan Tuhan dan Aku akan mengadakan, bahwa engkau mengendarai segala ketinggian bum.’ Yesaya 58:13,14 KJV. Betapa jelas nabi itu mengatakannya, bahwa semua kuasa dan peningkatan rohani akan terdapat dalam Sabat Allah!

“Saya mengatakan bahwa nabi Yesaya ialah nabi Injil.’ Memang begitu. Ayat yang baru kit abaca mengenai zaman Injil pada ketika ini. Allah, memanggil, menurut pekabara nabi Yesaya, supaya kita menahan kaki kita dari Sabat, berhenti menginjak-injak Sabat itu. Maka janji itu dengan sesungguhnya ditepati untuk semua orang yang menurut.”

“Saudara Anderson, Harold Wilson memberikan kesan kepada saya bahwa ia telah mendapat satu berkat yang besar, “ kata pendeta Gregory.

“Ya, dan menurut kebenaran ini. Ia baru saja memelihara satu kali Sabat, tetapi ia telah dapat satu berkat yang luar biasa di dalamnya. Sesungguhnya saudara-saudara yang saya kasihi, berkat dari hari Sabat inilah yang membawa dia ke lambung kapal ini kemarin, ia telah memberitahukan ini kepada saya. Ia merasa pasti bahwa Allah melihat penurutannya itu dan

mendengar doanya dalam upaya menolong Nonya Gregory. Ia menyebut Anda sebagai wanita yang diselamatkan pada hari Sabat.”

“Saya tidak sangsi sedikitpun,” sahut Nyonya Gregory; “maka itulah sebabnya saya dengan sungguh-sungguh membuka hati saya pada hari ini.”

Banyak Tidak Menurut Keyakinan Hatinya

“Tetapi biarlah saya tambahkan lebih jauh. Dalam pasal 56, nabi Yesaya menubuatkan gerakan reformasi hari Sabat yang besar di antara bangsa-bangsa pada akhir zaman ini. Bacalah ayat 18, maka saudara akan melihat bahwa itulah pekabaran Injil yang istimewa dan menjanjikan kepada semua orang yang masuk kedalam persekutuan Sabat dengan Dia suatu tempat dan suatu nama yang baik dari nama segala anak laki-laki dan perempuan.’ Allah akan memberikan kepada mereka itu suatu nama yang kekal, yang tidak terhapuskan. Disini tercakup hidupyang kekal.

“Kalau begitu, sesungguhnya harus ada orang yang mengajarkan pekabar Sabat itu pada zaman ini. Harus ada orang yang terutama menegaskan pentingnya Sabat itu, sebagaimana Tuhan minta.”

“Ya, saudara Anderson, jika demikian mengapa pendeta-pendeta dari gereja-gereja lain tidak menerima ucapan yang jelas ini? Sesungguhnya jelaslah ayat-ayat ini, meskipun saya belum pernah membacanya dulu. Tetapi pendeta-pendeta itu telah membacanya.”

“Saya beritahukan apa sebabnya ada diantara mereka yang tidak menerima.” Kata pendeta Gergory. “Mereka itu agak kewalahan seperti saya. Mereka tidak suka mengaku bahwa mereka sudah salah. Kalau semua pendeta yang sesungguhnya melihat kebenaran Sabat ini mengaku keyakinan mereka, akan tinggal sedikitlah yang memberikan perlawanan. Saya tahu apa yang saya katakan ini. Berpuluh-puluh diantara mereka itu telah mengaku dengan diam-diam kepada saya bahwa para pemelihara Sabat itu adalah benar.”

“Hai suamiku, belum pernah kamu katakan itu dihadapanku. Itulah satu perbuatan yang tidak jujur.”

“Sebaiknya engkau tidak berkata demikian, istriku. Anggaplah itu sebagai kebutaan, yang seketika lamanya menghalangi mereka untuk membaca alasan-alasan mereka sendiri,” sahut pendeta Gregory.

“Maafkan saya, sahabat-sahabat,” kata pendeta Anderson. “Saya belum menyelesaikan pelajaran itu, tetapi saya rasa saudara-saudara sudah lelah. Tekanan pengalaman kemarin telah menuntut banyak tenaga saudara-saudara, jadi lebih baiklah kita istirahat dulu. Kiranya Tuhan memberikan kekuatan kembali. Selamat berpisah!”

BERTEMU DENGAN ALLAH DI TENGAH JALAN

Ketika mereka sudah berada sendirian dalam kamar, “apakah yang kamu akan buat tentang kebenaran hari Sabat ini?” Satu ketukan di pintu memberitahukan “kunjungan singkat” dari pendeta Spaulding.

“Saudara Spaulding, saya merasa senang sekali atas kedatangan saudara,” kata nyonya Gregory, “karena kami baru saja bicara tentang satu kewajiban, saya ingin agar saudara mengetahui hal itu.”

Pendeta Spaulding yang melihat sekeliling kamar agak geliha, dengan naluri ia rasakan bahwa kewajiban pribadi” itulah yang ia ingin hindarkan. Kesukarannya itu nyata sekali,

terutama ketika ia melihat terletak di situ Kitab Suci Harold Wilson, yang tertinggal disana ketika orang muda itu pergi dengan terburu-buru.

“Barangkali saudara tidak bisa tinggal alam dengan kami,” kata nyonya Gregory, jadi saya akan katakana terus terang saja apa yang di dalam pikiran saya.”

Mata pendeta Spaulding seolah-olah terpaku kepada satu ayat Kitab Suci yang telah dipakukan oleh nyonya Gregory di dinding kamar merka sebagai satu lambing untuk perjalanan itu.

“Begini, saudara Spaulding, suami saya dan saya telah mengalami satu peristiwa yang sukar. Seperti saudara tahu, kemarin Allah telah membawa saya melalui lembah bayang-bayang maut, jadi ketika saya memperimbangkan segala keadaan, saya merasa sangat yakin bahwa semuanya itu adalah untuk mengajar saya supaya mau memikul salib seperti yang dikehendaki Tuhan.

“Saya telah melawan pendapat tentang pemeliharaan hari Sabat Tuhan yang benar, meskipun esjak saya kecil, saya telah mendengar sesuatu yang selalu menyatakan kepada saya bahwa Minggu bukanlah hari perhentian orang Kristen. Kemarin, kebencian hati itu hamper membuat saya binasa dan hanyalah tindakan yang berani dari seorang pemelihara Sabat yang sudah menyelamatkan saya. Kini saya tahu apa yang Tuhan ingin saya lakukan dan saya mau melakukannya.

“Suami saya juga tahu. Ia un merasa yakin bahwa segala perbincangan kemarin, dan juga pada waktu-waktu yang lalu, adalah kebenaran yang menuntut penyerahan pada pihak kita. Pertanyaan saya ialah dan saya memberitahukan hal ini kepada saudara sebagai sahabat yang dapat dipercaya, tidakkah saudara pikir kami berdua harus datang sekaligus dan dengan terus terang berdiri pada pihak yang memelihara hari Sabat? Saudara seorang utusan Kristus, dan saya mau supaya saudara membeikan kepada saya pikiran saudara yang setulus-tulusnya.”

Sedikit pun tidak diketahui oleh nyonya Gregory bahwa hari sebelumnya, tepat pada saat ia jatuh de dalam laut, pendeta Spaulding sedang berusaha untuk meyakinkan suaminya bahwa Harold Wilson adalah satu bahaya kepada iman sebagian besar penumpang kapal dan bahwa pendeta Anderson adalah seorang yang harus dihindarkan oleh pendeta-pendeta maupun orang-orang Kristen lain. Pendeta Gregory merasa malu akan hal itu namun berusaha hendak meringankan beban pendeta Spaulding.

“Saudara Sapulding,” katanya, “tidakkah saudara melihat peristiwa itu luar biasa, mengingat apa yang kita sedang perbincangkan pada waktu kecelakaan itu, bahwa Hrold Wilsonlah yang harus menyelamatkan nyawa istri saya? Dan perhatikan, ia sendiri telah berkata bahwa kebenaran yang aru saja datang kepadanya itulah yang memberikan kepadanya ilham dan iman untuk meloncat ke laut dan menyelamatkan orang yang tenggelam itu. Tidakkah saudara melihat hal itu sangat luar biasa?”

“Ya, saudara Gregory, saya juga merasa; dan saya mengakui diri saya ditegur karena perkataan saya itu.”

“Tetapi saudara harus menjawab pertanyaan saya itu, saudara Spaulding,” nyonya Gregory mendesak. “Tidakkah saudara pikirkan kami berdua harus memelihara hari Sabat, meskipun itu berarti kami akan kehilangan segala pengetahuan dalam duni ini, kalau kami sudah tiba kepada pengetahuan bahwa Allah menuntut supaya kami berbuat begitu?”

Pendeta Spaulding Mengaku Kesalahannya

“Nyonya Gregory, anda telah menaruh saya pada satu tempat yang sulit sekali, meskipun anda berbuat itu dengan tidak bermaksud menysahkan saya. Mungkin tanpa sadar saya telah melawan Sabat hari yang ketujuh itu dengan keras sekali dan telah memandangnya sebagai satu penyesatan, sesuatu yang telah dimaksudkan untuk menghalangi kemajuan Injil pada saat pengabaran Injil yang besar harus dikabarkan di seluruh dunia pada zaman ini. Tetapi dengan terus terang, saya mau katakan bahwa tiap orang berhak dan wajib menurut kata hatinya.”

“Saudara Spaulding,” Tanya pendeta Gregory, “adakah saudara merasa yakin bahwa saudara benar dalam pendirian saudara tentang hari Sabat? Umpamanya, adakah saudara bersedia untuk mempertaruhkan keselamatan saudara atas pendapat bahwa hari Sabat tidak harus dipelihara, karena hukum sudah dihapuskan? Sebenarnya tidakkah Tuhan kita Yesus Kristus menghormati Sepuluh Hukum dan mati untuk menunaikan segala tuntutan hukum itu? Tidakkah Golgota menunjukkan bahwa buku Perjanjian Baru, yaitu hukum yang dituliskan di dalam hati, adalah hukum yang diumumkan di Sinai? Di hadapan Allah, beritahukanlah kepadaku. Marilah kita berlaku jujur dengan hati kita sendiri.”

“Ya, saudara Gregory, saya tidak tahu bagaimana menguraikan kedudukan saya. Kalau saya membaca ayat-ayat Kitab Suci seperti Matius 5:17,18; Roma 3:31; Roma 8:3,4; Yakobus 2:8-12; Matius 19:17, dan ayat-ayat lain yang seperti itu, tidak ada sedikit pun kebimbangan dalam pikiran saya. Tidak, tak dapat saya katakan bahwa saya merasa sungguh-sungguh yakin.”

“Satu lagi pertanyaan, kalau begitu,” kata pendeta Gregory seterusnya: “Tidakkah patut bagi kita menganggap penting teladan dan pengajaran Yesus Kristus?”

“Ya, saya percaya wajiblah kita berbuat begitu.”

Pendeta Spaulding mulai merasa lega, dan roh kebebasan yang hamper tidak disukainya mulai menguasainya. “Nah, inilah jugapendapat saya,” kata pendeta Gregory seterusnya; “Sudah lama saya mempunyai pendapat bahwa kalau saya mau menaklukkan kesombongannya dan dengan senang menurut rencana Juruselamat, saya akan menjadi seorang pemelihara hari Sabat. Yesus Kristus adalah pemelihara hari Sabat, namun bukan bukan seperti orang Yahudi; Yesus Kristus adalah oknum sedunia dan pemeliharaan-Nya akan hari Sabat itu adalah teladan sedunia juga. lalah teladan saya dan saya tidak melihat sesuatu jalan untuk melepaskan kesimpulan bahwa saya harus melakukan seperti yang dilakukan Yesus.”

Seorang Anak Murtad

“Saudara Spaulding, saudara bertaklukan pada saya bahwa saudara mempunyai hubungan dengan salah satu seminary yang dibuka oleh gereja saudara dan di sana saudara mengajar sejarah gereja. Cobalah beritahukan kepadaku, tidakkah penyelidikan saudara menunjukkan kepada saudara bahwa hari Sabat hukum yang keempat itu dipelihara oleh rasul-rasul dan oleh gereja pada umumnya beberapa ratus tahun lamanya setelah Kristus mait? Tidakkah benar bahwa gereja yang pertama sudah dipengaruhi oleh cara-cara dan upacara perbaktian kekafiran yang menyembah matahari dan lambat laun gereja mengikuti adat kebiasaan zaman itu, memelihara hari Minggu? Untuk meringkaskan sejarah yang panjang, bukankah gereja, yang sudah meresot akhlaknya dan menyeleweng, berusaha untuk mendapat

pengaruh dan kuasa duniawi yang pada abad keempat dengan sengaja membuat hari Minggu sebagai pengganti hari Sabat dan memaksakan pengakuan penggantian itu dengan undang-undang Negara?”

“Saudara Gregory, saudara sedang membongkar sampai pada akar-akarnya,” sahut pendeta Spaulding, “jadi saya akan berterus terang pula kepada saudara. Saya ingin memberitahukan kepada saudara apa yang belum pernah saya katakan itu, benar adanya. Tidak dapat disangsikan bahwa Minggu sebagai hari perhentian hanya merupakan satu kemurtadan. Tidak ada sedikit pun bukti, dalam salah satu tulisan dari bapa-bapa gereja untuk membuktikan bahwa pemeliharaan hari itu disahkan oleh Ilahi. Saya tahu semua ini.

“Tetapi saya telah meninjau masalah itu dari segi lain saya telah memberikan pertimbangan yang terhormat terhadap pendapat bahwa karena hari Minggu itulah hari kebangkitan, kita pantas merayakan peristiwa yang mulia itu oleh berbakti pada hari yang menyaksikan kejadian mulia itu. Namun saya harus katakan, kalau saya sudah sekarang, saya tidak akan mau mengadakan sesuatu pengakuan yang kuat untuk kebiasaan itu. Sebenarnya Allah tidak pernah memintakannya.”

“Saudara Spaulding,” kata nyonya Gregory, “kalau begitu, beritahukanlah kepadaku bagaimana saudara dapat berdiri di hadapan orang banyak tiap Minggu dan mengajarkan apa-apa yang saudara sendiri tidak erasa ada kepastiannya? Tidakkah saudara percaya pada Kitab Suci?”

Hanya Bermain-main dengan Kitab Suci

“Nyonya Gregory, baiklah saya membukakan hati saya lebih jauh. Anda baru saja menunjukkan kesukaran yang sebenarnya dari seluruh masalah itu. Saya percaya saya telah bermain-main dengan sabda Allah. Saya menyadari bahwa telah datang sesuatu kedalam hidup saya, yang telah membogkar keyakinan saya yang lama. Kitab Suci tidak lagi merupakan Sabda Ilahi yang berkuasa, tampaknya saya telah memperlakukannya seolah-olah datangnya dari manusia bukan dari Tuhan; maka dengan alasan itu saya telah berdebat hanya untuk mencapai maksud saya dan bukan hendak mencari kebenaran.”

“Agaknya saya pun telah berbuat begitu,” kata pendeta Gregory.

“Nah, adakah kamu berdua bermaksud akan terus bertindak demikian?” Tanya nyonya Gregory. “nyata kepada saya bahwa Allah sedang berusaha dengan tekun untuk menolong kita semua supaya mengadakan perubahan.”

“Dan menjadi pemelihara hari Sabat, nyonya Gregory?” Tanya pendeta Spaulding.

“Saya tidak berkata demikian, namun mungkin itulah artinya kalau diadakan sesuatu perubahan yang benar dan sempurna. Tahukah saudara Spaulding, bahwa kalau kita menerima sabda Allah sebagai firman yang diilhamkan dan menjadi satu-satunya penuntun kehidupan kita, tidak bisa kita melepaskan diri dari kenyataan bahwa wajiblah kita menurut hukum yang keempat. Bukankah begitu?”

“Tentu saja,” jawab kedua pendeta itu. “Tidak ada satu saran sedikit pun tentang adanya hari lain yang diasingkan Ilahi.”

“Jadi sepanjang yang menyagkut Kitab Suci orang-orang yang sucikan Sabat adalah yang benar. Bukankah demikian? “Benarlah demikian. Dan menyucikan satu hari selain hari yang hampir seluruh dunia Kristen peliharakan! Itulah yang menyakiti hati saya. Sudah barang

tentu kita akan menjadi olok-olokan orang banyak. Saya sendiri telah menyebut pemelihara hari ketujuh itu sebagai 'pembunuh Kristus' fanatic.

"Saya telah dengar saudara mengucapkannya," kata pendeta Gregory. "Itulah julukan yang saudara gunakan kemarin ketika kita diganggu oleh seruan, Perempuan jatuh ke laut!"

"Wah, belum pernah saya ketahui bahwa pendeta-pendeta begitu keras hati dan tidak mau menyerahkan kepada apa yang benar. Adakah saudara-saudara memberitahukan kepada saya bahwa masih banyak lagi pendeta-pendeta yang berbicara berbeda dengan imannya?"

"Istriku, engkau harus berlaku sabar dan murah hati dalam hal ini, meskipun telah engkau dengar apa yang tampak sebagai perbuatan yang tidak jujur itu; saya lebih suka menyebutkannya kekacauan yang timbul karena pendidikan yang bertahun-tahun lamanya ke jurusan yang salah. Seperti telah dikatakan oleh saudara Spaulding, hamper-hampir ia tidak dapat menguraikan pendapatnya sendiri. Tetapi, kita terus mengajarkan banyak hal yang kita tidak tahu pasti kebenarannya, meskipun kita tidak mengajarkan apa yang kita tahu salah. Saya berani katakan bahwa kebanyakan di antara pendeta-pendeta sekarang ini berada dalam pendirian yang saya katakan tadi. Tetapi suasana dalam perjalanan kita ini perkenalan dengan Harold Wilson dan Kitab Sucinya yang ditandai itu, sikap Kapten Mann, pekerjaan pendeta Anderson, perbincangan di antara pendeta Mitchell, pendeta Spaulding dan saya, dan akhirnya peristiwa kemarin yang telah menyentuh begitu langsung kepada jiwaku telah menguatkan bahwa saya harus putar haluan dan saya bermaksud supaya semua orang yang punya pikiran sehat harus mengetahui apa yang telah dibuat Allah bagi saya." Begitulah tutur pendeta Gregory, yang dipimpin oleh Roah Allah, akhirnya menyerahkan diri dengan sungguh-sungguh.

"Sebelum engkau pergi, saudara Spaulding, sudilah kiranya mengambil Kitab Suci di sana dan tolong baca Mazmur 40".

Pendeta Spaulding dengan senang hati meluluskan permintaan pendeta Gregory, sambil mengambil Kitab Suci yang ditandai ia membuka Mazmur yang diminta lalu membacanya. Dengan pelan dan dengan perasaan ia membaca, hatinya menjadi sangat terharu. Berpuluh kali dalam hidupnya sebagai pendeta ia telah membaca ayat itu; tetapi belum pernah bunyi ayat itu seolah-olah langsung berbicara kepadanya, dimana pekabarannya itu begitu manis ia pun sampai kepada ayat yang kedelapan, dan ayat itu sudah ditandai. Pada pinggirnya ada tertulis sebagai berikut: "Kehendak Allah ialah hukum Allah melakukan kehendak-Nya memelihara hukum-Nya adalah tujuan satu-satunya hidup yang benar. Pengkhotbah 12:13. Bukan kekayaan, bukan kesehatan, bukan kebahagiaan, bukan keselamatan, bukan kedermawanan, melainkan melakukan kehendak Allah. Barang siapa yang suka melakukan kehendak Allah mendapat klimaks kesucian, dan seperti Yesus Kristus, aka menjadi anak-anak yang suka memimpin orang lain untuk mengasihi dan berbakti. Inilah kenyataan Allah dalam manusia dan oleh manusia. Ibu."

Pendeta Spaulding berhenti. Perkataan "ibu" pada akhir catatan itu menimbulkan dalam hatinya satu perasaan yang aneh.

"Apa artinya ini?" katanya. "Siapakah ibu yang telah menulis catatan ini?"

Sementara mengucapkan perkataan itu, kedengaranlah orang mengetuk pintu. Setelah mendengar "Silahkan masuk," Harold Wislon masuk. Kitab Sucinya tertinggal dan ia datang untuk mengambilnya.

"Duduk sebentar, hai anakku," kata pendeta Gregory. "Kami sudah hamper berdoa dengan pendeta Spaulding."

Ucapan itu agak aneh kepada Harold; dan yang lebih aneh lagi, Kitab Sucinya ada pada tangan pendeta Spaulding. Apakah artinya semuanya ini?

Pendeta Spaulding segera menjelaskan kepada Harold Wilson semua yang telah terjadi dan kemudian dengan lemah lembut bagaikan seorang bapa, sangat berbeda dengan kelakukannya yang sudah-sudah ia bertanya: “hai anakku, apakah artinya perkataan Ibu yang ditandatangani pada catatan di sini? Hati saya tertarik, karena catatan itu serupa betul dengan perkataan ibu saya sendiri, yang biasa menandati Kitab Suci”

Bukan main senang hati Harold menceritakan riwayat ibunya yang setia itu, tentang usahanya hendak melepaskan diri dari pengaruh dan pengajarannya, tentang Kitab Suci yang ditandai, yang dididapatnya setelah sampai di tengah lautan dan belakangan dilemparkannya ke laut, tentang hidupnya yang penuh dosa tentang pengadilan dan hukuman yang dijatuhkan kepadanya tentang Kitab Suci yang ditandai yang didapatnya di pelabuhan Oakland yang ditandai atas permintaan ibunya ketika ia sudah hamper mati, tentang perkenalan pendeta Anderson dengan ibunya yang kekasih itu, dan tentang Kapten Mann dan pengalamannya. Semuanya ini dan banyak lagi tampak kepada Harold sebagai satu pasal yang jauh lebih aneh daripada dongeng, dan diceritakannya peristiwa itu sebagai seorang yang percaya pada Pemeliharaan Allah.

“Dan itulah sebabnya saya sedang berusaha untuk mengikuti Juruselamatku itu,” kata Harold. “Doa ibuku telah dijawab dengan perantaraan pendeta Anderson, ayat yang tuan baru baca inilah penuntun saya yang istimewa, dan saya telah menulis nama saya di bawah perkataan ibu, supaya dapat saya berkata dalam hati bahwa saya membernarkan perkataannya itu.”

Pendeta Spaulding berdoa. Roh Allah hadir. Ketika ia berdoa hatinya pun hancur di hadapan Allah. Pendeta Gregory dan istrinya turut menerima berkat yang penuh dan kerohaniannya terangkat serta mengaminkan dengan tersendat-sendat. Ketika ia berdoa untuk Harold “Pahlawan iman” kemarin dan untuk pendeta Anderson, saudara yang tekun dan berusaha sungguh-sungguh untuk menyatakan Kristus, kesukaan Harold pun tak terlukiskan lagi.

Setelah selesai berdoa, Harold pergi dengan diam-diam dan pendeta Spaulding pun pergi segera ke dalam kamarnya sendiri.

Tetapi sebelum lonceng memanggil Harold pada tugasnya, ia telah pergi ke tempat pendeta Anderson dan memberitahukan kepadanya apa yang telah terjadi dalam kamar yang baru ditinggalkannya.

“Syukur kepada Allah,” kata pendeta itu, “hari mukjizat masih belum berlalu.”

TERANG NUBUATAN

Pada suatu hari Sabat pagi yang cerah dan indah. Beberapa hari telah berlalu sejak Nyonya Gregory diselamatkan dari maut dengan ajaib bagaikan mukjizat; Harold Wilson telah

seringkali dihentikan di sana-sini oleh orang-orang yang tertarik hatinya, yang ingin bertanya kepadanya tentang pertobatannya, tentang Kitab Sucinya yang ditandai, dan tentang doanya yang dijawab dalam menyelamatkan nyawa istri pendeta itu.

Dan di samping perhatian yang ditujukan pada orang muda itu, ada juga kabar-kabar tersiar bahwa salah seorang di antara pendeta di kapal itu telah “menjadi seorang pemelihara hari ketujuh.” Tetapi tampaknya tidak seorangpun yang tahu apakah itu pendeta Mitchell, pendeta Spaulding, atau pendeta Gregroy.

Hingga Sabat pagi ini, tidak seorangpun yang memberikan perhatian istimewa kepada seseorang yang tampaknya berpendidikan dan terpelajar, yang telah mengasingkan diri dan mengunjungi salah satu dari upacara-upacara agama yang diadakan di kapal, melainkan menghabiskan waktunya membaca buku-buku yang dibawanya.

Dengan mengambil keputusan bahwa sebelum perjalanan itu berakhir paling tidak telah mengadakan usaha perkenalan dan pendeta Anderson yang melihat orang itu membaca seperti biasa, telah duduk di sampingnya di atas dek, dan seperti kebiasaannya, bertanya apakah orang itu seorang Kristen.

Seorang Katolik Menunjuk Hal yang Bertentangan Dengan Protestan

“Ya, tuan, saya adalah seorang penganut agama Roma Katolik, anggota gereja rasul yang benar,” sahut orang itu dengan tegas.

“Wah! saya senang berkenalan dengan tuan,” sahut pendeta itu. Saya adalah seorang Protestan; tetapi hal itu tidak menghalangi saya merasa kita bersaudara.”

“Apakah tuan berkata bahwa tuan adalah seorang Protestan? Tidak ada Protestan Protestan yang benar,” katanya. “Pada saat ini saya sedang membaca bukti ucapan saya itu.”

“Apakah bukti tuan, bahwa tidak ada Protestan yang benar? Itulah satu pernyataan yang luas,” kata pendeta Anderson.

“Ya, mungkin pernyataan itu dengerannya luas sekali, tetapi benar pernyataan saya itu. Tidak ada Protestan yang benar, karena tidak ada di antara mereka itu yang mengambil Kitab Suci dan Kitab Suci saya sebagai peraturan iman. Mereka katakan mereka menuruti Kitab Suci; tetapi didalam banyak hal, mereka menolak Kitab itu sama sekali, dan mengikuti pengabiasaan Gereja Katolik. Umpamanya, tuan tahu betul bahwa tidak ada perintah Kitab Suci untuk hari minggu sepeleapun tidak. Kitab Suci mengajarkan kepada tuan bahwa hari inilah yang tuan sucikan Sabtu bukan besok. Gereja Katolik. Atas kuasa rasul Petrus, mengubah hari perbaktian dari hari yang ketujuh kepada hari yang pertama dalam minggu dan seluruh dunia agama telah menurut perubahan itu. Mengingat bahwa mereka masih tetap menamakan diri Protestan! Sungguh memualkan.”

“Tetapi tidak semua Protestan membuat seperti yang tuan katakan itu ada juga kecualinya.

Sepanjang pengetahuan saya, semua berbuat begitu. Memang, mereka menjadi marah dan mengadakan penyangkalan yang keras, tetapi mereka tidak berani datang dan menghadapi kenyataan sebenarnya. Gereja kami, melalui majalah Kardinal Gibbson, telah menentang seluruh dunia Protestan untuk menunjukkan bahwa mereka tidak mengikuti pengajaran gereja itu ganti menuruti Kitab Suci pendeta Protestan yang berpengetahuan, yang telah mempelajari sejarah gereja, mengetahui bahwa perbaktian pada hari Minggu berasal dari gereja kami. Maka

kami berkata, setelah mengambil sebagian dari ajaran kami, sebenarnya mereka harus juga mengambil seluruh suapay tidak bertentangan. Malahan, kami berharap suapaya kami semua datang kembali ke dalam kandang yang benar.

Hadiah Seribu Dollar

“Beberapa tahun yang lalau,” kata orang itu, “Seorang di antara padri-padri kami telah menawarkan seribu dollar kepada siapa saja yang mau menunjukkan meski satu ayat saja dari Kita Suci yang menyatakan bahwa Hari Minggu sebagai perhentian yang ilahi. Tetapi belum pernah seorang datang untuk meminta hadiah itu.”

“tidak akan pernah,” sahut pendeta Anderson, “dan tidak seorang pun yang akan meminta hadiah itu. Ayat yang begitu tidak ada.”

“Kalau demikian kenapa tuan terus memperbodoh diri sendiri dan orang-orang lain oleh memelihara hari Minggu?”

“Saya tidak memperbodoh orang lain,” sahut pendeta Anderson.

“Ah, tuan barangkali tidak memelihara sesuatu hari”

“Saya memelihara hari yang ketujuh. Saya anggota Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh. Sekarang izinkanlah saya mengadakan satu usulan kepada tuan: Maukah tuan memberikan satu hadiah seribu dolar kepada siapa saja yang akan membuktikan dari Kitab Suci bahwa gereja tuanlah yang mengubah hari sabat itu?”

Orang itu menutup buku ketekismus yang dalam tangannya sambil memandang kepada pendeta Anderson dan langsung bertanya: “Siapakah tuan ini? Apakah yang tuan maksud?”

“Maksud saya,” sahut pendeta Anderson, “saya setuju dengan tuan bahwa gereja tuanlah yang mengubah hari sabat, dan saya bersedia menunjukkan kepada tuan, dari Kitab Suci, bahwa ucapan tuan itu benar.”

“Baiklah, dengan syarat tuan memberikan bukti itu dari Kitab Suci saya. Akan saya berikan seratus dolar kepada tuan, kalau tuan benar berbuat begitu. Hal ini sangat berharga bagi saya dalam menghadapi pemeliharaan hari Minggu yang akan saya jumpai. Tetapi ingat tuan, tuan harus membuktikannya dari Kitab Suci Terjemahan Douay yang kami punya.”

Pendeta Anderson segera menyetujuinya. Dan orang yang sekarang telah memperkenalkan diri sebagai James Conan, pergi mengambil Kitab Sucinya, meninggalkan buku katekismusnya di atas kursi.

“Ada apa disini, saudara?” Tanya Hakim Kershaw, yang kebetulan lewat ketika pendeta Anderson menunggu; lalu membongkok mengambil buku kecil itu serta membukanya.

“Katekismus Katolik! Satu buku yang aneh bagi seorang pendeta protestan!”

Buku itu telah terbuka pada pasal yang membicarakan kuasa gereja yang secara kebetulan Hakim Kershaw membaca: “Pertanyaan: Adakah padamu cara yang lain untuk membuktikan bahwa Gereja berkuasa membuat undang-undang dan hari raya? Dijawab: Kalau gereja tidak punya kuasa tidaklah dapat dibuatnya semua agama modern setuju dengan dia; tidak dapat ia memaksakan pemeliharaan hari Minggu yang pertama dalam minggu, untuk menggantikan Sabtu hari yang ketujuh, satu perubahan yang tidak berdasarkan Kitab Suci.”

Rupanya Hakim Kershaw belum pernah membaca pernyataan itu dulu dan ia kelihahtan sangat terperanjat; tetapi tidak mungkin diberikan penjelasan, karena tuan Conan sudah tiba dan memberikan Kitab Suci itu kepada pendeta Anderson, ia pun menyambung percakapannya.

“Tuan Conan, tuan percaya dan menerima seluruh Kitab Suci, bukan?” pertanyaan yang pertama dari pendeta Anderson.

“Ya, tuan; tiap orang Katolik yang baik percaya.”

“Saya tahu tuan tentu percaya; karena di bawah halam yang saya lihat disini dibawah 2 Petrus, saya membaca: Tiap bagian Kitab Suci sudah ditulis oleh orang-orang yang diilhami oleh Roh Suci dan dinyatakan demikian oleh gereja.”

“Tentu saja, tuan Anderson, iman saya adalah sesuai dengan pengajaran gereja,” kata tuan Conan menambahkan.

Pendeta Anderson Menerangkan Satu Nubuatan

“Marilah kita lihat apa yang dikatakan Kitab Suci. Dalam buku Daniel, pasal 7, diberitahukan kepada kita tentang satu khayal yang diberikan kepada nabi, satu khayal yang menyatakan kepadanya empat binatang yang besar, singa, beruang, harimau kumbang, dan seekor binatang yang tidak ada namanya. Tulisan di bawah mengatakan, yaitu, kerajaan-kerajaan bangsa Kasdim, Persia, Yunani dan Roma,” tentang benarnya keadaan itu tidak diragukan”.

“Dalam khayal itu, nabi Daniel melihat sepuluh tanduk’ pada binatang yang keempat dan keterangan yang dibawah mengatakan Supuluh tanduk, yaitu sepuluh kerajaan di antaranya kerajaan binatang yang keempat itu akan dibagi-bagi.’ Ini pun, tak dapat disangkal lagi kebenarannya; karena di antara tahun 351 dan 476 kerajaan sebelah barat telah dibagi kedalam sepuluh bagian, Fanks, Alemany, Burgandian, Suevi, Visigoth, Anglo Saxon, Lombard, Ostrogot dan Heruli”.

“Setelah sepuluh tanduk (atau kerajaan) itu muncul, kata nabi, subuha tanduk kecil tumbuh diantaranya: dan tiga di antara tanduk yang pertaa itu tercabut ketika tanduk kecil itu datang: maka sesungguhnya mata seperti mata manusia adalah pada tanduknya dan sebuah mulut yang mengucapkan perkara yang besar.’ Di antara tahun 493 dan 538, benar tida diantara tanduk itu, yaitu Heruli di Italia, vandal di Afrika; dan Ostrogoth di Roma.”

“Saya tau betul sejarah itu,” kata tuan Conan. “Maka tuan tentu mengetahui bahwa mereka dirubuhkan karena bidaahnya, teristimewa Ostrogoth. Bishop Roma adalah orang yang mengadakan perundingan dengan kerjaan Timur untuk memberihkan Kota kekal itu.”

“Ya, benarlah kata tuan; perbantahan agamalah yang mengakibatkan kerubuhan ketiga kerajaan itu. Mereka memeluk kepercayaan Arian dan gereja bertindak supaya mereka dimusnahkan,” kata pendeta Anderson.

“Tetapi sekarang perhatikanlah, Tanduk yang mencabutnya itu mempunyai mulut yang mengucapkan perkara yang besar-besar.’ Ayat 8. Dalam ayat 24 tanduk yang satu itu juga dikatakan; merubuhkan tiga hal,’ dan kemudian nabi itu menambahkan, Maka ia akan mengubah masa dan hukum dan mereka itu pun akan diserahkan ke dalam tangannya hingga satu masa, dan dua masa, dan setengah masa.’

“Saya tidak bisa mengambil waktu sekarang untuk menerangkan panjang lebar melainkan menarik perhatian tuan kepada bagian terakhir dalam lukisan itu yaitu tentang masa. Satu masa; adalah satu tahun, sama seperti yang dituliskan keterangan di bawah ini. Dalam nubuatan ini, itulah satu tahun nubuatan, yang sama dengan 360 hari nubuatan. Menurut nabi Yeheskiel 4:6, satu hari nubuatan adalah sama dengan satu tahun. Kitab Suci mengatakan, sehari nubuatan satu tahun, telah kutentukan bagimu.’ Dari situ saya dapati seperti ini:

Satu masa.....360 tahun
Dua masa.....720 tahun
Setengah masa.....180 tahun
Jumlah.....1.260 tahun

Dalam Wahyu 12:6,14 masa ini dinyatakan dengan jelas sebagai 1260 hari, atau tahun; sedangkan dalam Wahyu 13:5 masa itu disebut empat puluh dua bulan (30 hari buat satu bulan Yahudi), yang memberikan jumlah yang sama.”

Tuan Conan nampaknya setuju, terpaksa ia berbuat begitu melihat kenyataan yang telah dibuktikan sejarah, meskipun sudah nyata namun merupakan satu kesimpulan yang tidak ia kehendaki.

“Seribu dua ratus enam puluh tahun ialah waktu dimana tanduk kecil itu akan mengucapkan perkataan-perkataan, ‘mabinasakan orang-orang saleh,’ dan menyangka dirinya sanggup mengubah masa dan hukum.’ Bagaimana dengan bukti sejarah?”

“Pada tahun 535, Justinian, kaisar Roma sebagai pemeriksa para bidaah dan kepala atas semua jemaat. Dengan segera pekerjaan membasmi pemeluk aliran Arian sudah dimulai, agar titah itu dapat berlaku; maka pada tahun yang berikut, Vandal ditaklukkan, dan pekerjaan itu disusul pada tahun 538 Uskup Roma mendapati dirinya jadi kepala yang tak dapat dibantah lagi dari dunia rohani yang agung, oleh titah kerajaan, dan sejak waktu itu ia mulai menjalankan tindakan yang telah dinyatakan dalam nubuatan itu.

“Menghitung 1260 tahun dari tahun 538 kita pun sampai kepada tahun 1798. Apakah tahun itu satu tahun yang luar biasa di dalam sejarah gereja yang kepalanya ialah uskup Roma? Ya, itulah tahun di mana tentara Perancis menawan kepala gereja itu, mematahkan kuasanya yang telah dijalankannya begitu lama, dan membawa dia kedalam tawanan. Nubuatan nabi Dainel itu sudah digenapi hamper tepat dengan harinya juga.”

“Tuan Anderson,” kata tuan Conan dengan agak terharu, “Tuan sedang berusaha untuk membuktikan Gereja Katolik sebagai anti Kristus,. Inilah perkara yang paling celaka yang pernah saya dengar,”

“Maafkan saya, tuan Conan; tetapi bukankah saya telah mengambil semuanya itu dari Kitab Suci milik tuan sendiri, sebagaimana tuan anjurkan?”

“Ya, kita tinggalkan itu untuk sementara. Bagaimana tentang perubahan Sabat? Tuan belum membuktikan apa-apa”

“Baiklah, mari kita teruskan,” kata pendeta Anderson.

“Nubuatan itu dengan jelas menyatakan bahwa tanduk kecil itu akan menyangka dirinya sanggup mengubah masa dan hukum.’ Hukum apakah yang dituju? Bacalah ayat itu seluruhnya dan lihat. Tanduk itu bekerja melawan Allah, melawan nama Allah, melawan umat Allah, dan melawan hukum Allah. Hingga di sini bolehkah saya bertanya kepada tuan; tidakkah penerbitan tuan mengajarkan bahwa Paus, yang berbicara ex cathedra, berkuasa untuk mengesampingkan perkataan Kitab Suci untuk kebaikan gereja?”

“Saya harus mengaku memang begitu”

“Tidakkah katekismus tuan, yang tuan pegang dalam tangan, dengan sesungguhnya menerangkan kepada tuan satu bagian yang diubah dari hukum Allah?”

“Saya tidak tahu,” sahut tuan Conan.

Setelah mengambil katekismus yang diberikan, pendeta Anderson membuka pasal yang membicarakan hukum Tuhan dan membaca sambil membandingkannya dengan Kitab Suci tuan Conan.

“Sekarang, tuan Conan, perhatikanlah. Hukum yang keempat diubah dalam katekismus tuan dan mengatakan perbaktian hari Minggu menggantikan hari Sabat. Maka disini perubahan itu disebut sebagai bukti bahwa gereja berkuasa menentukan hari-hari perbaktian istimewa. Dengan perkataan lain, gereja tuan dengan sesungguhnya mengaku mengubah perkataan Allah. Seperti tuan katakan kepada saya pada mulanya, gereja tuan mengubah hari itu.”

Bukti Diterima Dalam Pengadilan Mana Saja

Hakim Kershaw hanyalah seorang pendengar yang sangat memperhatikan. Tetapi sekarang ia mulai berbicara, katanya: “Pendeta Anderson telah memberikan bukti yang akan diterima di dalam kantor pengadilan mana saja. Itulah satu perkara dimana si terdakwa telah dibuktikan bersalah, bukan saja oleh kesaksian langsung dari saksi-saksi yang tak dapat disangkal, melainkan oleh kesaksiannya sendiri juga.”

“Tuan Conan, ini adalah masalah yang berat; tetapi saya menerangkan lebih jauh, kata pendeta Anderson. “Gereja Roma telah menggenapi satu nubuatan besar yang lain, dalam 2 Tesalonika 2:3,4 KJV yang berbicara tentang si durjana,’ yang meninggikan dirinya dari segala yang dinamai ilah atau yang disembah sehingga didudukkannya dirinya dalam rumah Allah dengan menampakkan dirinya ilah adanya.’ Paus telah meninggikan dirinya melebihi Allah dengan mengesampingkan sebagian dari hukum-Nya; Paus telah mengambil bagian dirinya gelar-gelar yang hanya patut untuk Allah saja; ia telah memperkenalkan dirinya, sebagai wakil dari Kristus untuk menerima perbaktian dan puji-pujian; dan semuanya ini telah terjadi dalam bait suci gereja Allah. Jadi tidakkah benar bahwa Gereja Roma itulah kuasa yang menggenapi Daniel 7:25 dan yang mengubah Sabat Allah?”

“Tuan Anderson, ini hebat sekali. Tahukan para imam akan semua ini?”

“Ya, saudaraku, banyak dari antara mereka itu tahu; dan bukan hanya para imam, tetapi pendeta-pendeta Protestan juga.” Kemudian tuan Anderson membaca Yeheskiel 22:26

Tuan Conan tampaknya bingung, tetapi tidak bersikap membenci. Ia sedang menjalankan tugas bagi gerejanya. Apakah yang harus dibuatnya sekarang tentang tugas itu?

PILIHAN YANG PENTING

Pendeta Anderson baru saja tiba dalam kamarnya ketika seorang pesuruh datang membawa surat dan berkata bahwa ia telah disuruh menunggu jawaban tertulis.

Surat itu dari Nyonya Slocum, seorang di antara wanita dari San Fransico, yang telah mendapat kesan yang begitu baik oleh doa pendeta Anderson pada waktu perkumpulan hari Selasa yang lalu. Surat itu mengatakan:

“Tuan Anderson yang terhormat:

“Selama beberapa hari telah berkembang keinginan di piha para penumpang kapal untuk mendengar dari tuan tentang hari Sabat. Hal ini nampaknya penting bagi kami sehingga kami ingin mendesak tuan sekali lagi ikut ke dalam perbaktian. Maukah tuan berbicara kepada kami

esok (Minggu) dalam ruangan kapal, tentu saja tuan boleh memilih pokok pembicaraan yang baik menurut pandangan tuan? Tolong berikan jawaban kepada pembawa surat ini.

Nyonya Frances Slocum.”

Dengan jujur kepada pendeta Anderson, haruslah dikatakan bahwa ia bukanlah seorang yang mencari kesempatan untuk mengadakan propaganda. Tugasnya ialah menarik jiwa. Tetapi satu maksud menggerakkan dia; yaitu akan mengajarkan Yesus Kristus Dia yang tersalib. Tetapi beliau sangat yakin tentang perlunya mengajarkan apa yang disebut doktrin; karena tanpa doktrin, tidak akan ada penuntun tabiat, tidak ada jalan yang melaluinya orang beriman dapat membawa hidupnya ke dalam kerajaan Allah.

Undangan yang diberikan itu menyatakan kepadanya kelaparan hati yang sungguh; bagaikan tanah yang sudah sedia ditaburi bibit. Oleh sebab itu dengan segera beliau menulis surat persetujuan dan mulai berpikir-pikir tentang apa yang akan dikhotbalkannya.

Pendeta Anderson sedikit pun tidak mengetahui bahwa Allah telah menentukan upacara berbaktian itu menjadi satu peristiwa yang sangat bersejarah di dalam hidupnya.

Doa Kapten Mann

Saatnya tiba dan ruangan pertemuan sudah penuh. Pendeta Spaulding dan pendeta Gregory dan Nyonya duduk di depan, wajah mereka berseri-seri dengan pengharapan. Hakim Kershaw mengambil sikap yang tegar, sedangkan tidak jauh dari sana tampak tuan Severance dan Harold Wilson, memegang Kitab Suci. Tentu saja Nyonya Slocum dengan teman-temannya duduk di tempat dimana mereka dapat melihat dan mendengar semuanya; dan dengan tidak disangka-sangka, tuan Conan pun terlihat diantara hadirin.

Betapa berbeda suasana upacara kebaktian ini dari perbaktian beberapa hari yang lalu! Di dalam waktu yang begitu singkat, rahmat Allah telah menguasai hati manusia, namun bekerja melalui alat-alat yang sederhana. Pada hari ini ada kebebasan di dalam hidup para pendeta dan anggota, yang belum pernah dirasakan, karena belum pernah mereka menyerahkan kepada kebenaran, yang membuat bebas dan tetap bebas (Yohanes 8:32,36)

Alangkah kagetnya sebagian besar dari para hadirin ketika Kapten Mann membuka perhimpunan itu dengan doa, satu doa yang belum pernah terdengar di ruangan itu, dan barangkali tidak akan pernah kedengaran lagi!

“Ya, Allah yang di dalam surge,” Kapten Mann mulai dengan suara yang gemetar, “kami dengan sungguh mengucapkan syukur kepada-Mu pada saat ini karena Engkau telah memanggil kami dekat kepada-Mu. Kami berterima kasih karena kebaikan-Mu yang telah mengikuti kami sepanjang umur hidup kami. Kami mengucapkan terima kasih kepada-Mu karena ibu-ibu kami yang mulai, yang ketika kami masih kanak-kanak sudah berusaha di bawah pimpinan-Mu untuk memimpin kaki kami berjalan pada jalan kebenaran, yang mengajar kami berdoa, yang mengajar kami mengasihi dan menurut perintah-Mu. Maka tentulah Engkau lebih baik daripada ibu-ibu, karena Engkaulah yang menjadikan mereka dan memberikan mereka itu kepada kami. Maka dapatlah dan sesungguhnya kami berharap kepada kami. Maka dapatlah dan sesungguhnya kami berharap kepada-Mu. Pada waktu ini kami ingin supaya Engkau membawa kami dan memegang kami dalam tangan-Mu yang besar dan kuta itu. Kami sudah bosan terhadap dunia ini dan segala kebodohnya. Oleh sebab itu, bawalah kami, yang Juruselamat, dan berikanlah kepada kami perhentian yang telah Kau janjikan. Kami menyerah kepada Roh-Mu. Maka sekarang ajarlah kami. Pimpinlah kami ke dalam kesempurnaan

kebenaran. Engkaulah yang memimpin kami dan kamilah yang menurut. Betapa tidak suka pun kami dulu, sekarang kami suka. Ya, Tuhan, selidiklah di dalam perhimpunan ini ini, dan tolonglah, semua yang rindu, untuk mendapat kemenangan sempurna. Ada di antara para hadirin, yang sedang mempelajari hal-hal yang baru dan mungkin susah untuk diterima; tetapi tolonglah mereka itu belajar. Keluarkanlah kami seluruhnya dari segala kegelapan iman yang salah dan berikanlah kepada kami keberanian hati untuk melakukan yang benar, apa pun yang terjadi pada kami, agar suatu hari kelak, pada akhir hidup kami, dapat kami melihat ibu-ibu kami kembali dan melihat Engkau dalam kemuliaan. Berikanlah semuanya itu, Ya Tuhan, karena janji-Mu dan karena keperluan kami yang sangat besar. Kami minta dengan jasa-jasa Yesus Kristus, Anak-Mu dan Juruselamat kami. Amin.

Seringkali kedengaran amin; dan ketika Kapten Mann berdiri karena beliau bertelut meminta doa banyalah saputangan yang di pakai untuk mengeringkan air mata kerana mereka teringat kepada masa kanak-kanak mereka.

Pendeta Anderson Menggunakan Kitab Suci yang Ditandai

Pendeta Anderson berdiri untuk berbiara tetapi sebelum itu, Nyonya Slocum berbicara.

“Pendeta,” katanya, “Maukah tuan menggunakan Kitab Suci yang ditandai pada saat ini? Agaknya doa itu telah menyebabkan saya memandang perhimpunan ini sebagai perhimpunan ibu-ibu, dan Kitab Suci yang ditandai itu adalah Kitab Suci ibu. Ini hanya perasaan saja, namun pastilah itu akan menjadi berkat kepada beberapa orang.”

Harold Wilson dengan senang hati memberikan Kitab Suci itu lalu meletakkannya di atas mimbar. Demikianlah suara seorang ibu terus berbicara, doa seorang ibu terus dijawab. Betapa benar perbuatan seorang kemudian apabila Allah diizinkan melakukan kehendak-Nya di dalam hidup.

“Sahabat-sahabat,” kata pendeta Anderson, “sebagaimana sahabat-sahabat tahu, saya berbicara sekarang karena diminta. Ada orang yang rindu untuk mengetahui lebih sempurna tentang kebenaran Injil sebagaimana dinyatakan dalam hari Sabat Tuhan; maka untuk menolong mereka, saya akan menghadapkan dengan ringkas beberapa prinsip yang tidak diperhatikan dulu. Tidak dapat saya berbuat lebih baik, daripada menjawab satu pertanyaan yang telah diberikan kepada saya pada hari Selasa yang lalu, Pertanyaan itu mengatakan, bagaimanakah pengertian tuan tentang tanda binatang dalam Wahyu 13:17?

“Saya harus ringkas agar sahabat-sahabat memberikan saya kesempatan untuk meniadakan cara-cara bicara yang biasa dalam khotbah dan memperlakukan sahabat-sahabat sebagai satu kelas, yang boleh mengadakan pertanyaan sesuka hati.

“Pertama-tama saya akan menarik perhatian saudara-saudara kepada kenyataan bahwa biantang yang disebut dalam Wahyu 12, 13 dan 17 adalah satu kekuasaan duniawi, pemerintahan duniawi dibawah pengaruh Setan dan dikendalikan gereja, yang berdiri melawan Allah. Mengenai Wahyu 13, kuasa pemerintah duniawi yang dipegang oleh gereja kepausan, yang selama empat puluh dua bulan masa nubuatan (seribu dua ratus enam puluh tahun lamanya; mulai dari tahun 538 sampai 1798) berbicara perkara yang besar-besar dan hujat, dan kepadanya kuasa diberikan hendak berperang dengan orang-orang saleh serta menaklukkan mereka itu.’ Lihat ayat 57. Cara yang mengerikan ini terkenal dengan nama si durjana, sipendurhaka, yang mengambil tempatnya di dalam gereja Allah, memperoleh kuasa atas Kerajaan Roma, menggantikan Kitab Suci dengan tradisi dan sungguh-sungguh mengubah

hukum Allah, mengganti Sabat dengan Minggu. Lihat 2 Tesalonika 2:3,4; Daniel 7:15; dan ayat-ayat yang lain. Semua ini adalah kenyataan sejarah dan boleh dibaca oleh semua orang.

“Oleh sebab itu sahabat-sahabat akan melihat bahwa tanda binatang itu haruslah sesuatu yang rapat hubungannya dengan kepausan, dalam pekerjaannya melawan kebenaran dan umat Allah; karena Wahyu 14:9-11 dengan jelas menyatakan bahwa menerima tanda ini akan membuat seseorang langsung berperang melawan Allah dan membuat orang itu kena murka. Jadi tanda merupakan satu hal yang penting sekali; perkataan ilham akan menerangkan kepada kita apa tanda itu.

“Sejauh ini yang dimaksud perkataan, tanda adalah sama dengan meterai atau cap. Perkataan ini digunakan dengan berganti-ganti. Umpamanya dalam Yehezkiel 9:4, KJV Allah memberitahukan kepada persuruh surge itu supaya dibubuh satu tanda pada dahi segala orang, yang menghormati Dia; sedangkan dalam Wahyu 7:3 kita melihat orang itu juga memeteraikan pada dahinya. Dalam Roma 4:11, KJV perkataan tanda dan meterai sama artinya: Maka tanda sunat itu diperolehnya akan suatu meterai pada kebenaran iman, yang telah ada padanya. Oleh sebab itu tidak ada salahnya mengatakan tanda Allah; karena ucapan itu akan dipahami sebagai meterai Allah, atau cap Allah.

“Jadi, binatang itu mempunyai tandanya, capnya, meterainya; dan yang lain adalah tanda Allah, cap Allah, meterai Allah. Beroleh tanda, atau cap, atau meterai Allah berarti hidup selama-lamanya.

Hukum yang Keempat ialah Cap Allah

“Sekarang tibalah kita kepada bagina yang sangat penting. Istilah tanda ‘cap’, meterai’ digunakan dalam firman Allah yang ditujukan pada hukum, atau dokumen-dokumen resmi. Izebel mengirimkan surat atas nama Ahab dan dibubuhnya cap baginda. I Raja-raja 21:8. Titah Haman untuk membinasakan bangsa Yahudi pada zaman Ester, adalah atas nama baginda raja Ahasyweros,’ dan dimeteraikannya dengan cicin baginda.’ Ester 3:12. Ini adalah gagasan cap cicin itu; jadi bekas cicin harus mencap nama raja. Dengan jalan ini dokumen-dokumen pun dicap dan menjadi undang-undang. Kita perlu mengetahui ini untuk pembahasan: Cap Allah, atau tanda, ada hubungannya dengan hukum-Nya, dan oleh sebab itu meneguhkan hukum yang benar.

“Tidak perlu saya mengingatkan sahabat-sahabat bahwa tiga dasar yang penting harus didapat pada tiap cap undang-undang: pertama, nama pembesar itu; kedua, pangkatnya; dan ketiga, daerah dimana kuasanya berlaku. Presiden Negera kita, dalam menandatangani sesuatu undang-undang atau dokumen, harus menulis namanya, dengan jabatan di belakangnya, Presiden Amerika Serikat. ;Tidaklah cukup ia menulis nama saja, karena mungkin ada orang lain yang serupa namanya. Tidak pula cukup ia memberikan nama dan pangkatnya; karena orang yang serupa namanya dengan dia mungkin memegang jabatan sebagai presiden sesuatu perusahaan atau sesuatu kumpulan. Harus ada ketiganya: 1, nama; 2, Presiden (jabatan); 3, Amerika Serikat (wilayah).

“Sekarang izinkanlah saya bertanya kalau asas ini benar-benar terdapat dalam hukum Allah, Sepuluh Hukum.

“Hukum yang pertama dan lima hukum yang terakhir tidak menyebut nama Tuhan, maka kita tidak akan memperbincangkannya. Hukum yang kedua, yang ketiga, dan yang kelima, memberikan hanya nama-Nya saja. Tetapi yang keempat, hukum, hukum hari sabat

menunjukkan nama-Nya, pangkat-Nya, wilayah kekuasaann-Nya. Hari yang ketujuh itulah Sabat Tuhan Allahmu' inilah nama-Nya. Enam hari lamanya Tuhan menjadikan langit dan bumi dan laut dan segala isinya. 'Ini Ia memberikan pangkat-Nya sebagai Khalik, dan luas kekuasaan-Nya yakni langit dan bumi. Allah, Khalik semesta alam inilah cap-Nya yang resmi. Hukum yang keempat itulah cap yang resmi dari hukum Ilahi itu; maka tanpa hukum yang keempat, Supuluh Hukum tersebut tidak akan berlaku. Dapatkah sahabat-sahabat semua mengerti apa yang ada dalam Hukum Allah itu"?

Tidak ada pertanyaan. Kebenaran itu nyata sekali.

"Allah sendiri selalu menyatakan bahwa lalah Khalik segala sesuatu sebagai alasan kenapa kita harus menurut. Lihat Kejadian 1:1; Keluaran 20:8-11; Yeremia 10:10-12; Mazmur 96:5; 33:69 dan ayat-ayat lian. Maka kalau ada di antara sahabat-sahabat yang pergi ke seberang laut sebagai penginjil kepada bangsa kafir, ingatlah bahwa hanya kebenaran hukum yang keempat digabungkan dengan pemeliharaan hukum keempat itu dengan tulus ikhlas, akan meyakinkan mereka tentang kedaulatan Allah kita."

"Tolong jelaskan lebih jauh," kata pendeta Spaulding.

"Ya, sedang orang kafir percaya pada kebesaran dewa atau dewa-dewanya, ia tidak berbakti kepada dewa-dewa itu sebagai yang berkuasa mencipta. Maka kalau saudara datang kepadanya dengan perkataan yang resmi bahwa Allah itulah Khalik, bahwa lalah yang menjadikan segala sesuatu yang disembah oleh oerang kafir itu, ia melihat bahwa dewa-dewa sendiri pun harulah tunduk kepada Allah. Dengan begitu perintah Sabat itu menjadi tanda kepadanya untuk memindahkan perbaktiannya; dan penurutan saudara akan menolong dia untuk mengerti bahwa Allah masih hidup, dan mengubah cara hidup orang yang menyerah kepadanya."

Gereja Katolik Membenarkan Perubahan

"Bagus sekali, saudara, bagus," kata pendeta Spaulding. "Kita para penginjil sebaiknya memperhatikan pelajaran itu."

Tuan Conan bicara. "Pendeta Anderson," katanya, "Bagaimana tentang tanda binatang itu? Anda tidak "menyinggung masalah itu"

"Saya pikir, tuan Conan," sahut pendeta Anderson. "Saya akan mebiarkan tuan menjawab pertanyaan tuan sendiri. Kalau hukum Sabat itu adalah cap Allah (memang benar begitu), dan kalau tanda atatu cap binatang itu berlawanan dengan Sabat, secara logis, kesimpulan apa yang kita harus ambil dari sifat tanda itu?"

"Wah secara logis saya harus katakana itu suatu jenis sabat artinya sabat yang melawan Sabat," sahut tuan Conan.

"Tepat," kata pendeta Anderson. "Dan itu adalah kenyataan sejarah, seperti saya tunjukkan kepada tuan kemarin. Binatang itu, kuasa kepausan, satu gabungan hereja dan Negara, pada abad yang keempat Tarikh Masehi, telah berhasil menggantikan sabda Allah dengan tradisi, dan menyerang kebenaran hukum keempat, menggantikan sabat dengan minggu. Eusebius, seorang sukup pada zaman itu, dengan terus terang mengaku bahwa segala sesuatu yang wajib dilakukan pada hari Sabat, semuanya kami telah pindahkan kepada hari Tuhan.' Dan belum lama berselang, salah satu majalah Katolik yang terkenal di Amerika Serikat membuat pernyataan bahwa Gereja Katolik atas kuasanya sendiri yang tidak dapat salah, telah menjadikan hari Minggu sebagai satu hari suci untuk mengganti abat dari hukum tua.' Kami

menguduskan hari Minggu ganti hari Sabtu.' Kata sebuah katekismus yang saya lihat kemarin karena Gereja Katolik pada Konsili Laodikia (tahun 336), memindahkan kesucian hari Sabat kepada hari Minggu.'

"Maka sekarang, sama seperti Allah menunjukkan cap Sabat-Nya sebagai bukti kuasanya, begitulah Gereja Roma menunjukkan hari Minggu sebagai bukti kuasanya. Gereja itu membuktikan haknya untuk memerintahkan merayakan hari-hari raya dan hari-hari suci "dengan tindakan ini" (ini dari sebuah katekismus) yaitu menggantikan Sabat dengan Minggu.' Maka tandanya itu menjadi perlawanan yang sombong kepada cap' Allah.

"Dengan ringkas semuanya, kita dapat ini: Satu kuasa murtad telah melanggar hukum Allah oleh merobek meterainya dan menggantikannya dengan hari Minggu. Kemudian kemurtadan datang kepada manusia dan menuntut mereka supaya menerima perubahan yang telah diadakannya itu, memaksakan tuntutan mereka oleh undang-undang dimana saja dan kapan saja ada padanya kuasa untuk berbuat begitu. Undang-undang hari Minggu dalam negeri kita dan negeri-negeri lain juga adalah didorong oleh asas yang celaka ini. Dan agar tidak ada yang tidak tahu dari antara kamu, saya dapat katakana di sini bahwa nubuatan-nubuatan sabda Allah dan rencana-rencana Gereja Roma yang sekarang, menunjukkan bahwa tidak lama lagi semua bangsa akan mengadakan undang-undang yang membuat menguduskan hari minggu berlaku diseluruh dunia, dan akhirnya memaksa manusia menyucikan hari itu atau dibunuh. Baca Wahyu pasal 13.

Reformasi Sabat Dituntut Sekarang

Banyak orang Kristen yang menyucikan hari Minggu dengan ikhlas dan percaya bahwa mereka melakukan kehendak Allah; maka Allah pun berkenan motif itu, yaitu kasih. Tetapi sekarang terang bercahaya. Allah memperingatkan kita terhadap agama murtad yang terdiri dari binatang dan patungnya, yang meninggikan Sabat palsu ganti Sabat yang benar dan berusaha memaksakannya dengan acaman hukuman. Dengan demikian hukum itu menjadi tandanya. Maka apabila manusia yang mempunyai pengetahuan akan pekabaran Allah menolak hari Allah itu, dan menerima sebagai lencananya perbaktian hari Minggu seperti yang dipaksakan oleh binatang itu dan patunya, mereka akan menerima tanda binatang itu, yang telah diperingatkan oleh Allah. Pada tahap tersebut manusia memutuskan diri dari Allah. Penghukuman akan dijatuhkan oleh Allah.

"Oleh sebab itu, pada waktu ini, Allah memanggil kita pulang kembali kepada hukum-Nya dan memelihara semua. Ia berseru supaya kita mengembalikan Sabat itu pada tempatnya. Lihat Yesaya 8:16 Allah meminta kita supaya tidak menginjaknya. Yesaya 58:13. Allah memerintahkan para utusan-Nya supaya menahan gelombang perlawanan manusia hingga kita menerima kebenarannya itu dalam hidup kita. Wahyu 7:13. Allah mengirim ke seluruh dunia satu pekabaran Injil yang besar, mengundag manusia supaya menyembah Dia saja Dia yang telah menjadikan segala sesuatu. Wahyu 14:6,7. Dan akhirnya Ia menunjukkan kepada kita bahwa mereka yang tidak mau menerima tanda Minggu itu, melainkan menerima Allah sepenuhnya ke dalam hidup mereka, akan menurut segala perintah-Nya (Wahyu 14:12), dan dicap dengan meterai-Nya dan akhirnya mereka berdiri di atas bukit Zaitun, di dalam kerajaan kemuliaan. Wahyu 14:1. Pada pihak yang lain, orang-orang yang menolak pekabaran Allah, yang berbalik kepada dunia untuk memperkenalkan kuasa yang melwan Allah, mengambil

bagian dalam roh dan tabiat dunia ini, akan minum air anggur murka-Nya (Wahyu 14:9-11), dan menderita kengerian segala bala yang akan memusnahkan penduduk dunia ini. Wahyu 16

“Dapatkah sahabat-sahabat sekalian, mengerti mengapa perhatian saya dalam hal ini besar sekali? Bergunakah bagi saudara-saudara mengambil waktu untuk mempelajarinya? Akan adakah di antara kita yang hadir di sini mau menganggap ini sepele? Manakah yang sahabat-sahabat akan pilih, Minggu atau Sabat, tanda binatang itu atau meterai Allah yang hidup?”

Pendeta Spaulding hamper-hampir meloncat berdiri, “Saudara Anderson,” katanya, “bolehkah saya mengucapkan beberapa patah kata?”

Ketika ia menghadap orang banyak itu, nampaknya ia hendak mengatkan sesuatu yang menandakan suatu masa yang baru dalam hidupnya sendiri, dan yang akan mempengaruhi kehidupan banyak orang.

BUAH-BUAH KITAB SUCI YANG DITANDAI

Pendeta Spaulding nampaknya susah mengeluarkan suaranya. Satu lukisan hidupnya yang lalu mencul di hadapannya dan satu perasaan akan keadaannya yang tidak layak hamper menguasai idia.

“Sahabat-sahabat yang saya kasihi,” ia mulai, “dengan tidak ragu-ragu lagi,” saudara-saudara sekalian telah tahu bahwa selama perjalanannya ini saya telah mengadakan satu usaha yang paling tekun untuk memberantas dengan segala cara yang dapat saya lakukan, pendapat bahwa hukum yang keempat harus dikuduskan orang-orang Kristen.

“Sahabat-sahabat mendengar Hakim Kershaw mengatakan berapa hari yang lalu, bahwa beliau mengenal saya di Arkansas dan bahwa saya berdiri di pengadilan sebagai saksi melawan seorang pemelihara Sabat. Apa yang dikatakan oleh beliau itu adalah benar. Saya merasa bangga dengan mendengar bahwa saudara pemelihara hari yang ketujuh itu sudah dijatuhi hukuman, dan hati saya tidak pernah mengganggu saya ketika ia mati, korban kedegilan hati saya. Lebih daripada itu, malahan saya menginginkan sejak permulaan perjalanannya ini, sesuatu yang akan terjadi untuk mendinginkan suara orang muda, Harold Wilson ini. Sesungguhnya saya membenci dia dan Kitab Sucinya juga.

“Tetapi Allah telah membuka mata saya, Ia telah menjamah hati saya dan melembutkannya. Ia telah menggenapkan janji perjanjian yang baru dan sekarang benar-benar saya dapat mengatakan bahwa saya ingin melakukan kehendak-Nya. Hukum yang saya anggap sudah dihapuskan, dan hari Sabat yang saya hina, bahkan saya benci, sekarang tertulis dalam pikiran saya dan saya berhenti dalam Dia.

“Harold Wilson mempunyai seorang itu yang beribadah. Ia mengasihi sabda Allah. Ia rindu supaya anaknya mengasihi sabda itu. Maka dengan maksud itu ia telah menaruh air mata dan doanya dekalim Kitab ini (pendeta Spaulding mengambil Kitab Suci yang ditandai itu dari mimbar), percaya bahwa dengan suatu cara, pekerjaan kasihnya itu akan diberkati surge. Bahwa itu sudah jadi, sahabat-sahabat sekalian dapat lihat. Anaknya telah menemukan Tuhan. Tetapi sahabat-sahabat, izinkanlah saya memberitahukan bahwa Kitab ini dengan doa ibunya telah juga menjadi alat untuk menghentikan saya pada jalan saya yang keras kepala.”

Begitu tekun, begitu tulus, begitu lemah lembut kesaksiannya itu sehingga udara sendiri pun nampaknya dipenuhi dengan cinta Allah.

“Sungguhkah engkau akan mengikat saya, saudara Spaulding?” Tanya Harold Wilson. Pendeta Sapulding menyambut dengan membukakan satu lembar kertas yang terlipat dalam tangannya. Itu adalah surat permintaannya berhenti untuk majelis yang mengirimkan dia dalam perjalanan ini.

Pendeta Sapulding Minta Berhenti

Kemudian ia membaca:

Saudara-saudara yang kekasih:

“Dengan surat ini saya memberitahukan kepada saudara-saudara bahwa Allah telah bekerja dengan ajaib sekali dalam hidup saya dan telah membawa saya kepada pengertian, bahwa bertahun-tahun lamanya, seperti Saul dari Tarsus, dengan kebodohan saya telah membenci kebenaran. Bahkan sebelum perjalanan saya menyeberang laut berakhir, saya menemukan diri sendiri sama sekali bertentangan dengan iman dan pengajaran saya yang dulu, sehingga saya terpaksa berhenti dari tujuan yang mengirimmkans aya ke Timur ini, dan mohon kepada saudara-saudara supaya menerima permintaan saya untuk berhenti sebagai anggota dari *Board Of Foreign Missions*.

“Agar sadara-saudara dapat memahami saya dengan sepenuhnya izinkanlah saya memberikan keterangan ringkasan tentang pengalaman saha masa lalu.

“Sebagaimana saudara-saudara tahu, telah seringkali saya dipilih oleh saudara-saudara untuk masuk dalam medan perdebatan membela pendirian kita terhadap pengajaran pemeliharaan Sabat yang dianggap salah. Saya telah dianggap sangat berhasil dalam usaha saya. Saya pula, yang telah dipilih beberapa tahun yang lalu untuk menjalankan kampanye melawan para pelanggar undang-undang hari minggu Negara bagian Arkansas. Dan di sini pun, saya sudah dianggap berhasil, karena saya telah berhasil membuat beberapa orang dijatuhi hukuman, dan saya telah mendapat pujian dari majelis daerah kita.

“Tetapi sepanjang pekerjaan saya sebagai pendeta, saya selalu diikuti oleh keyakinan yang aneh meskipun agak kurang jelas bahwa pendirian saya itu tidaklah berdasarkan Kitab Suci. Berkali-kali, meski di tengah-tengah kehangatan perdebatan, saya telah mendengar suara yang memberitahukan kepada saya bahwa saya adalah salah, tetapi saya tidak mau mendengar, menganggap bahwa itu hanyalah kelemahan saya yang bodoh dari sifat saya sendiri. Pikiran hendak menghentikan dan menguji pendirian saya juga selalu dikesampingkan oleh takut akan perubahan, juga kesombongan dan cinta saya kepada pujian umat saya lebih berat daripada cinta saya kepada kebenaran.

“Tetapi telah datang kepada saya serangkaian pemeliharaan Tuhan, yang telah membuat saya bertekuk lutut. Pintu kehidupan telah dibukakan begitu lebar, terang ilham telah bersinar begitu jelas, sehingga cinta Allah telah membawa saya kepada pertobatan, dan saya telah menyerah segenap hati saya kepada pengaruh Roh Suci. Saya telah menemukan jalan hidup yang benar, dan oleh mengikat Yesus Krisut, saya pun bersuka cita dalam Dia. Segala pertanyaan dan kebingungan saya sudah lenyap, dan Roh menyaksikan bahwa saya telah lahir kembali.

“Ringkasnya, saudara-saudara, saya sekarang adalah seorang pemelihara hari Sabat, hari yang ketujuh.

“Saya mohon kesabaran saudara-saudara sedikit lagi, saya mengambil kesempatan ini untuk memberikan kepada saudara-saudara beberapa dari alasan, yang utama yang dikumpulkan dari Kitab Suci, untuk tujuan saya yang sekarang.

1. Firman Allah seluruhnya berasal dari Dia “2 Timotius 3:16,17 ; Roma 15:4
2. Yesus Kristus adalah pengarangnya “2 Petrus 1:21 ; 1 Petrus 1:10,11
3. Perjanjian lama sama dengan perjanjian baru, menyatakan Yesus “Lukas 24:25-27; Yohanes 5:39
4. Ijin sudah disampaikan dan arena itu manusia diselamatkan oleh iman sejak dari mula pertama. “Wahyu 13:8 ; Galatia 3:8 ; dengan Yohanes 8:56 ; Ibrani 4 :1,2
5. Yesus menyelamatkan dari dosa “Matius 1:21; Roma 1:16
6. Dosa adalah pelanggaran Hukum Allah “ 1 Yohanes 3:4; jadi hukum menunjukkan dosa dan Yesus menyelamatkan Roma 3:20
7. Dosa masuk kedalam dunia pada mula pertama “Roma 5:12, dan dosa tidak dihisabkan di mana tidak ada hukum Roma 4:15; 5:13 oleh sebab itu hukum sudah ada sejak permulaan dunia ini.
8. Hari Sabat, sebagai bagian dari hukum Allah, telah diberikan kepada nenek-moyang kita yang pertama “Kejadian 2:13
9. Hari Sabat itu telah diadakan untuk seluruh bangsa manusia “Markus 2:27
10. Karena Yesus Kristus itulah Khalik “Yohanes 1:13, 14 ; Kolose 1:13-16, dengan demikian pula ialah juga yang telah menjadikan hari Sabat dan memberikannya kepada manusia. Hari Sabat yang di dalam hukum itu ialah hari Sabat Yesus.
11. Dan Yesus sendiri, pengantara, memberikan hukum itu di Sinai, “Galatia 3:19 dan 1 Timotius 2:5. Sepuluh hukum adalah karunia Yesus yang terutama.
12. Seperti telah kita lihat, Yesus berbicara dengan perantaraan nabi-nabi. “1 Petrus 1:10,11 Maka oleh nabi-nabi, Ia memberitahukan lebih dulu cinta-Nya kepada hukum itu. Maz 40:7, 8 ; Yesaya 42:21
13. Ketika Ia datang ke dunia ini, Ia menghidupkan dan mengajarkan segala tuntutan yang suci dan jauh akibatnya dari Sepuluh Hukum. “Yohanes 16:10; Matius 5:17,18; 19:17.
14. Perjanjian Baru seluruhnya menurut pengajaran Yesus dan menyiarkan kuasa hukum itu “Roma 3:31; Yakobus 2:8-12; Wahyu 22:14.
15. Belum pernah diadakan perubahan dalam hukum itu sejak diberikannya di taman Eden, karena Allah tidak dapat berubah “Maleaki 3:16; Mazmur 89:34; Matius 5:18
16. Hari Sabat, yang ditempatkan di tengah hukum itu sendiri, dan satu bagian yang penting dari sifat moralnya yang besar, telah datang kepada kita dengan tidak berubah dan tidak dapat diubah. Peraturan-peraturan moral tidak dapat berubah.
17. Sepanjang abad, hari Sabat itu telah dijadikan sebagai ujian enurutan, tanda kesetiaan. “Keluaran 16:4,27,28; Yeremia 17:24,25; Keluaran 31:16,17; Yehezkiel 20:12,20
18. Sebagai meterai hukum Allah, hari Sabat itulah ujian Injil yang besar pada akhir zaman “Wahyu 7:13; 14:6,7 bandingkan dengan Yesaya 56:18
19. Peredaran minggu telah turun kepada kita dengan tiada kekacauan atau kehilangan perhitungan sejak Firdaus, seperti di tunjukkan oleh segala bangsa, purba dan

modern, yang sering setuju malah hamper menggunakan nama-nama hari yang sama.

20. Sejak di Sinai, bangsa Yahudi telah memelihara hari yang ketujuh itu dengan taat, dan Sinai menunjukkan dan menyatakan hari yang ketujuh dari kejadian. Oleh sebab itu tanpa kebimbangan, minggu kita dan harinya yang ketujuh adalah sama dengan minggu pada permulaan.
21. Yesus Kristus menyucikan hari Sabat "Lukas 4:16, oleh sebab itu saya pun harus menyucikannya
22. Para wanita yang paling rapat hubungannya dengan Yesus menyucikan hari itu setelah Yesus disalibkan "Lukas 22:56
23. Rasul-rasul menyucikan hari itu. Kisah 17:2; 18:4
24. Hari ketujuh disucikan oleh gereja Masehi pada umumnya lebih dua abad lamanya setelah Alamasih.
25. Hari Minggu adalah hari besar perbaktian kafir untuk matahari; maka kebiasaan berhimpun pada hari itu diadakan oleh anggota-anggota yang duniawi dan bercita-cita duniawi, untuk menyenangkan perasaan orang banyak, dan untuk membuat agama Kristen popular. Sekiranya gereja tetap setia, pemeliharaan hari Minggu tidak akan pernah menggantikan hari Sabat.
26. Pada abad yang keempat, ketika gereja sudah rubuh sama sekali ia telah bersatu dengan Negara; dan dengan demikian hari Minggu ditetapkan oleh undang-undang dan berjalan terus hingga kini. Gereja Roma mengubah hari Sabat sesuai dengan nubuatan Daniel 7:25
27. Tetapi meski hari Sabat telah dikesampingkan oleh dunia umumnya, Allah sekarang memanggil manusia supaya menghormati Dia oleh menyucikan hari itu (Yesaya 58:13), dan mengingatkan mereka itu supaya tidak mengikuti kuasa kepausan dan menerima tandanya (Wahyu 14:9-11)
28. Ada orang yang akan memperhatikan pekabaran-Nya dan mengikuti segala perintah-Nya. "Wahyu 14:12
29. Orang-orang tersebut akan dimeteraikan dengan nama-Nya, dan dalam dunia akhirat akan terus menyukai perhentian Sabat yang berbahagia sampai selamanya, yang mereka peroleh dalam Yesus di dunia ini "Wahyu 14:1; Yesaya 66:22,23

"Maka sekarang, saudara-saudara, sesuai ayat-ayat Kitab Suci yang diatas ini, saya telah menyerahkan hati sepenuhnya kepada Allah dalam perhubungan perjanjian baru, dan saya sekarang sudah mendapat kebahagiaan dalam karunia hari Sabat-Nya yang suci. Begitu indahnya kehidupan yang baru ini, sehingga tidak dapat saya mengatakan selamat tinggal kepada saudara-saudara tanpa mengundang saudara-saudara supaya mengikut saya. Tidaklah saudara-saudara mau mengikut saya di dalam penyerahan yang sepenuhnya, dan mendapat kuasa yang akan menyanggupkan kita untuk memberitakan Injil dengan cepat keseluruh dunia dan mendatangkan hari kemenangan terakhir yang penuh kesukaan itu?"

"Saudaramu dan teman bekerja,

"Hugh M. Spaulding"

Pendeta Spaulding Menjadi Pahlawan Salib

“Harold, saya akan mengikut engkau. Pada hari ini saya menawarkan segala jasa saya kepada Tuhan sebagai seorang pembawa kabar salib yang benar, dan akalu saudara-saudara yang memelihara hari Sabat telah merasakan karunia yang ada pada saya itu berkenan, saya akan mengalami kesukaan besar dalam mengambil tempat di antara mereka dalam pekerjaan menyediakan satu umat yang besar untuk Allah.

“Jadi sekarang, sebagai penutup, izinkanlah saya bertanya apakah ada orang lain yang hadir di sini bersedia mengikut saya.”

Hasil pengakuan Pendeta Spaulding dan undangannya itu sangat mengharukan. Hamper 20 orang berdiri dengan segera.

Hakim Kershaw segera menjabat tangan pendeta Spaulding “sahabat-sahabat,” katanya “ha”i ini dengan segala berkat yang luar biasa membuat saya berkata, seperti Simeon di dalam bait suci, Ya, Tuhan, sekarang biarlah hamba-Mu kembali dengan selamat, setuju dengan sabda-Mu, karena mataku telah melihat selamat yang daripada-Mu.” Saya telah mendapat perhentian, maka untuk pertama kali dalam usiaku yang hampir 70 tahun ini, saya memperoleh kedamaian.”

Kemudian tuan Seberance berdiri, dan menghadap para penumpang kapal, berkata: “saya sudah menjadi seorang pengusaha lebih 30 tahun lamanya. Sejak dari kecil saya selalu ingin menjadi benar, tetapi bagaimanapun juga saya percaya, bahwa agama Kristen berperan sedikit untuk hal itu dan hingga kini saya khawatir, tidak ada yang lebih baik untuk dilakukan selain hidup dengan bersih serta berharap akan selamat pada kesudahannya.

“Untuk menyenangkan hari istri saya, dan mungkin menolong perusahaan saya, saya telah menjadi anggota gereja beberapa tahun yang lalu; tetapi semuanya itu tidak ada artinya bagi saya kecuali formalitas saja dan sesungguhnya saya tidak merasa berbahagia dalam hati saya.

“Dua tahun yang lalu saya dengar pendeta Anderson berkhotbah di San Francisco. Kata-ktanya sederhana, sedikit banyaknya saya tertarik kepada pekabarannya walaupun hanya secara intelek saya. Hati saya tidak terjamah.

“Tetapi hari Selasa yang lalu, dengan kata-kata pendeta Anderson, Allah telah memberikan kepada saya keyakinan akan dosa saya dan satu khayal tentang apa Tuhan inginkan untuk saya lakukan. Saya melihat dalam pekabaran Sabat pendeta Anderson itu satu terang yang menunjukkan kepada saya tabiat saya yang sebenarnya. Dosa saya muncul di hadapan saya sehingga saya tenggelam dalam hukuman. Namun di dalam semua itu terdapat penghiburan. Roh telah menyembuhkan. Sekarang saya adalah orang yang baru, oleh rahmat Allah, dan hari Sabat itulah kesukaan saya. Sekarang tahulah saya apa artinya menjadi seorang laki-laki, seorang yang jujur menurut peraturan Allah.”

“Kesaksian yang menyenangkan dari saudara Seberance,” kata pendeta Anderson, “mengajak saya untuk mengucapkan sepatah kata lagi sepatah kata pengakuan. Sebabnya cara saya berkhotbah beberapa tahun lalu hanya menarik kepada pengertian saudara saja, karena saya belum mendapat rahasia mengajarkan Yesus dan Dia yang tersalib. Pekerjaan saya dalam mengabarkan Injil pada umumnya adalah secara rupa saja, akibatnya itu tidak mejamah hati dengan sungguh-sungguh. Saya berterima kasih kepada Tuhan karena saya telah mendapat jalan yang lebih baik.”

Tuan Conan pun Menyerahkan Diri

Pada saat ini, banyak orang kaget, tuan Conan berdiri, katanya: “sahabat-sahabat, saya sudah lahir dan dibersarkan dalam Gereja Roma Katolik, dan saya telah menyombongkan diri bahwa tidak ada sesuatu yang dapat mempengaruhi saya untuk mengganti iman saya. Gereja saya adalah satu-satunya gereja bagi saya. Sampai 24 jam yang lalu, belum pernah saya mendapat apa-apa yang menyebabkan saya merasa cemas terhadap iman saya. Tetapi di sinilah saya, pada saat ini, berubah sama sekali. Tangan saya tidak lagi terikat oleh belenggu. Saya berada di dalam satu dunia kebenaran, keindahan dan kebebasan yang baru. Saya telah menemukan Yesus Kristus; maka dengan segenap hati, saya mengharapkan akan berbakti kepada-Nya. Saya minta supaya saya didoakan oleh pendeta Anderson, yang olehnya penglihatan dan kelepasan saya telah datang. Saja juga, seperti pendeta Spaulding, adalah dalam tugas untuk menggabungkan diri dengan orang-orang Protestan yang sejati dalam melepaskan manusia dari segala kesalahan zaman, dan teristimewa dari tanda kemurtadan.

“Alangkah ajaibnya semua ini!” Nyonya Slocum berseru dengan suara yang kedengaran di ruangan itu. “Inilah yang telah lama saya ingin lihat. Saya ingin semua orang tahu bahwa saya adalah seorang pemelihara hari Sabat mulai sekarang.”

Kapten Mann, yang berdiri dengan orang-orang lain mendapat kesempatan untuk memberikan pernyataan. “setelah 50 tahun kebutaa,” beliau berkata “akhirnya terbuka. Saya pikir saya mengetahui apa yang tidak saya ketahui. Saya merasa pasti akan satu hal, bahwa Yesus Kristus menggantikan Sabat kepada Minggu, dan oleh karena itu, saya merasa wajib untuk menyucikan hari yang pertama demi Dia. Tetapi penyelidikan saya telah menunjukkan bahwa kebodohan sajalah yang dapat menerima pendirian itu. Yesus tidak pernah mengubah hari itu, melainkan kuasa Paulsah yang mengubahkannya. Oleh sebab itu, sebagai seroang protestan, dan sebagai orang yang percaya kepada tuntutan hukum Allah yang kekal, dan yang menerima Kitab Suci dan Kitab Suci saja sebagai peraturan iman dan kehidupan, saya menyerahkan tubuh dan hati saya, hidup dan waktu dan segala apa yang ada pada saya kepada kebenaran bahagia yang telah saya dapat. Mulai dari sekarang dunia akan mengenal saya sebagai seorang anggota Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh. Dengan pertolongan Allah tidak dapat saya berbuat lain. Inilah perjalanan saya yang terakhir menyeberangi Lautan Teduh sebagai seorang kapten.”

Pendeta Gregory dan Nyonya kemudian mengucapkan kesaksian penyerahan mereka kepada hukum Allah, Nyonya Gregory terutama berbicara tentang kelepasannya dari laut oleh tangan satu orang yang ia telah hina dan benci.

Pada hari itu, 17 jiwa bersatu padu akan melayani Allah di dalam kesempurnaan kasih yang baru didapat dan karunia kuasa yang baru. Kitab Suci yang ditandai itu telah melakukan pekerjaannya. Doa seroang ibu sudah dijawab.

Bertahun-tahun kemudian, pekerjaan yang baik itu telah berjalan terus dengan tetap. Harol Wilson pulang kembali ke San Francisco. Dengan bantuan tuan Severance, ia menyempurnakan pendidikannya dan bekerja salam jurusan kependetaan. Sekarang ia menjadi pendeta dan melakukan satu pekerjaan di negeri asing. Kapten Mann mendirikan sebuah asrama bagi pelaut-pelaut, dan Kitab Suci yang ditandai kepunaan Harold merupakan dasar

kuat dalam pekerjaan untuk menyerlamatkan jiwa-jiwa. Banyak hati orang muda yang telah dibagunkan oleh karena memegang Kitab itu dan oleh mendengar cerita tentang ibu yang memberikan Kitab itu.

Pendeta Spaulding dan pendat Gregory yang setia kepada keyakinan mereka masih terus bekerja sebagai pendeta di dalam dua kota bagian Timur Amerika Serikat. Sungguh luar biasalah hasil upaya mereka itu di dalam membawa orang-orang berdosa kepada “Anak Domba Allah, yang menghapuskan dosa dunia”. Keterangan yang ditulis oleh pendeta Spaulding dalam surat permintaan berhentinya telah mengajak beberapa di antara teman-teman sekerjanya yang dulu untuk engikut ida pada jalan terang yang lebih sempurna. Tuan Conan menjadi pengurus sebuah perusahaan yang besar dan ia adalah orang yang sangat beribadah kepada Allah. Bagi beliau, agama dan perusahaan adalah serupa.

Alangkah ajaibnya segala kemurahan hati Bapa kita yang di surge! Marilah kita mengambil pelajaran bahwa firman-Nya tidak gagal, dan doa seorang ibu pasti akan dijawab.

TAMAT